TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Dongeng Enteng Ti Pasantren

R.A. Affandie

PNRI
Balai Pustaka

.3
f

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG ENTENG TI PASANTREN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

DONGENG ENTENG TI PASANTREN

Dikarang oleh
R.A. AFFANDIE

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya,

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

1. Pengantar Penyunting 9
2. Panganteur 13
3. Ajengan 15
4. Ibu Ajengan 18
5. Masantren 21
6. Pasantren 24
7. Poe Ka Hiji 27
8. Elmu Ajug 32
9. Niat 36
10. Ngupat 41
11. Ajilu 44
12. Tunil 48
13. Ngadulag 52
14. Maen Bai 56
15. Ka Kota 68
16. Dang Engkos Putra Camat 73
17. Kang Haer 83
18. AI Kadzib 86
19. Man Syabbaa'la Syaein 89

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENGANTAR PENYUNTING

Dongeng Enteng ti Pasantren (Dongeng ringan dari Pesantren), oleh RAF adaiah sebagian Autobiografi penulisnya waktu kecil, disusun dengan 'gaya Cerpen', tiap bab dijadikan judul baru, sebagian besar dapat dibaca dan dinikmati langsung sebagai bagian dari sebuah novel, tapi dapat juga dibaca/dinikmati secara terpisah, tanpa mengganggu konsentrasi pikiran pembaca. Barangkali karena penyajian dengan gaya cerpen iniiah Novel autobiografi ini oleh penyusun Almanak Sastra, Saudara Adun Subarsa almarhum, digolongkan sebagai kumpulan cerpen (Kesusastraan Sunda Modern Sesudah Perang, Seri Khusus No. 12, Lembaga Bahasa Nasional 1972).

Ceritanya dimulai, ketika sang penulis (setelah dewasa) bertemu kembali dengan bekas guru-mengajinya, pada suatu hari dalam perjalanan, dan cerita pertamanya ini diberi judul *Ajengan* .

RAF mengisahkan Ajengan dalam sikap dan tindaknya dan cara memberikan pelajaran, sebagai pengajar yang tidak kalah oleh cara-cara seorang Prof. di Perguruan Tinggi (ketika RAF menyusun cerita-ceritanya ia mahasiswa Fak. Hukum). Penulis hendak menekankan bahwa Ajengannya ini bukan ajengan "kolot" seperti kebanyakan ajengan masa itu, tapi ajengan ini ajengan modern (tidak melarang main tunil, gemar main bola dan sebagainya).

Cerita kedua *Ibu Ajengan* , seperti berkisah tentang ajengan, diuraikan apa kelebihan dan apa kekuranganya sebagai Ibu Ajengan, yang patut jadi ikutan (ditiru) oleh kaum ibu sekampung.

Masantren mengisahkan apa sebenarnya yang mendorong si aku (penulis) ingin pergi mesantren ke desa, padahal di kota di samping bersekolah iapun dapat pergi mengaji ke Kiai kota, yang dikeijakannya juga selama ini.

Pasantren membentangkan keadaan tempat mengaji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ian para santri pada umumnya, sedangkan *Hari Pertama* menceritakan bagaimana perasaan si aku ketika mula-mula datang, dan berkenalan langsung dengan para santri, merasa canggung, tapi tertarik memperhatikan sikap para santri yang bermacam ragam: ada yang tampak gembira ada teman baru dan tampaknya menak , oleh Ajengan dipanggil Raden , tak kurang juga yang mencemooh, bahkan mentest dengan pertanyaan-pertanyaan bahasa Arab, dan si aku merasa beruntung tidak terlalu buta huruf (di kota ia sudah belajar juga sedikit).

Ilmu Ajug (ajug = lampu duduk tinggi yang dapat memberi sinar ke tempat jauh, tapi di bawahnya tetap gelap), menyindir perilaku umumnya manusia, tak terkecuali guru mengaji, fasih memberi nasihat-nasihat baik, tapi dirinya sendiri sering lupa mengamalkannya.

Niat memberi bahasan apa sebenarnya niat menurut ajaran agama. Niat-baik akan tercatat segera mendapat pahala, tapi niat buruk/jahat, masih ditangguhkan sampai pelaksanaan, kalau tidak dilaksanakan tidak berdosa. Itulah salah satu kemurahan Pangeran (Allah s.w.t.)

Jadi niat si Aceng akan mencitak 'mastaka' (kata halus untuk kepala) Ajengan, jangan mengakibatkan si Aceng sampai diusir dari Pesantren, apalagi niatnya itu diucapakan dalam kesempatan bergurau, tidak serius, harus dimaafkan. Dan Ajengan terpaksa tertawa lebar, mendengar argumentasi pembela si Aceng (Ajengan tidak marah, malum Ajengan modern).

Mengumpat (mempergunjingkan) seseorang itu haram hukumnya. Tapi tiap orang sering tak sadar, sampai-sampai Mang Udin, Ketua pondokan, santri yang paling tua dan lama, tak luput dari pelanggaran peharaman ini dan judul ini ditutup dengan kesadaran diri penulis sendiri, katanya: Bagaimana saya? Bukan, saya bukan mempergunjingkan orang saya sekedar menceritakan orang lain yang suka menceritakan keburukan tingkah-laku orang lain. Jadi seperti benang kusut, tak tentu ujungnya. Tapi itulah kenyataannya (tambah penulis).

Ajilu. ungkapan lengkapnya: Ajilu bissolati qoblalfaut,

PNRI Balai Pustaka PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

wa ajilu bitaubati qoblalmaut .... (lekaslah sembahyang sebelum lupa dan lekaslah bertobat sebelum mati). 'Sembahyang sih jarang lupa, tapi bertaubat umumnya manusia lalai, padahal kita tak tahu kapan ajal datang menjemput', komentar sang penulis.

Kemudian judul-judul menyusul seperti berikut: *Tunil* (sandiwara), *Menabuh Bedug* (perlombaan menabuh bedung dalam bulan puasa), *Bermain Bola,* (Ajengan suka ikut juga), *Pergi ke Kota* (Bertemu dengan kawan-kawan lama ketika sekolah). *Dang Engkos anak Camat* (sindiran tentang anak yang selalu dimanjakan), *Bang Haer, Al Kadzib* (Si Pendusta), *Man Syabbaala Syaein* . . . (Siapa yang membiasakan suatu perkara pasti jadi biasa, pepatah lama: ialah bisa karena biasa) *Nama* (bagaimana harusnya memberi nama yang baik). Ada Setan Pinggir Kolam (sindiran yang percaya kepada setan yang suka menjelma, tak terkecuali orang yang suka mengaji), *Cita-cita, Penghulu* (mengapa si "aku" ingin jadi penghulu), *Utang* ... semua judul dalam leretan terakhir dalam pembicaraan ini, diolah oleh sang penulis (RAF) dengan gaya santai bernada humor dengan prinsip memuji hal-hal yang patut dipuji, mencela tapi dengan sindiran halus) apa-apa yang tak patut dilakukan oleh manusia yang sadar, ... dan jadilah kumpulan cerita ini bacaan segar, menarik, tidak menjemukan.

Dongeng Enteng ti Pasantren, enteng (ringan) dalam penyajiannya, tapi cukup berbobot sastra (modern). Dan kita turut gembira, bila Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (Bandung), menganggap karya RAF ini terbaik dalam terbitan sejenis (kumpulan cerpen) dan memberikan hadiah Sastra untuk tahun 1959/1960.

Dongeng Enteng ti Pasantren, cetakan pertamanya oleh Penerbit Tarate Bandung.

Dalam kota pengantarnya Raf berkata antara lain, "Saya sampaikan Dongeng Enteng ti Pasantren, kepada masyarakat, sumbangsih bagi perpustakaan kampung halaman, tanda kasih kepada persada tumpah darah ...."

Saya kira pernyataan sang penulis ini, masih tetap berla-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku untuk cetakan-cetakan selanjutnya.

Jakarta, 10 Pebruari 1982.
Rusman Sutiasumarga.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PANGANTEUR

Dimimitian ku nyebut jenengan Allah, Nu Maha Welas jeung Maha Asih

Kuring nepikeun "Dongeng Enteng ti Pasantren" ka hirup kumbuh.

Sumbangan asih keur pabukon lembur matuh - tanda deudeuh ka taneuh maneuh.

Hade-gorengna, kamanah-henteuna, gembleng masrahkeun ka nu nimbangna.

Mun kamanah - alhamdulillah!

Dina henteu kamanahna — lumayan keur ngeusian anu suwung.

Barokallahu Ii walakum - Muga Allah ngaberkahan urang sarerea. Amin.

Bandung, Januari 1961

Salam nu ngarang

R.A.F.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

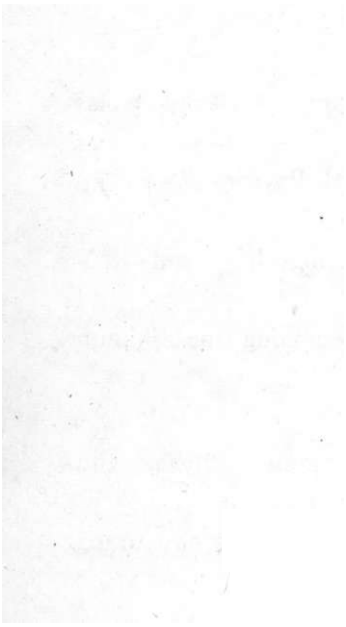

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

AJENGAN

Panungtungan kuring papanggih jeung Ajengan teh can lila, kakara dua taun ka tukang.

Hadena kareret. Da mani ngagentak kuring nitah eureun ka supir teh.

Sakitu geus mangtaun-taun teu papanggih, tapi kuring teu pangling meueus-meueus acan ka aki-aki nu leumpang di sisi jalan, ditarumpah, kundang iteuk waregu.

Geus rada jauh kaliwatna basa mobil reg eureun teh. Buru-buru kuring turun, berebet lumpat.

Memeh terangeun saha-sahana, kuring nyolongkrong munjungan, nyium pananganana, kawas baheula jaman di pasantren. Da mani jiga nu ngabelelkeun soca atuh melongna teh, nyidikkeun kuring. Tangtu ari lalieun mah, ari sababna jaman di pasantren mah kuring teh lembut keneh naker. Ari ayeuna geusjalugdug jangkung.

"Ke.....ke.....saha tea ieu teh?" saurna.

Ku kuring disebutkeun ngaran kuring, tapi keukeuh bangun teu emuteun keneh.

"Abdi teh kantos masantren kapungkur jaman Jepang di Ajengan teh.....". Can oge tamat kuring nerangkeun, anjeunna nempas manten, "Lailaha ilallah, ieu teh Aden? Yaktos Aden? Masya Allah, hapunten Aden, hapunten. Mama teh kalinglap, ma'lum geus kolot. Masya Allah, sareng atuda kapungkur mah Aden teh alit keneh pisan. Ari ayeuna.....Ke di mana ayeuna Aden teh? Kana naon nyepeng damel, parantos sabaraha hiji nya putra?"

Ku kuring atuh didongengkeun kaayaan kuring, demi Ajengan sabot kuring nyarita teh damelna ngan kekecrek jeung masya allah, alhamdulillah bae.

Sanggeus kuring eureun nyarita, Ajengan nyaurkeun kaayaanana ku anjeun. Saurna, ayeuna mah geus teu kagungan

PNRI Balai Pustaka PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

deui pondok, da diduruk ku Walanda basa jaman pendudukan. Ibu Ajengan atuh geus satengah pikun, sarta teu damangan pisan, Nyi Halimah, putra tunggalna dibawa ku salakina. Teuing ka mana, cek beja mah aya di gunung. Malah Ajengan oge kungsi ngalaman ditahan alatan minantu, "Kapan si Udin teh jadi pamingpin gorombolan, Aden," saur Ajengan teh.

Hanjakal kuring teu bisa lila ngobrol teh, jeung teu bisa ngajak anjeunna kana mobil. Ari sababna, rek mengkol pisan ka jalan jajahan anjeunna teh.

Memeh papisah, song kuring ngasongkeun duit saratus rupia, "Hatur lumayan kanggo ngagaleuh bako," cek kuring.

Da lila ngado'a heula sanggeus Ajengan narima duit ti kuring teh. Saurna, "Pek Aden, didungakeun ku mama, sing parek rejeki, jauh balai, sing jadi jalma nu diridoan ku Pangeran lahir sareng batinna. Mama mah titip teh, poma tong tinggal kawajiban agama. Da keur naon atuh manusa hirup di dunya teh, ari rek ninggalkeun ibadah mah. Ngan amal soleh nu beunang dipake bekel ka kalanggengan mah. Harta banda mah moal beunang dibabawa ka kubur....."

Make ngangres basa kuring tina mobil nempo ka tukang. Ajengan ngajanteng keneh ningalikeun mobil. Najan rada anggag, tapi atra, lambeyna kunyam-kunyem. Keur ngucapkeun doa.

Ras inget ka jaman kuring keur masantren

Sarebu kali anjeunna teu sakola, teu meunang didikan universitas, tapi kuring yakin, yen Ajengan urang kampung teh bener-bener jelema pinter, jelema ngulik. Carana ngajar, najan teu make padika beunangna maca tina buku, tapi babari kaharti. Najan remen haok hamprong, tapi dipikaserab ku santri-santri. Malah dianggap papayung ku jalma sakampung. Pamanggihna estu asli, lain beunang nyutat tina buku batur. Najan kitu, jero sarta ngandung bebeneran. Jembar panalarna, luhur panemuna. Cindekna, lain jalma atah-atah. Teu loba ayeuna oge kuring manggihan jalma nu jembar kawas Ajengan. Loba kanyaho, barí beunang tapakur sorangan. Padoman anjeunna, "Tapakur sajam, leuwih gede gunana, batan salat jungkel-jumpalik

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

genep puluh poe teu make tapakur".

Heureuyna, cek saliwat mah sok kawas kaleuwihan, tapi mun dilenyepan henteu kaluar tina ajaran agama. Malah sok ngandung siloka jeung pangajaran.

Teu beda jeung heureuyna Kangjeng Nabi Muhammad s.a.w. Dina hiji waktu aya nini-nini ceurik balilihan, pedah dawuhan Nabi. nini-nini mah moal aya di sawarga Nini-nini teli midangdam. da rasana tangtu najan kumaha bae oge inanellila moal bisa ka sawarga.

Ningali nu midangdam kitu. Nabi imut bari saurna, "Teu kudu ceurik, sabab najan di dunyana gens nini-nini oge, ari geus jadi alili sawarga mah ngora deui....." Kakara, repeh nini-nini teh.

Kitu Ajengan oge ari heureuy teh.

Cawokah ari ngajar teh. Beh dieu. kungsi kuring manggih guru-besar cawokah. Prof. Mr. Dr. Hazairin di Fakultas Hukum. Lamun mere conto-conto ngahaja milih conto-conto cawokah. Pokna, "Ku conto-conto nu karitu, mahasiswa teh sok teu babari pollona".

Kitu Ajengan bareto oge. Sarua jeung Hazairin. Padahal, Hazairin mah propesor nu rimbil ku gelar, demi Ajengan, ngambeu sakola ge ligan nepi ka kelas dua di sakolah desa bejana.

Sacara mantisa biasa, Ajengan teh rea oge kasalahanana, saperti nu di hareup bakal kapanggih. Saurna oge, "Ana mah mantisa, tempatna salah jeung polio".

Hanjakal tadi ku kuring teu kareret mastakana. Da bareto mah, tara henteu lenang. Saurna, "Sirah gundul teh sunat Nabi".

Muga-muga, mun kuring di dieu nyaritakeun Ajengan. boli hadena boli gorengna, moal matak kasibat, malah nambahan ralimat boli keur kuring, boli keur nu macana. Amili.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IBU AJENGAN

Saur Ajengan, basa pasanggrok di jalan tea, Ibu Ajengan teh ayeuna mah geus rerempo. Geus satengah pikun, jeung teu damangan.

Kaharti ku kituna tea mah. Ari sababna, lain geus sepuh-sepuh teuing Ibu Ajengan teh, tapi da ti bareto oge teu pati sehat. Meus-meus teu damang, meus-meus teu damang.

Katurug-turug tangtuna oge kaleleban ku Nyi Halimah, putrana nu nunggal tea, nu geus mangtaun-taun teu aya beja-bejana acan.

Demi ka Nyi Halimah, najan bareto geus lanjang oge, da alah batan ka orok beureum atuh. Teu sirikna diaais lamun Nyi Halimah rada rieut meueusan oge.

Hiji-hijina Ibu Ajengan di pasantren kuring teh. Teu dua, teu tilu. Ngan eta-etana, indung Nyi Halimah eta. Maksud teh Ajengan teu kungsi ngawayuh, kawas umumna ajengan-ajengan di kampung.

Demi Ibu Ajengan, pohara nyaaheunana ka kuring teh. Eta meureun, pedah bejana kungsi kagungan putra lalaki (lanceukna Nyi Halimah), henteu panjang umurna. Cek beja, mun aya keneh teh, sapantar pisan jeung kuring. Maotna keur umur salapan taun, titeuleum di walungan. Keur biasa bae milu kokojayan jeung santri-santri. Kanyahoan-kanyahoan, geus nepi ka pondok, jen si Ujang putra Ajengan euweuh. Ditareang deui, ari kasampak geus teu nyawaan, nyangsang dina batu handapeun sasak gantung.

Duka teuing enya henteuna mah. Ngan cek Ibu Ajengan sarimbag jeung kuring "Kasep" (hm), cenah. Kitu cek "sakaol", pang Ibu Ajengan pohara nyaaheunana ka kuring teh.

Ari ceuk sakaol deui, cenah geus aya gerentesna hayang mulung minantu. Masya Allah, padahal harita kuring teh budak keneh naker.

Tapi ari nurutkeun timbangan kuring pribadi mah, taya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lian iwal ti ppdah kuring datang ka pasantren teh dianteurkeun ku kolot, saperti nu di hareup ku kuring baris dicaritakeun. Sedeng ngan kuring-kuringna nu masantren dianteurkeun ku kolot teh. Demi Ajengan jeung ibu Ajengan beunang disebutkeun serabeun ku kolot kuring teh, pangpangna mah ku aki kuring.

Jadi kasarna mah meureun kuring di pasantren teh dianggap "pangmenakna.". "Aden" disarebut ku sarerea oge.

Kungsi Ibu Ajengan teh mundut, sangkan kuring ulah nyangu sorangan. Kungsi meunang sababaraha bulan "indekos" di Ajengan kitu teh. Tapi sanggeus kuring nyobat jeung si Atok mah, sok nyangu sorangan. Kecapna wungkul saenyana mah nyangu sorangan teh, da ari saenyana mah dipangnyangukeun ku si Atok. Minangka muruhanana, si Atok daharna jadi tanggungan kuring.

Teu pati seueur saur, Ibu Ajengan teh. Tapi lamun geus ngagambreng tara beak ku dua poe. Geus aya dua tiluna santri nu balik lantaran dibenduan ku Ibu Ajengan.

Sok ngawuruk Ibu Ajengan oge. Ka barudak awewe nu ngaradon ngaji ka pasantren. Awewe urang kampung eta bae. Da euweuh ari pondok nu husus keur barudak awewe mah di pasantren teh.

Demi ngarajina mah ngahiji jeung santri-santri, ngan dihalangan ku reregan. Tempat ngaji barudak awewe disebutna pangwedonan. Haram lalaki asup ka dinya, iwal lamun pangwedonan teh keur kosong taya jalmaan.

Nyi Djuriah oge sok di dinya ngajina teh. Diukna matuh deukeut tihang, pangdeukeutna kana reregan. Malah sok kaciri ngelemeng tina reregan, cindung konengna.

Ibu Ajengan ngawurukna leuwih ayem batan Ajengan. Ari Ajengan mah sok sentak sengor. Demi nyentakna matak kadenge ka mana-mana. Ibu Ajengan mah tara sesentak. Ngan sok nyepret. Ku nyere. Nyaho soteh, pedah kuring sok rajeun noong tina reregan, mun kabeneran nu ngawuruk keur meleng.

Mun rengse ngawuruk, Ibu Ajengan sok ngagelendut ka barudak aw£we teh. Kadenge keneh nepi ka ayeuna oge, ka-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sauranana ini haku....."Awewe inali kudu Ieuwili kandel tauliidna ka Pangeran. Ari sabatina, lamini awewe kurang kandel tauhidna, mustahil boga turunan mi leket ¡ibadah. Sabab dina hiiji rumali tangga, indung mi pangdcukeutna ka budak teli. Lalaki mali ngan saliwat-saliwat". Hisa jadi, hentou ngaleunjeur kitu kccap-kccapna mali, tapi kitu lab maksud kasauran Ibu Ajengan mi baku teli. Beh dicu, remen kuring iliaca Iniku pangaweruh. leu beda meucus-meueus acan bahasan bah huubungan wanita jeung kulawarga mali, ti kasauran Ibu Ajcngan nu baku tea.

Terus tienili saurna nu baku:....."Dawuhan Nabi, ari sawarga teh ayana dina dampal sampean indung. Sedcng ari indung teh kapan awewe". Ti dinya tcrus Ibu Ajcngan teh ngadongengkcim mustika-mustika istri tina tardi Nabi. Saperti Siti Chodijali. Siti Aisyah. Siti Fatimali. lùisina piwuruk Ibu Ajcngan ka barudak awcwc lamun keur kitu, henteu leuwili cetek najan dibandingkcun jeung pidato-pidato pamingpin dina keur micling pahlawan-palilawan wanita. Maksud teli di kota. Sedeng kuring terang pisan, yen pidato-pidato pamingpin di kota mah meunang maca tina buku, sedeng ari piwuruk Ibu Ajcngan mah umumna nujjorojoy tina sanubarina pribadi.

Ka nu geus baroga salaki, biasa naker Ibu Ajcngan teh, "Yeuh, mangka aringet, kawajiban awcwc teli kudu sumujud ka nu jadi salaki. Joledar ka salaki, hukumna sarua jeung joledar ka indung-bapa. Doraka dunya alierat. Jaga teh di naraka waelul moal di mana deui tempatna nu kitu mah."

Bayuliyuh Ibu Ajcngan teli. Tapi najan gcus rada sepuli katembong ngelemeng tegepna keur anom. Ku kituna tea mah, teu kudu jauh-jauh. Tempo bae Nyi Halimah, kapan sakitu mencenitna. Sedcng cek urang kampung eta, Nyi Halimah teh teu dipiceun sasieurjiga Ibu Ajengan keur anom.

Basa ieu carita keur dijieun, Ibu Ajengan teh geus pupus. Di rumali sakit bejana pupusna oge, Kaserang panyakit jantung.

Robbana, mugi ditampi iman Islamna, mugi dicaangkeun kuburna.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MASANTREN

Muji sukur ka Nu Malia Kawasa nu marengkeun kuring masantren, nganuhunkeun ka si Unung - batur kuring - nu ngabibita nepi ka kuring terus masantren; nganuhunkeun ka indungbapa nu jadi marga lantaran kuring masantren. Najan teu lila, ukur dua taun.

Perlu kuring nganuhunkeun jeung muji sukur saperti di luhur, sabab kuring ayeuna ngarasa pohara untungna pedali dina sajarah hirup, kuring kungsi ngalaman masantren.

Karasa rea gunana dina hirup saterusna, jeung boga dongengkeuneun, carita-carita nu henteu rea barudak kota mah ngalaman kahirupan kitu.

Rek balaka bae. Bareto mah kuring sok ngarasa era lamun aya nu nyahoeun, yen kuring urut santri pasantren. Sok dipungkir maiali sakapeung mah. Beh dieu, beh dieu mah sok jadi agni maiali, muri aya nu terangeun teli. Agul teli, pedali ngarasa boga pangalaman hirup nu aya leuwihna (atavva bedana) ti barudak-barudak kota nu lumrali.

Ari kanyaho tea mah da teu sabanilla nambahanana. Ngan dua taun atuli dina kituna mah. Sedeng rea nu welasan taun kapan ari mukini di pasantren teli.

Basa mimiti Walanda cicli ku Jepang, sakola-sakola teli ditutup. Barudak. ngalanggur cicing di imali.

Si Unung batur kuring sabangku di.sakola, milu jeung lanceukna masantren di P. Ari balik ka lembur rame ngadongeng. Pokna, ngaji di pasantren mah leuwili gancang batan ngaji di Ajengan Enoli di lembur. (Jeung si Unung kuring babarengan ngaji deuih di Ajengan Enoh). Disamaraan sawareh bangunna' ari dongengna mah.

Ti harita jorojoyna Siate hayang masantren teh. Beuki keyeng karep kana masantren teli, sanggeus ngadengekeun tableg Ajengan Ma'mun basa Rajaban.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cek Ajengan Ma'mun, "Ayeuna teh manusa paboro-boro ngudag kadunyaan, kawas nu moal maot. Padahal ari maot tea, teuing isuk teuing engke, taya nu terang. Geus boga naon urang keur bekel maot?. . . . . .Para saderek, ari elmu teh eta cahya (Al 'ilmu nurun), jalma anu teu boga elmu, diibaratkeun alam nu poek mongkleng, kumarayap neangan tincakeun. Eta sababna pang neangan elmu teh wajib hukumna pikeun sakabeh nu mu'min. Tolabul 'ilmu faridotun ala kulli muslimin wa muslimatin. . . . . ."

Tah ti harita kuring beuki keyengna kana masantren teh.

Ngucapkeun Alhamdulillahna oge moal kurang ti sapuluh kali indung kuring teh, basa kuring pok bebeja yen hayang masantren. Lain ka tatangga nu dareukeut wungkul, tapi meh ka jalma salembur, kolot kuring mopoyankeunana teh, yen kuring hayang masantren. Unggal kolot nu dibejaan pada ngarasa kabita. pada harayang anakna sing kawas kuring - hayang masantren.

Poho deui, tanggal-tanggalna mah kuring mimiti masantren teh. Ngan nu moal poho teh, poena. Poe Rebo. Nu matak henteu poho, sabab meunang ngitung aki kuring. Yen lamun rek ngamimitian neangan elmu kudu poe Rebo. Poho deui naon alesanana mah, ngan pokona mah cenah poe panghadena pikeun ngamimitian tolabilmu.

Teu kawas Yogaswara dina "Mantri Jero", nu indit masantren nyorangan bae, tapi kuring mah kawas nu rek ka Mekah. Atawa meureun kawas Purnama Alam rek masantren ka Gurangsarak. Diabringkeun. Ku dua paman ti gigir, duanana sarat kaum. Ku bapa, jeung ku aki. Diiring deuih ku mang Ihin jeung si Uha - pangebon jeung anakna - nu nanggung bekel jeung kikiriman keur Ajengan.

Enya, pohara dihormatna "rombongan" kuring ku Ajengan teh. Komo aki kuring mah, ari sababna Ajengan eta teh baheula dikawinkeun ku aki kuring.

Santri istimewa kuring mah. Da make ditanya, naha rek cicing di bumi Ajengan, atawa hayang dikobong

Kuring milih hayang di kobong, maksud teh hayang loba

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

batur, jeung era deuih ari di bumi Ajengan mah, sieun katara yen rada belet.

Di kobong ogc dibere tempat nu ngeunah deuih. Teu jauh tina jandela, pangsareanana di luhur. Koper seng diteundeun dina siraheun.

Peutingan kahiji mah, make ngarasa keueung sakitu loba batur teh. Can warawuh bakuna mah. Jeung rada barese wawuh jeung santri mah deuih.

Nu sare handapeun kuring, bangun keur rada gering. Da ditempo teh ngagojod bae disimbut ku sarungna. Batur riab ka tajug oge, manehna mah ngagojod bae.

Bada Isa ku kuring dibere pingping hayam (bekel ti imah) leuh atohcunana. Komo barang dibere sanguna mah meunang nyewol tina timbel.

Nu sare kencaeun kuring, nenjo rupana oge bangun rada ceureumeuh budak teh. Hareupeun kuring ngahaja maca Sapinah ditarikkeun. Pikasebeleunana, pok teh nanya ka kuring ku basa Arab, pokna, "Man ismuka?" Marukanana kuring buta hurup pisan dina basa Arab. Padahal basa Arab sakitu-sakitu bae mah kuring ge geus diajar ti Ajengan Suganda. Barang kuring ngajawab sarta nyebut ngaran kuring, kakara rada henteu borongongong teuing manehna teh." "Bangun parantos ngaraos masantren?" cek nu sare handapeun kuring tea bari ngerekeb tulang hayam. "Ah acan", cek kuring.

Tah jeung maranehna kuring pangheulana wawuh teh.

Kahiji jeung si Atok nu sare handapeun tea, jeung kaduana si Aceng nu borongongong gigireun kuring. Nu nanya "Saha ngaran" ku basa Arab tea.

Basa ngaji mimiti, ku Ajengan kuring dikenalkeun. Saurna, "Barudak, ieu teh Den Anu, putrana juragan Anu, putuna juragan Hatib di B."

Tah, ti harita kuring mimiti hirup di pasantren teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PASANTREN

Kuring kungsi masantren. Kuring kungsi sakola luhur. Jadi mun nyoba ngabandingkeun studi (diajar) di pasantren jeung di "sakola tinggi" nu dijieun cekelan teh pangalaman.

Dina lebah studina, pasantren jeung sakola luhur (memeh aya studi terpingpin) teh hakekatna mah sarna. Malah ari di pasantren mah aya onjoyna. Kahiji euweuhna sistim ujian, jeung kaduana geus dipraktekkeunana "pilot proyek". Henteu kabeh pasantren kitu, ngan kabeneran kitu ari pasantren kuring mah.

Santri-santri teu dipaksa dina diajarna. Nurutkeun kahayangna sorangan. Kitu deui dina nambahanaria ajian, henteu ngaliwatan heula samen, tapi gumantung kana kabisana ki santri. Gorengna sistim ieu teh, nya eta sarttri nu ngedui mah mang taun-taun teh teu beubeunangan. Aya nu masantren geus tilu taun can tamat kur'an sabalik-balik acan. Sapinah ge can ngamimitian maca tengahna. Kawas si Atok contona mah.

Nu disebut "pilot proyek", nya eta para- santri teh dialajar ngebon, melak lauk atawa nyawah. Enya ari enyana mah, lebah dieu Ajengan nu untung. Da balong, kebon jeung sawah Ajengan nu diurusna mah. Tapi da pokona mah jadi barisa, jeung mun nguntungkeun Ajengan, atuh itung-itung mayar ngaji ka anjeunna. Da teu mayar atuh masantren mah. Eta sababna pang lamun santri balik masantren, salían ti dilemburna barisa jadi guru ngaji teh, jeung barisa tani deuih. Dina lébah kang Usman mah, da hese neanganana jalma nu bisa mijahkeun kawas manehna. Ajengan Maijuki pisan nu boga balong sababaraha hiji dina rek mijahkeun lauk emas mah, sok menta tulung ka Kang Usman. Ari Kang Usman diajarna mijahkeun teh, di balong Ajengan. Da ari di lemburna mah teu kungsi bisa mijahkeun. Urang Cijulang kitu. Di mana di sisi laut aya mijahkeun.

Teuing sabaraha bau légaña pasantren teh, cek bejana ta-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nahna tanah wakap ti lurah hormat. Pondokna cukup gede, ngan hese ari kudu nyebuíkeun sabaraha kali sabaraha meterna mah. Kitu bae lah, eusina aya kurang leuwih genep puluh santri. Henteu pasedek-sedek teuing eta teh. Kitu lah, sajalma boga lahan kira-kira 1,5 x 2 meter. Dua umpak tempat sare teh. Kitu umumna kabeh pondok oge.

Teu jauh di pondok aya tajug. Saenyana gede teuing disebut tajug mah, tapi lembut teuing mun disebut masjid. Ngan nu pasti, bisa asup leuwih ti tujuh puluh jalma. Mun Jumaahan, salian ti santri teh jeung urang kampung deuih sok milu beijamaah di dinya.

Tajug teh nyanghareupan balong. Atawa leuwih keuna mun disebut kulah. Paranti wudu jeung ngumbah suku nu rek ka tajug. Lebakeun tajug aya balong make pancuran. Paragi santri-santri marandi. Ari tonggoheun tajug, bumi Ajengan. Gigireun, jeung tukangeunana aya balong deuih. Sarua make pancuran. Ari balong paragi nyeuseuh ayana rada beh kulon, deukeut jalan ronda.

Jalan ronda eta, minangka watesna lelewek pasantren jeung lembur teh. Sisi jalan eta deuih - peuntas beh ditu - ayana warung Imi oge. Tempat santri-santri karumpul memeh jeung bada magrib. Lain ruang-riung tanpa maksud. Lain rek ngaradon ngopi wungkul deuih. Gegedena mah ngahelaran Nyi Juariah. Da teu jauh imahna ti dinya. "Si Jamilah" (Si Geulis) disebutna Nyi Juariah ku santri-santri teh. Incu merebot.

Pikun ngagambarkeun, yen teu jauh ti dinya ka pondok teh kawasna cukup mun ku kuring dicaritakeun, yen boh nu adan boh nu munajat di tajug, sok tetela nepi ka kecap -kecap na ti warung Imi teh.

Nu matak tiblat ka pasantren teh, eta ari memeh Isa. Milu ngariung di warng Imi. Hawar-hawar tapi tetela kecap-kecap na angin-anginan nu munajat di tajug. Komo mun nu munajatna Si Usup nu kawentar ngeunah sorana. Leutik tapi beuneur. Atuh nu "ngalokanana" surup, henteu sumbang atawa recol.

Innallaha wamalaikatahu jusolluna ala nabiyyi ya_
ayyuhalladzina amanuuu. . . . jst. . . . jst

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Da mani asa nyerep kana ati sanubari. Sok jarempe nu keur ngarobrol oge ari ngadenge Si Usup nu munajat mah.

Atawa deuih, lamun pareng Si Usup adan subuh. Bangun istimewa dingeunah-ngeunahna. Da nu kebluk oge sok ngorejat ari ngadenge Si Usup adan subuh mah. Gek diuk, anteb ngabandungan adan, nembalan dina madakeun unggal-unggal padalisan.

hayya alassolah (hayu urang saralat)
hayya alalfalah (hayu urang ngudag kauntungan)
assolatu choerum minannaom. . . . (ari salat eta leuwih alus batan sare. . . . .), jst. . . . . jst

Sora nu beuneur gelak-gelik, kabawa ku hiliwirna angin subuh.

Leuwih ngahudang rasa batan sora gelikna tarompet ngahudangkeun tentara, mun pajar geus ngalangkang di beulah Wetan.

Buru-buru santri-santri teh tingkaruniang harudang. Ka kulah ngadon wulu. Santri-santri ngedul kukuliatan keneh, tapi mun geus kadenge komat mah tara talangke sok buru-buru hudang. Pangpangna mah sieuneun kanyahoan ku Mang Udin yen teu milu beijamaah Subuh. Sok dikelakkeun ka Ajengan, jeung rereana mah geus pada insap, yen leuwih gede pahalana salat barjamaah batan nyorangan, komo di lebah jalma nu bisa ngadenge adan ti tempat beijamaah mah.

Ajengan Muhamad Abdul Sukur mah (Ajengan guru kuring), saenyana ngan ukur nuluykeun hanca mertuana. Da ari nu mimiti ngadegkeun pondok mah mertuana, ramana ibu Ajengan, akina Nyi Halimah, nü mashur di kampung eta mah Ajengan Haji Bajuri.

Pupus di Mekah. Basa ngadua-kalian munggah haji. Ninggalkeun putra dua. Hiji indungna Nyi Halimah, hiji deui Ajengan Muhamad Kadir nu nyekel pasantren Cijahe.

Hanjakal basa kuring geus sawawa, eta pasantren teh geus tinggal urutna. Mun teu kitu, kuring hayang ngalongok, malah rek ngadon ngendong dua tilu peuting mah, itung-itung rek nyeuseuh diri sanggeus jero hirup loba pisan nyieun dosa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

POE KA HIJI

Padahal mah ngan kahalangan ku sawah Madhari kampung teh. Maksud teh, kampung pasantren kuring jeung kampung tatangga. Tapi naha atuh, ari mimitina Puasa henteu sarua?

Di kampung tatangga mah Rebo, demi di kampung pasantren kuring Salasa. Da make ngarasa pohara hanjeluna atuh. Malah, make kungsi teu resep nenjo rupa Ajengan. Pupujieun, batur-batur Rebo, hayoh ieu Salasa", cek kuring ka babaturan. Euweuh nu nyarekan pedah kuring ngomong kitu. Da sarerea oge hanjelu atuh. Ngan aya nu ditembongkeun, jeung aya nu disidem, bari api-api teu hanjelu. "Enya, padahal taklid ka Anjengan Daman bae alusna mah", cek si Ibro tijura.

Sarerea oge terang, yen di kampung mah nu nangtukeun mimiti Puasa atawa Lebaran teh Ajengan "pamingpin" pasantren. Demi balarea taklid ka dinya. Rek salah rek bener. Teu milu-milu nanggung jawab. Boh lahirna, boh batinna. Lahirna, atuh moal aya nu maido, batinna, atuh tengtrem hatena,henteu mangmang teu hariwang.

Dina benerna atuh sukur. Dina salahna, Ajengan nu boga tanggungan. Ajengan, jaga diaherat, nu bakal nanggung dosa manusa sakampung. Kitu cek Ajengan oge. Nu matak disebut oge kapan taklid ka Ajengan.

Tetela henteu gampang jadi Ajengan teh. Tetela henteu enteng tanggung jawabna Ajengan di kampung teh.

Sedeng ari Ajengan teh, dina nangtukeun tanggal bulan teh, teu make itung-itungan cara di tempat ngeker bentang. Ukur nyekel kayakinan.

Bebas tina hamham atawa waswas. Lebah dieu kuring muji kana kapercayaan Ajengan kana dirina pribadi. Teu malire pamanggih batur. Rek kitu, rek kieu, lamun cek anjeunna kitu, nya kudu kitu. Bari yakin pisan deuih, yen sagala pamanggihna teh diauban ku rahayat sakampung. Hartina tanggung jawabna lain wungkul dunya, tapi jeung aheratna deuih.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Loba nu peuting-peuting kuranias awewe mah. Da beja yen puasa isuk teil bada Isa.

Kuring keur lalangkarakan di kobong, bari ngabadamikeun deungeun sangu keur isuk mumuluk. Angkanan teh pedah "poe panungtungan dahar beurang", rek makmak-mekmek.

Si Atok ti Asar muía, geus ngadekul nyieunan useup. Cek ajaman, engke subuh bada salat rek nguseup di balong Ajengan nu di tonggoh. Sok garajih laukna.

Da guru mah sok gede hampurana ieuh. Maling lauk-lauk bae mah sugan moal matak doraka-doraka teuing. Asal engke bae memeh Lebaran tobat sing bebeakan. Kitu malah nasehat Mang Udin oge. Rek salah rek bener, kumaha Mang Udin. Kitu pipikiran teh. Atuh mun salah, Mang Udin nu nanggung dosana. Malah Mang Udinna sorangan rek milu nguseup, buktina ti tatadi numbu-numbukeun buntut kuda beunang mulungan Si Komar ti istal Mang Suhaemi.

Keur nganggeuskeun pasini harita teh. Keur mere papancen ka Si Aceng kudu ngajaga handapeun tangkal peuteuy. Bisi aya Ajengan rek ngalongok cai, atawa Nyi Halimah rek nyeuseuh.

Mun katembong rentang-rentang. Si Aceng kudu buru-buru mere tangara, sangkan nu keur ngaruseup crab-crub ka balong. Rek api-api ngomean balong. Da geus ti beh ditu, Ajengan marentahkeun nyocokan liang-linag di balong teil.

Tah, nu keur dipadungdengkeun harita teil tinggal nangtukeun tangarana. Tangara kumaha. Naha ngaheot, naha kekeprok, naha niru-niru manuk cangkurileung ....

Naha atuh, ari durugdug teh dulag. Teu lila kadenge sora Si Obi, ngembarkcun yen isuk mimiti Puasa.

Da mani teu sirikan gegejlig atuh Kang Haer oge. Santri nu panggetolna puasa. "Boa Ajengan teli salah." cek Si Umar.. "Boa cileuhna sorangan disangka bulan. Lain keur nyeri panon Ajengan teh?"

Tungtungná sarerea tingharuleng. Boga rasa niat rek makmak-mékmek panungtungan teh teli moal laksana.

Knya dosa kuring eta teh. Da kuring nu boga raraneang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

atuh,

Mimitina mah sugan teh batur moal marilu. Da gegerendengan pisan badami jeung Si Atok memeh sare teh. Seuri oge ditahan, bisi kadengeeun ku batur. Hayang rikip pisan niat mah.

Ari sugan batur-batur geus sarare pedah geus jarempe pisan.

Naha atuh, ari celengkeung teh Si Umar, "Enya ah, ana oge rek milu!" Si Aceng gigireun nambalang, "Ana oge rek milu!" Tungtungna santri sakobong jadi, nyaho. Atuh kapaksa derekdek kuring ngadongengkeun rarancang nu tadi dibadamikeun jeung Si Atok tea.

"Eum ulàh ari kitu mah," cek Mang Udin, barang kuring tamat nyarita. Tapi nilik kana sorana mah, tetela manenna ge bangun condong kana hayang milu.

Walhasil rarancang kuring teh ku santri-santri ditarima ku. . . . . aklamasi. Najan nu moal milu oge, pada nganggap yen moal matak doraka.

Kieu rarancang teh.

Cek Ajengan, lamun nyaba ka hiji tempat nu lain poe eta mimiti puasana, tapi poe isukna, urang wenang teu puasa, sabab taklid ka nu boga kampung. Sok asal nyabana kudu ti isuk-isuk, nepi ka liwat Asar. Jadi saeutikna kudu tilu parapat poe. Sarta nyabana tea teu meunang ukur ngadon ulin, tapi kudu aya alesan anu kuat.

Kabeneran kuring isuk aya perelu (Saenyana mah teu penting teuing). Rek ka Mang Iyan di kampung tatangga. Pedah bareto budakna ka kuring kungsi ngurihit. Jurumiah mun geus teu dipake, rek nginjeum. Tali isuk rek dianteurkeun. Cek timbangan sarerea oge, hiji amai anu mulya ari leumpang arek nganteurkeun kitab mali.

Kitu ijab kabul kuring.

Demi ijab kabul batur-batur nu rek marilu mah kieu. Maranehna rek nganteur kuring leumpang pikeun hiji amai soleh, bisi kuring kuma-onam. Pedah hudang gering. Geus sabulan oge hudang gering teh, dianggap hudang gering keneli bae. Jadi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngantcur jalma nu rek leumpang pikcun ngalakukcun amai soldi, gens tangtu asup kana pagawean anu bakal mcunang pahla. Kitu "popokrolanana".

Asa kabcncran naker, Rebun-rebun kcneh katcmbong Ajengan indit sapiri-umpi. Jeung Ibu Ajengan, diiringkeun ku Nyi Halimah. Asa mobok manggih gorowong. Bring atuh kuring jcung batur-batur nu "saaliran" ka balong Ajengan. Salse naker. Ten kudu make aya nu ngajaga, teu kudu mikiran tangara. Prak ngaruseup.

Memeh haneut moyan ge geus meunang opat. Nu mareujeuhna. Keur meujeuhna girinyih mun dibeuleum dina areng ruhay.

Dibungkus ku gebog, lauk teh. Bring sarcrea ngabrul, bari suka seuri rek ngaliwatan . . . . . sawah Madhari. Karunya ku Mang Udin.

Ku Ajengan tadi dipihapean imah. Sidik ari hayangeun miluna mah. Da basa kuring sarerea indit teh, manehna mah apiapi sare. Ku nu kaliwatan mah, disangkana santri-santri teh rek ngabuburit bae.

Enya, resep di kampung eta mah. Rame keneh. Maksud teh ku nu daragang. Nu dalahar di waning atuh bariasa keneh, can dihalangan ku . . . . . layar, kawas umumna bulan Puasa.

Nu dijugjug teh imah Si Hadir. Batur sakobong bareto mah, basa manehna masantren keneh. Atoheun Si Eta oge didatangan mah, komo bari jeung katenjoeun, yen semah teh rebo deuih. Make mawa beas jeung lauk sagala rupa. Kacaritakeun brak dalahar. Pohara ponyona. Eta bae da jengkol oge nu kabeneran aya di dapur Si Hadir, duaratus teh teu nyesa sabeulah-beulah acan. Sawareh digoreng, sawareh deui mah dikokosan atahna bae. Da mani asa pengar ari enggeusna teh.

Lauk nu sakitu gedena teh, ngan sakilat geus kari cucukna, wungkul. Mangkilang teu make kecap. Dicocolkeun kana sambel goang. Tapi ni'mat.

Sanggeus dahar, karekedengan. Bari ngusapan beuteung. Malah aya nu tingberebet ka tukangeun imah.

Ari balik bada Asar. Da kudu kitu tea aturanana.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dibejaan dongengna Mang Udin jeung Kang Haer, da mani gegejlig atuh. Malah waleh Kang Haer mah, "Hanjakal ana oge teu milu....." pokna.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ELMU AJUG

Ceuk Ajengan, "Boga elmu sakeprul, tapi digunakeun, eta leuwih gede hartina, batan boga elmu sagunung tapi henteu digunakeun".

Ceuk Ajengan keneh, "Al ilmu bila 'amalin, kasyajari bila tsamarin - elmu anu henteu diamalkeun, ibarat tangkal nu teu buahan. Tujuannana lain hayang antum (maraneh) boga elmu ngunung-ngunung, tapi henteu digunakeun, tapi hayang teh antum jadi jalma nu bisa ngamalkeun elmu. Soal saeutik - atawa reana elmu, eta mah masalah engke".

Papatah Ajengan nu eta, nepi ka ayeuna kuring teu poho. Ari sababna, da meh unggal poe soal eta dipapatahkeunana ku Ajengan. Malah di luhureun lawang tajug oge, "al ilmu bila 'amalin....." teh jadi lapad ngajeblag. Nya alus nya gede, beunang ngareka Mang Udin jeung Kang Haer. Santri nu tulisan Arabna pangaralusna.

Saterusna Ajengan teh sok mesek gorengna "elmu ajug". Ari nu disebut elmu ajug teh nya eta, mere elmu ka batur (mapatahan), tapi manehna sorangan henteu ngamalkeun. Jadi teu beda jeung ajug. Ari ka nu anggang nyaangan, tapi handapeun manehna sorangan poek.

Tah soal gorengna elmu ajug teh, harita keur dibahas ku Ustad Hasim. Bulan Puasa, bada Jumaah.

Da ari bulan Puasa, mah, unggal Jumaah Ajengan teh sok ngayakeun "ceramah" (tableg). Nu ceramahna giliran, diantara para santri nu geus laluhur ngajina. Saperti Mang Udin, Kang Haer, Kang Usman, Mang Ikin, jeung nu sejenna.

Malah Mang Ulis Desa oge, nu sok milu ngaji di pondok, sok rajeun kagiliran kudu nyarita.

Tah ari Jumaah harita, nu kapeto kudu nyarita teh Kang Uman jeung Ustad Hasim. Ari Mang Hasim disebut "ustad" teh pedah salian ti ngaji di pondok, jeung jadi guru madrasah deuih. Madrasah nu Ajengan keneh, nya "dikapalaan" ku Mang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hasim.

Teu pcrlu dicaritakeun ari tablcg Kang Usman malí. Nu rek didongengkeun mah ngan tablcg Ustad Hasim bae wungkul, nu barita ngabahas bab clmu ajug, jeung rasiahna puasa.

Bcrcs ari nyaritana malí, bener cusina, mcrcnali cntcp seurculina, Icubcut purwakanti mamanis basana. Nu ditiru, kawasna bae Ajengan Satibi, nu geus kumashur pangnonjolna ti antara para Ajengan dina tablcg mah. Dipapaes ku dalil-dalil Quran, direumbeuy ku hadis-hadis Nabi kitu tah. Ustad Hasim oge.

Cek Ustad Hasim dina tablegna harita, "Memeh prak mapatahan ka batur, paluruh heula diri pribadi masing taliti. Talek heula awak sorangan, naha geus bisa, sarta osok ngamalkeun sagala, nu dipapatahkeun ka batur? Lamun jawaban hate, acan, - poma ulah wani-wani mapatahkcun. Nu kitu nu disebut elmu ajug teh, nu mapatahkeun hal nu ku dirina pribadi henteu diamalkeun (Nanya ka hadirin), "aena mahalluhu" di mana pitempateunana) jaga di alam baka?"

Dijawab ku santri-santri saur manuk, ". . . . . finnari jahannam (dinaraka jahannam)".

Sanggeus kitu, derekdek Ustad Hasim nyaritakeun hikmahna Puasa. Geus apal pisan bangunna mah, da sakitu lancarna.

Pokna, "Naon atuh ari maksud Puasa teh? Taya lian sangkan manusia sarieun ku Pangeran - la'allakum tattakun. Jalma nu puasa gancang pisan nyahona kana kalemahan dirina pribadi. Nu ngaku dirina gagah perkasa teh, geuning ripuh ku teu dahar beurang oge. Jeung nambahan kawelas jeung kaasih ka pakir miskin. Da nyeri geuning ari rasana lapar teh.

Ku puasa urang bisa wawuh ka diri pribadi. Mun geus wawuh ka diri pribadi geus tangtu urang wawuh ka Nu Ngadamel urang. Sarta jalma nu geus wawuh ka nu Ngadamel, tangtu eta jalma teh ngarasa bodo balilu. Beuki sieun manehna ku Pangeran Rajana Alam Sakabeh".

"Para saderek", kitu tuluyna. "Mangkade ari puasa teh hartina nahan napsu. Jeung nahan napsu teh henteu ngan ukur diwatesan ku bijilna pajar jeung surupna panonpoe, tapi gem-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bleng jero sabulan kudu hirup ngalatih diri. Ngalatih perang jeung Syetan nu dila'nat ku Pangeran. Lamun beurangkudu kuat nahan lapar jeung halabhab. Peutingna atuh kudu merangan tunduh. "Naomuka" (sare anjeun) kudu diganti ku ngalobakeun tobat jeung tafakkur.

Kumaha ari urang? Ari beurang ngadon nyegrek sare tibra ngabrang-brangkeun lapar, mun dur magrib neteg beuteung sateuasna. Kadaharan di aya-ayakeun. Tungtungna teu beda neueus-neueus acan jeung mindahkeun waktu dahar. Ti beurang, ka bada magrib. Malah tampolana bahruteng dapur beuki nambahan ti lain bulan puasa. Dahar tuda sahabekna. Sanggeus dahar gulang-guling kamerekaan. Sedeng tiap dahareun lamun didahar matak jadi panyakit - eta haram hukumna. Mun dahar nepi ka kamerekaan, eta haram bukumna.

Enggeus dahar, kumaha bisana los ka tajug rek taraweh? Cengkat ge beurat ku beuteung".

Saperti biasa tablegna teh ditungtungan ku pangajak ka hadirin. sangkan bisa leumpang dina jalan nu ngabulungbung kana ni'mat Pangeran, sarta supaya bisa puasa dina harti nu saenyana. Ucapan ahir kitu teh sok dibarung ku gerendengna nu ngabandungan ku ucapan amin . . . . amin .... tanda yen nyakseni kana naon nu diucapkeun.

Sanggeus tableg bubar, kuring jangji dina hate, yen rek ngajalankeun sakumaha nu dipapatahkeun ku Ustad Hasim. Sangkan hikmahjia puasa gembleng bisa kapetikna.

Nu matak "geus mupakat jeung Si Atok, sangkan buka teh ulah sagala diaya-ayakeun engke mah. Cukup ku liwet haneut, lauk asin, (peda nu diasupkeun kana liwet keur ngagolak) sambel, geus bae. Minangka coel sambelna meuli bonteng ka warung Imi.

Tapi da kumaha atuh.

Ari keur lapar mah, najan liwet "polos" oge, maksud teh liwet teu disalaman, teu diserehan, teu weleh ni'mat. Teu weleh ngalimed. Geura bae, liwet sakastrol, peda dua, bonteng opat jeung sambel satengah cowet teh, beresih ku duaan jeung si Atok. Ari polah dahar tea, mimitina mah sila, terus emok, geus cang-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keul emok kana sila tutug, geus cangkeul, bari sidengdang. Ngabarak dahar teh, tapi tara silih pentaan Estu sewang-sewangan bae.

Waas ari tas dahar bae Tinggoledag kawas soldadu mabok arak.

Rek jung pisan indit taraweh harita teh. Jol pamajikan Ustad Hasim haruhah-harehoh. Pokna nginjeum minyak kayu putih, sabab Ustad gering ngadadak. "Na da tadi mah teu kuakieu?" cek kuring. "Nya eta puguh, bieu pisan tas buka", walon pamajikan Ustad teh.

Buru-buru kuring ge milu bareng jeung nu nyusulan tea, diiringkeun ku Si Atok mawa kayu putih.

Barang jol, enya bae, Ustad Hasim ngalempreh, beungeutna sepa. Utah ngabayabah dina, palupuh.

Orolo deui utah, najan geus dikayuputihan oge. Kuring mah teg bae, tangtu Ustad Hasim dahar racun ieu teh.

Barang kitu lain, kieu lain, kakara sarerea geumpeur. Buru-buru kuring jeung Si Atok indit. Maksud teh rek nyusulan mantri Kilinik. Kasampak Juragan Mantri teh keur nangkarak bengkang bari ngusapan beuteung dina korsi panjang.

Tapi teu talangke ari dipentaan tulung mah.

Teuing kungsi disuntik, teuing henteu harita Ustad Hasim ku Juragan Mantri Kilinik teh. Geus poho deui.

Mulihna Juragan Mantri teh diiringkeun ku kuring jeung Si Atok. Kuring ngajingjing tasna, Si Atok mawa obor, da bisi aya oray.

"Kasawat naon Ustad teh Juragan?" cek kuring panasaran.

Memeh ngajawab teh Juragan Mantri katembong imut, Kamerekaan geuning Ustad teh....." walonna.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NIAT

Dina pangajaran:

Ma huwa anniyat? (naon ari niat?).

Anniyatu huwa a'takidu . . . . . jeung saterusna, jeung saterusna.

Hartina, ari niat tea nya eta nekadkeun pikeun ngalakukeun hiji perkara

Terusna: wa talafudzu fiha (fihadzihinniyat) sunnatun — demi ngalisankeun eta niat, hukumna sunat.

Kitu cek ajaran. Sagala pagawean memeh prakna kudu make niat, sarta hadena pisan mah eta niat teh kudu dilisankeun. Tah eta pisan sababna, pang niat-niat dina keur wulu, salat jeung sabangsana sok digereyemkeun, tara cukup dina hate wungkul.

Demi niat tea, kakara jorojoy oge aya dina hate pikeun ngalakukeun hiji pagawean hade, geus aya ganjaranana. Tapi sabalikna, najan niatna geus digereyemkeun oge, ari pikeun ngalakukeun hal nu teu hade mah, can aya hukumanana, samemeh eta niat tea prak dilakukeun.

Cek ajaran keneh, dina badan urang teh aya dua malaikat. Hiji malaikat nu nuliskeun kagorengan, jeung hiji deui nu nuliskeun kahadean. Mun jorojoy aya niat hade dina hate, sok buru-buru malaikat tukang nyatet kahadean teh nulis. Tapi lamun aya jorojoy niat kagorengan mah, malaikat tukang nyatetkeun kagorengan teh tara buru-buru nyatet, tapi sok ngadagoan nepi ka niat goreng eta teh prak dijalankeun. Tah kitu adilna Pangeran ka manusa teh.

Tah soal niat eta teh ditapsirkeun deui ku Si Umar mah. Cenah, lamun ngalisankeun niat, hukumna sunat, sarta bakal meunang ganjaran, geus tangtu beuki tarik ngucapkeunana eta niat, bakal beuki gede ganjaranana. Kitu cek tapsiran Si Umar.

Demi Si Umar tea, najan ngaranna sarua oge jeung "Al

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Chottob" sahabat Nabi (rodiallohu anhu) nu gagah rongkah. ari kalakuanana mah teu nurun ka sahabat.

Sok rajeun loba teuing heureuy nu kaleuwihan. Saperti ngaheureuykeun ajian. Contona dina mata. Sapinah biasa naker Si Umar mah sok ngaheureuykeun ana teh: paslun — upas di alun-alun ñipas — nini di tepas, cenah. Ceuceuleuweungan kituna teh.

Nepi ka dina hiji poe mah kungsi disentak nu pohara ku Mang Udin. "Kufur anta!" cenah. Leuh, di pasantren mah kecap eta teh, jadi hiji kecap paragi nyarekan nu pangbangetna. Teu meunang diobral sambarangan.

Ku kituna tea mah, da kacida teuing Si Umar mah atuh. Keur taraweh asup ka kolong tajug. Mawa bulu hayam. Nu diburuna teh conggang deukeut tihang. Marukanana nu salat deukeut tihang teh si Atok. Pareng keur sujud, ku Si Umar digere liang hirungna. Atuh puguh, saha nu teu reuwas. Da ngagoak atuh Mang Udin nu keur sakitu husuna teh. Disangkana mah cucunguk asup kana irung meureun.

Da ebat kabeh oge nu keur salat teh. Ajengan pisan, curinghak memeh salimoleh.

Eta ngambekna Mang Udin. Da sabekbekeun Si Umar teh rek ditampiling. Eta bae kapan kecapna oge, "kufur anta!", cenah.

Demi Si Umarna, ukur balaham-belehem. Sakitu Mang Udin ngambek teh, make wani manehna ngajawab:. . . . . Maap bae, ari sugan ana teh si Atok. Da basa keur magrib mah tadi, Si Atok nu salatna deukeut tihang teh".

Tah, ari ku tapsiran Si Umar mah, leuwih tarik ngucapkeun niat, eta leuwih alus. Nu matak Si Umar mah, ari ngucapkeun niat teh sok teu sirikna gogorowokan.

Da mun tas saur, kadenge ka mana-mana atuh: Nawaetu saomal godin", cenah. Malah sakapeung mah lain-lain acan "saomal", tapi sok "sambel godin" cenah. Kapan ari umumna mah. niat puasa teh cukup ku digereyemkeun bae lalaunan.

Lain dina niat puasa wungkul deuih ngagorowokna Si Umar teh. Dina sagala rupa. Niat wulu sok pangtarikna, usolli rek salat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sok pangbedasna, malah niat mun rek "rut" oge sok digorowokkeun. Saenyana eta teh, lain bohong.

Ajengan oge kungsi rada bendu. Tapi benduna bangun bari nahan gumujeng. Hanta teh Ajengan keur diiring ku santri-santri ningalian lauk di balong. Pedah bejana, lauk paraeh mabok cisabun, da sok dipake nyeuseuh. Ari dina balong nu lebak Si Umar bangunna mah rek nagog pisan. Na atuh ari gorowok teh, ". . . . . Niat kaula miceun ieu nu ngajadikeun nyeri beuteung ..." Kuring mah teu kuat nahan seuri, Ajengan oge katangen beureum nahan gumujeng. Saurna, "Umar, la tal'ab binnijat" (ulah ngaheureuykeun niat) euy, lalaunan bae teu kudu gogorowokan matak kadenge ka mana-mendi. Jeung teu meunang babacaan deuleu, di "baetil chola" (pacilingan) mah".

Sakali mangsa mah rek der gelut jeung Si Sakim. Si Sakim keur leleyepan pisan rek sare. Tas cape tadarus kabagean meh satengah surat. Ari gorowok teh Si Umar ngucapkeun niat sare ". . . . . turu-turu aja lali, badan turu ati tanghi_____". Da mani ngorejat deui Si Sakim teh. Marukan aya nanaon. Meujeuhna nepi ka rek der gelut oge. Da cacakan mun teu dipisah ku Si Usup, taksiran kana galungan. Si Sakim keukeuh nuding, yen Si Umar ngaheureuyan, ari Si Umar keukeuh teu rumasa, heureuy, tapi keur ngucapkeun niat. Sedeng, ari ngucapkeun teh eta sunat. "Mun antum teu percaya yen eta sunat, antum kafirun. . . . . ", kitu cek Si Umar , ka santri-santri nu marisah. Teu barisa kumaha sarerea oge ari dijawab kitu mah.

Mang Udin taksiran geus sare, nyaring ngadenge ribut kitu. Na ari kuniang teh hudang, bari ngagorowok, "Niatkaula nyabok Si Umar jeung Si Sakim, bongan ngaganggu ana keur sare. . . . . " Gampleng-gampleng Si Sakim jeung Si Umar dicabok sakali sewang. Goloyoh deui ka pangsareanana. Teu jigajiga tas nampiling.

Jep sakeudeung mah repeh. Tapi gorowok deui Si Umar ngagorowok, "…. Niatkaula males nyabok ka Mang Udin, mangke mun kaula geus gede," cenah. Ger atuh kobong teh rame deui ku nu gogonjakan. Mang Udin nyerengeh bae bari disimbut.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Keur rame-rame heureuy, na ari gorowok teh Si Aceng gigireun kuring, ". . . . . Niatkaula poe isuk neke sirah Ajengan nu lenang. . . . . ." Atuh ger sareuri. Tapi. . . . . "ehm. . . . ehm ...." di pipir sora nu ngadehem. Tetela, dehem Ajengan. Pus-pes cempor dipareuman. Tinggarojod disarimbut ku sarung. Sarerea sieun, boa geus ti tatadi Ajengan aya di pipir. Boa omongan Si Aceng kadangueun pisan. Kareret ku kuring Si aceng empes-empesan bangun pohara reuwasna.

Geus kajudi, naon bakal kajadian, basa isukna bada ngaji Ajengan miwarang santri-santri kumpul teh. Iwal si Aceng. Dititah indit manehna mah. Geus reuwas sarerea oge.

Sanggeus sarerea kumpul, pok Ajengan sasauran, "B^rudak, antum oge nyaraho, yen peuting ana ngadenge omongan teu ngeunah ti Si Aceng. Cek Si Aceng, cenah niat poe isuk neke sirah ana nu lenang (euweuh nu wani seuri). Tah ayeuna, masrahkeun ka antum, hukuman naon nu kudu katarima ku Si Aceng.

Tah, di lebah dieu karasana pinterna Ajengan dina ngajar teh. Da ku ayana persoalan eta, ger jadi musawarah rame.

Nyang-nyeng-nyong ti ditu, ti dieu, nembongkeun hojah. Pangpangna mah santri-santri nu geus rada karolot. Umumna sapamanggih jeung Mang Udin, santri nu pangkadeuheusna ku Ajengan. Pamanggih Mang Udin, ". . . . . Ari timbangan ana mah Si \ceng teh geus kaleuwihan.

Merenah tur munasabah pisan, mun "hadzal walad" (budak eta) disina ninggalkeun pasantren. . . . . " Sarerea reuwas, sabab inget Mang Udin teh santri pangpinterna, jadi tangtu gede pangaruhna ka Ajengan. (Cek timbangan kuring, "pupujieun")).

Najan kitu, kuring mah teu milu ngomong — sieun salah.

Geus ti ditu, ti dieu, santri-santri nu geus karahot nyarita, sarta umumna, mupakat kana timbangna Mang Udin, naha atuh teu disangka-sangka ari gorolang teh Si Umar pidato, " Ajengan, bawiraos asa henteu leres, mun Si Aceng kedah dihukum". Kakara ge sakitu Si Umar ngomongna, sarerea curinghak. Malah pok Si Usup mah nambalang, "Ah, nyaho naon maneh mah!" Tapi saur Ajengan, "Repeh .... repeh. . . . pek tuluykeun Umar!".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Si Umar, asa beuki gode líate, pok neruskeun pidatona, "Saur anta keneli, niat liadc mah merneli prak oge dijalankeun, geus meunang ganjaran. Namung ari niat awon mah, memeh prak dijalankeun, can meunang naon-naon. Jadi mun teu kantos dijalankeun maiali maiali, taya hukumanana."

Tali, ayeuna pun Aceng gaduh niat awon, bade neke "rosuka" (mastaka kagungan). Nembe niat awon wungkul età teli, ten ycan prak. Sareng pasti moal dugi ka prak, margi ¡cu mah heureuy wungkul. Allah subhanaliu wa ta'ala, ngahampura ka manusa nU boga niat goreng lamun teu kungsi dilakukeun, atuh konio deui urang manusa....."

Na atuh, ari barakatak teh, Ajengan gumujeng. Bangun pohara kamanahna pikiran Si Umar teh. Saurna, ..."Teu nyana, teu nyana. Diantara kabeh santri ana, ngan bunayya (anaking) Umar nu pikiranana nepi ka dinya (Mang Udin murereleng ka Si Umar). Si Aceng dihampura ku ana, sabab kakara niat, tur età niat teh ngan ukur heureuy....."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NGUPAT

Kawasna, euweuh deui pagawean nu panggampangna tur matak resep, iwal ti ngupat. Nyaritakeun kagorengan batur.

Da lamun keur ngupat, asa nyerelek waktu teh. Jeung sok mawa betah deuih. Sok matak embung indit.

Nu matak pantes, mun ngobrol bari ngabuburit, ngupat bisa jadi acara nu kacida pentingna. Penting jeung jadi acara baku deuih. Teu di awewe, teu di lalaki. Sanajan enya ari di awewe mah sok leuwih banget panyakit resep ngupat teh.

Da nepi ka aya dongeng kieu kapan. Aya hiji riungan, awewe wungkul. Sanggeus lila, nungtut balik saurang-saurang. Nepi ka sanggeus lila pisan tinggal tiluan. Bakat ku geus pohara lilana, nu saurang oge ngolesed deuih. Tinggal duaan ayeuna mah.

Sanggeus tinggal duaan kitu, pribumi nanya, "Resep avi mah, tiasa lami ninggalkeun bumi, padahal seueur putra." Nyerengah Nyi Semah teh bari ngajawab, "Teu kinten repotna puguh ari di rorompok mah. Maiali teu acan olah-olah acan. Ti tatadi saleresna niat bade wangsul mah. Mung asa sararieun....."

"Na sieun naon?" cek pribumi deui.

"Ari aceuk," walon Nyi Semah. "Kapan ti tatadi abdi ge ngiring. Unggal semah nu wangsul ku urang teras diaromongkeun. Teu aya saurang oge anu henteu diomongkeun. Età margina badi mandeurikeun maneh. Jadi upami wangsul ayeuna mah, saparantos di dieu teu aya deui semah, tangtos abdi moal diomongkeun sapertos nu sanes-sanes....." Tali nepi ka dinya bangetna panyakit ngupat di wanita teh.

Sedeng ari ngupat teh hiji pagawean nu dilanat.

Saur Ajengan, "Mangke dina yaomal qiamat, urang baris papanggih jeung jalma-jalma nu letahna paranjang. Aya nu nepi ka saratus deupa. Bakat ku kagok, età jalma teh terus-terusan ngeureutan letahna. Getih minuhan awakna. Tapi letahna jadi deui, jadi deui, henteu mondokan, najan età jalma tuluy-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuluyan ngeureutan oge. Tah eta teh jalma nu di dunyana resep ngupat, resep ngomongkeun batur. Letahna ku Allah bans dipanjangan, nepi ka jadi momot anu pohara beuratna. Eta teh kungsi ditingalikeun ka Nabi Muhammad, basa Anjeunna mi'raj."

Saur Ajengan keneh, "An tina ngupat teh sacetet deui pisan kana ayana pitenah. Sedeng harti pitenah teh cek Quran, "Asjaddu minal qotli", leuwih jahat batan maehan.

Tah, harita ge mimitina mah keur nyaritakeun gorengna ngupat Ajengan teh. Lain di pangajian. Tapi bans diparas ku Mang Harun di garduh. Nu disebut diparas teh pikeun Ajengan mah dikerik nepi ka lenang. Kuring jeung sawatara urang santri keur nungguan ban ngabuburit. Da jeung tempat kumpul deuih garduh tempat nyukur Mang Harun teh.

Saur Ajengan bari ngaraoskeun ni'matna peso cukur Mang Harun dina mastakana, "Mangkade barudak, ari bulan Puasa teh kudu ngajauhan pisan pidorakaeun. Pangpangna, ulah loba teuing ngupat deungeun. Pohara gorengna, mungguh Allah mah ari ngupat teh. Lain dosa leutik-leutik."

Mang Harun milu nyarita, "Sumuhun teu kahartos ari jalma ku resep-resep teuing ngupat. Kamari mah abdi di dieu dugi ka kesel ngupingkeun Jang Aceng sareng Jang Kosim ngupat Kang Suta. Na aya santri beuki-beuki teuing ngomongkeun batur."

Mang Udin milu nyarita, "Puguh oge Si aceng mah geus ngabaju kana ngupat teh. Di mana-mana pagawean ana ngan ngupat. Da jigana tara ngobrol lamun lain nyaritakeun kagorengan batur.Padahal manehna teh taya kabecus. Eta bae geura beletna teh geus tilu bulan ngagugulung Hidajatul Mustafid, can timu-timu. Padahal mah naon hesena Hidajatul Mustafid."

"Heueuh, tetenjoan anta mah Si Aceng teh asa kendor pisan ngajina. Qiroahna oge dedengean mah titatarajong keneh", saur Ajengan, bari beuki peler dikerik lebah embun-embunan.

"Tapi naha atuh ari kamari mah mani ngabuih nyaritakeun, yen Kang Suta kacida beletna?" cek Mang Harun deui.

Si Usup, "Ah, da hese neangan jalma pikasabeleun kawas

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Si Aceng mah. Sasctel ari jeung Si Kosini mah atuh. Pada-pada pikasabcleun. Kamari mah Kang, (bari ngalieuk ka Mang Udin) nyeungseurikeun, pcdah ana keur ngadeluk ngagosok hapur ka laja. Padahal manehna ge hapur dina pundukna. Ayeuna cageur soteh.

"Enya, cing atuh Udin papatahan Si Aceng teh ulah sina resep teuing ngomongkeun batur. Da urang oge milu dosa ari ngantep bae nu nyieun masiat mah," saur Ajengan.

"Adatna qobih (goreng) puguh Ajengan. Si Eta mah sok ngalawan lamun digeunggeureuhkeun meueusan oge."

Barang Ajengan tereh anggeus diparasna Si Usup indit. Pokna, rek ka Juragan Jurutulis Jakat, boga hanca keur nyieun paranje.

"Tah, Si Usup deuih nu sok resep ngomoengkeun batur teh," cek Mang Udin sanggeus Si Usup indit.

"Heueuh, jeung rada kedul salat tetenjoan teh," saur Ajengan bari cengkat, tuluy angkat.

"Sareng rada cologong deuih titingalan mah," cek Mang Harun bari ngebut-ngebut anduk leutikna.

Bosen ngadengekeun nu ngobrol, kuring permisi indit, nyalingker heula ka tukangeun garduh maksud teh rek nyokot awi pijeujeureun tadi ditunda.

"Kuring mah teu pati resep ka santri nu bieu diuk di dinya deukeut kohkol", kadenge ti pipir Mang Udin nyarita. (Tangtu kuring nu dimaksudna teh).

"Geura Mang Harun, ari rek ka balong tonggoh biasa naker. . . . . .", ngan sakitu nu kadenge ngomongkeün kuringna teh. Kuring kaburu ngaleos, sieun kababawa doraka.

Kumaha ieu kuring ayeuna? Lain, kuring mah lain ngupat. Ieu mah nyaritakeun nu nyaritakeun' kagorengan batur. Asa pabeulit kecap teh. Tapi da kitu eta teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

AJILU

Kudu ngama'lum. Harita kuring keur budak keneh pisan. Can bisa mikir panjang. Ngan saliwat-saliwat.

Jadi mihape, tong ngukur carita-carita kuring make pikirán nu geus sawawa. Tapi kudu make pikiran budak. Mun kitu, kuring percaya, yen moal aya nu nunjuk-nunjuk ka kuring bari nuding, "Ah Si Eta mah jijieunan, moal enya....."

Cacakan lamun kuring geus boga pikiran panjang, moal eta teh. Moal nepi ka kajadian kitu. Komo deui harita mah deuih, kuring teh kakara sababaraha bulan cicing di pasantren. Eta bae da ngaji ge can parat lima juy. Tidadalagor keneh ari maca oge. Malah sok remen dititah ngejah ari hese-hese teuing mah maca teh. Sok keuheul ari kudu ngejah teh." Alip enun tasjid jeer in, nun alip elam-elam tasjid jabar nal, lam jabar la, he jabar ha - innallaha..... jst.... jst....."

Poe eta kuring keur ngabantuan Kang Haer. Keur nyieunan lapad di tajug. Tereh lebaran. Tajug teh dilabur deui. Ti luar jeung ti jerona. Jadi lapad-lapad nu bareto kapupus. Kudu diganti deui. Disebut ngabantuan teh saenyana mah ngan ukur mangnyekelankeun wadah kapurna wungkul. | Atawa mantuan angkat jungjung mindahkeun taraje. Da can bisa nanaon atuh. Jeung deui teu kabeh santri bisa nyieun lapad. Kudu ahli, kudu bisa nulis alus.

Luhureun paimbaran lapad "Allah", handapeunana "Muhammad", di gigir-gigirna para sahabat, "Abubakar", "Umar", "Usman" jeung "Ali" (rodiallahu anhum). Geus ti kamari anggeusna eta mah. Ayeuna keur nganggeuskeun nu dina bilik luhureun jandela. Ayat Quran eta mah, "Innaddina 'indallahil islam" — agama nu diridoan ku Allah teh, agama Islam'..

Tabuh sawelas eta oge geus rengse. Alus naker, da nepi ka ayeuna oge kuring mah teu bisa nulis aksara Arab sakitu alusna.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sanggeus rengse, sanggeus Kang Haer babatek, prak migawe nu hiji deui. Rek luhureun panto asup.

"Cing aos, Den, lapadna!" cek Kang Haer ka kuring.

Ku kuring dibaca, "Ajilu bissolati qoblalfaut, wa ajilu bittaubati qoblalmaut. . . . ."

"Naon hartosna eta teh, Den?" cek Kang Haer barí prak ngamimitian nulis. Dipikiran ku kuring, weleh teu kaharti, "Moal enya teu kahartos?" cek kang Haer deui, bari jongjon digawe, "Geura. . . . geura. . . . urang tungtun. Ari ajilu, eta fi'il atawa isim?" "Fi'il," cek kuring.

"Naon tandana yen eta fi'il?" cek Kang Haer.

"Sabab teu nganggo alip-elam atawa tanwin," cek kuring.

"Fi'il naon?" cek Kang Haer. Kuring ngahuleng deui, "Fi'il mudore sanes?"

"Sanes," cek kuring, "margi teu aja alip, nun, ya atanapi ta."

"Euleuh enyaan geus pinter santri teh ieuh!", cek Kang Haer.

"Cing, teraskeun sarafna. Cing pesek, naon fi'il madina."

Bari rada dirarampa jeung dikira-kira. . . . . ."ajala," cek kuring.

"Leres", cek Kang Haer. "Tuh, ana geus kapendak, yen sanes fi'il mudore, sareng sanes fi'il madi, jadi fi'il naon?"

"Fi'il. . . . . Amar," cek kuring rada asa-asa sieun salah.

"Sumuhun fi'il Amar, lamun nitah ka saurang ajil, lamun ka sarerea jadi ajilu. . . . . Prak ayeuna mah taijamahkeun!"

Sanggeus ditungtun kitu mah kakara kuring bisa naijamahkeun. "Buru-buru saralat samemeh paroho, jeung buru-buru tarobat samemeh maraot. . . . . ." Eta hartina teh.

Atuh kang Haer terus migawena, sanggeus muji ka kuring nyebut calakan teh. Demi kuring, huleng mikir pihartieun eta lapad.

Cek pikir, "Salat mah asa tara poho-poho teuing. Tapi ieu tobat? Mangka rea pisan dosa nu can ditobatan teh. Sedeng, boa isuk boa pageto kuring maot teh. Taya nu nyaho. Boa teuing

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

engke peuting. Leuh cilaka temen mun maot samemeh tobat.

Ari keur ngahuleng kitu, gebeg teh inget kana dosa basa maling lauk ti balong Ajengan. Sanajan enya loba batur nu maling lauk teh, tapi da rarasaan mah kuring nu boga pokalna.

Cek niat, engke tobat teh rek Lebaran. Tobatna ka Pangeran. Ari tobatna ka Ajengan, engke poean Lebaran.

Tapi....., boa hirup nepi ka Lebaran? Saha nu nyaho, maot memeh Lebaran, jadi memeh nobatan età dosa? Saha nu nyaho, da Allah mah, Maha Kawasa Sedeng cek lapad tadi, buru-buru tobat samemeh maot!

Teu loba deui nu dipikir, berebet kuring lumpat. Najan Kang Haer ngageroan oge, henteu dilieuk deui. Maksud teh rek ka bumi Ajengan. Rek tobat bebeakan, bari ngaluarkeun cimata. Sabab cek Ajengan, pangafdolna tobat nya eta nu dibarengan ku kaluarna cimata.

Kasampak Ajengan keur ngabaheuhay di tepas. Teu di-raksukan-raksukan acan. Jol ka tepas, gaur bae kuring ceurik. Puguh bae Ajengan reuwaseun. Basa Ajengan mariksa "ku naon", kuring teu buru-buru ngajawab, ngan "sieun maot memeh Lebaran", cek kuring teh pegat-pegat.

Sanggeus sawatara lila, kuring leler ceurik teh. Bakuna mah era, da katenjo aya nu nolol tina panto jero. Sidik, make cindung beureum.

Kakara geus kitu mah, kuring nyaritakeun dosa kuring maling lauk ti balong Ajengan, sakalian tobat menta pangampurana.

Gancangna carita, kuring geus dihampura ku Ajengan. Lahir-batin, dunya-aherat. Ditungtungan ku kecap Ajengan, "Hanjakal anta tobat teh beurang. Sedeng kapan batal puasana, ari keur puasa ceurik teh....."

Atoh pedah geus tobat jeung geus dihampura, handeueul pedah batal puasa, kuring balik ka kobong. Jol ka kobong, teu asa-asa rot bae nginum. Puguh, Si Atok nepi ka colohok.

Ku kuring didongengkeun, perkara lapad, perkara tobat perkara, ceurik jeung perkara batal puasa, cek Ajengan.

Naha atuh, ari gaur teh Si Atok ceurik, pokna ana oge

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dosa, ana ogc liayang tobat

Sajani ti liarita, batur kcur meujeuhna lentah-lcntch lapar toh, kuring jcung Si Atok mah ngalimcd murak liwet liancut bari nyocolan sambcl goang.

Si Umar datang teh, liwet geus tinggal kerakna. Taksiran lamun aya keneh mah, tangtu manehna oge ceurik lolongseran hayang nurutan tobat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TUNIL

Nambahan kabisa perkara tunil mah, kuring dua taun masantren teh. Sabab kalatih. Sok remen tutunilan. Pangalaman nu cek saliwat mah teu sapira, pangalaman tunil di pasantren, ayeuna sok gede gunana, lamun di kota kuring ngayakeun tunil. Boh ngarangna, boh ngaturna.

Saenyana, memeh aya kuring mah, pasantren eta teh can wawuh pisan jeung tunil. Da kuring nu jadi paloporna. Hartina kuring nu ngamimitian boga pokal tutunilan teh. Demi kuring nyaho tutunilan teh sabot di lembur keneh. Basa sok ngaji di Ajengan Enoh. Ti imah teh ngahaja mawa samping. Keur layar engke ari tas ngaji.

Kabeneran jol masantren ka tempat ajengan anu "moderen". Ajengan nu resep kana kasenian.

Kungsi anjeunna mesek pentingna kasenian, sarta henteu haramna tatabeuhan saperti gamelan, kendang penca jeung sabangsana. Saurna, "Ana mah sok ngarasa aneh, mun aya nu nyebut, yen ngadengekeun gamelan eta haram. Sedeng ari ngadengekeun terebang henteu. Asa teu kaharti, padahal duanana tatabeuhan. Geura dengekeun tah gamelan sing husu. Tah, sora goongna ngungkungan. Gung. . . . . gung. . . . geuning ngajak muji ka Nu Agung.

Tuh, geura bandungan sarengkak saparipolahna nu ngibing. Estu tartib. Ngaheulakeun nu kudu ti heula, jeung mandeurikeun nu kudu pandeuri. Teu meunang pacorok. Da kitu kuduna hirup oge. Kudu tartib.

Geura bandungan nu maen tunil. Tuh aya buta gagah rongkah, aya satria weduk. Kabeh ge hareupeun layar wungkul. Sanggeus layar nutup mah teu weduk teu sing, teu gagah teu sing. Kitu mungguh hirup oge. Teu beda jeung nu ngatur lalakon. Da ari geus balik mah ka tempat asal, sarua taya anu gagah taya nu bedas. Sarerea oge tumamprak kana kersa Pangeran. Da tadi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ge, dibedaskeun jeung dirongkahkeun teh ngan ku Pangeran. Manusa mah ngan darma ngalampahkeun, kawas nu maen tunil, ngalampahkeun kuamah kahayang nu nyieun lalakon.

Nu haram soteh, nu asup kana masiat soteh, mun rarameian kitu dijadikeun ujub takabur, atawa ngajadikeun urang poho kana sagala rupa. Nepi ka poho salat upamana bakat ku resep. Atawa bakat ku suka, nepi ka poho ka Pangeran." Kitu pamanggih Ajengan kana kasenian. Nu matak cek kuring oge moderen.

Da remen atuh Ajengan teh miwarang barudak santri ngacapi, atawa ngemprungkeun kendang penca. Malah sok rajeun ngengklak ngibingan sagala rupa. Lagu "Buahkawung" kasedepna teh, moal poho.

Nu matak basa kuring nyoba tutunilan teh, kamanah pisan ku Ajengan. Tapi tunil di pasantren mah henteu sarua jeung tunil di kota. Kahiji lebah lalákonna. Teu bisa sambarangan. Tapi kudu nu saluyu jeung ajaran. Kaduananu maenna lalaki wungkul.

Ari kuring, sajero masantren lain tina ngaji nonjol teh, tapi tina dua perkara nu sejen.

Kahiji dina kasenian, pangpangna dina tutunilan. Kuring nu jadi "sutradarana-", malah sakapeung mah kuring sorangan sok milu maen jadi nu nyekel lalakon pangpentingna.

Tunil teh di baie, tilu-upat bangku dihijikeun. Minangka panggungna. Layarna ku reregan pangwedonan. Make panitih dikana-kawatkeun. Serelek ditarik. Ah, naon bedana jeung layar enyaan.

Nu lalajona mah awewe-lalaki. Jeung lain pangeusi pasantren wungkul nu ngadeugdeugna teh, tapi jeung urang kampung deuih. Ngagarimbung hareupeun baie. Teu beda jeung lamun rek ngabandungan tableg. Jeung da ari hakekatna mah tableg atuh, lain sandiwara. Sabab saperti cek tadi, lalakonna teu meunang ingkar tina pangajaran.

Mani caruringhak jalma-jalma teh basa Si Atok ku kuring dititah ngembarkeun, yen nu rek disandiwarakeun teh lalakon "Jaomal Qiyamah". Meunang kuring ngadeluk naijamahkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tina Quran, dibantuan ku Kang Engkus anu beunang disebut rajana dina Lugoh mah.

Basa geus rengse, ditembongkeun ka Ajengan. Mani unggut-unggutan bakat ku kaanggo. Malah kungsi ditambahan ku anjeunna di ditu, di dieu. Teu kudu diterangkeun deui meureun, yen naskah teh ditulisna ku aksara Arab.

(Beh dieu, beh dieu taun 1959, ieu sandiwara "Jaomal Qijamah" teh ku kuring kungsi disampurnakeun, sarta kungsi dipintonkeun di sawatara tempat di Priangan).

Kuring sorangan harita teh milu maen. Jadi jelema doraka, nu kokoloyongan barí sasambat, teu kuat nahan panasna padang Mahsyar.

Sandiwara teh dimimitian ku Qiro'at Si Usup, maca surat "Zalzalah", geus kitu layar muka. Ahli-ahli kubur harudang, humaregung bari sasambat, "Ja waelana, man baatsana min markodina....." (Nu Maha Agung, saha ieu nu ngageuingkeun — surat Jasin). Terus aya sora, "..... hadza ma waadarrohman, wasodakolmursalun....." (tah, eta nu dijangjikeun teh — surat Jasin keneh).

Saterusna ku kuring dicoba digambarkeun, boh ku polah, boh ku ucap, kumaha bangetna siksaan. Tempat nu panas, teu aya iuh-iuh geusan nyalindung. Taya cai nu bisa ngubaran hanaang, taya dahareun nu bisa ngubaran lapar. Kabeh mangrupa cucuk-cucuk sareukeut jeung nanah anu ngagolak. Eta kabeh, meunang kuring nyutat tina Quran.

Eta nu inget teh, keur calón ahli naraka maridangdam. Bari diharudum sarung, lolongseran nadahkeun leungeun ka langit. Menta tulung ka calon-calon ahli sawarga. Ngong ngawih, kieu ngawihna:

Aduh indung, aduh bapa
geuning bet kieu jadina
(alok: kuring sangsara)
teungteuingeun anu mu'min
di dunya henteu ngingetan
(alok: henteu ngelingan)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ditempas ku calon-calon ahli sawarga bari nunjuk-nunjuk calón pangeusi naraka.

Kieu kawihna:

Trong kohkol
. andika anggur morongkol
dur bedug
andika anggur murungkut
diadanan beuki tibra
pajar maneh teu ngelingan
(alok: henteu ngelingan)
dasar jelema doraka
kudu asup ka naraka

Ahli naraka deui:

aduh indung, aduh bapa
geuning bet kieu jadina jst., jst.,

Lain bohong. Meh kabeh jalma rambisak. Bari barabacaan, ".....audzubillahi min dzalik, audzubillahi min dzalik ...." cenah.

Isukna, kuring disaur ku Ibu Ajengan. Jol kuring, Nyi Halimah asup ka imah. Bangunna mah geus nyahoeun, naon nu rek dicaritakeun ku indungna.

Saur Ibu Ajengan, "Ana mah resep pisan kana tunil nu wengi teh. Tapi engke deui mah, upami bade dimaenkeun deui, ulah anta nu jadi ahli narakana. Hariwang ningalna. Jadi ahli sawarga bae. Keun bae nu jadi ahli naraka, mah sina Si Atok atawa Si Umar."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NGADULAG

Bisa jadi, pedah Ajenganana adi lanceuk, Ajengan pasantren kuring lanceukna (dahuan saenyana mah) Ajengan Cijahe.

Nepi ka sok sarua pangajaran di dua pasantren eta mah. Salian ti kitab-kitabna teh, carana ngajar ge sarua. Nepi ka jiga sakola biasa. Età bae da lamun aya santri pindah teh, ti pasantren kuring ka Cijahe atawa sabalikna, tara make kudu ngabaru deui ngaji teh. Terus bae nuluykeun hanca.

Hubungan santri-santri na raket deuih. Malah ku raket-raketna, nepi ka aya hiji kabiasaan (tradisi), nu sok dijalankeunnana bulan Puasa mun geus lilikuran. Malem Salawe biasana mah.

Ari kabiasaan teh nya eta "perlombaan ngadulag". Duanana nyodorkeun tiluan tukang nabeuh dulag nu pangtapisna. Engke dipeunteun. Nu meunang angka panggedena, eta nu meunang. Demi nu jadi jurina, salian ti Ajengan ti dua pihakanana teh, sok jeung ngondang nu sejen deuih. Saperti Ajengan Satibi, Ajengan Sulaeman, malah juragan Halipah sagala sok rajeun milu nungkulan.

Unggal taun kitu età teh. Nu matak cek kuring oge, geus jadi hiji kabiasaan. Teu beda jeung kabiasaan diadu maen-bal nagara Walanda, jeung Belgi. Matok unggal taun. Mun taun ieu dinagara Walanda, taun hareupna di Belgi.

Kitu di pasantren oge. Mun taun ieu perlombaan teh di Cijahe, taun hareupna pasti di pasantren kuring.

Demi ngadulag tea di pasantren mah aya senina. Malah nakol kohkol oge aya senina. Da beda atuh, kohkol memeh dur bedug, kohkol munajat jeung saterusna.

Kitu deui ngadulag. Kapan aya dulag kuramas, dulag janari, dulag tadarus, dulag malem Lebaran. Beda-beda eta teh. Tara pacorok. Tara aya dulag tadarus malem Lebaran atawa dulag janari dipake tengah poe mun lilikuran.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tah di pasantren mah aya onjoyna batan di kampung biasa. Salían ti aya dulag kuramas, dulag taraweh atawa dulag janari teh, aya dulag lilikuran deuih. Dulag salikur, tilu-likur, salawe, tujuh-likur jeung saterusna. Beda-beda età teh kabeh oge.

Da urang kampung mah sok asa dibejaan ari ngadenge dulag teh. Ku ngadenge turugtugna dulag, ngarasa diingetan yen harita teh geus malem salikur, tilu-likur jeung satuluyna.

Tapi henteu umum ari lagu dulag mah. Hartina henteu sarua di unggal pasatren. Beda-beda, masing-masing boga lagu sorangan. Tah ieu nu dilombakeun teh.

Kungsi dua kali puasa kuring ngalaman di pasantren teh. Basa puasa kasakali mah, pasantren kuring nu ngajorag ka Cijahe. Waas ngabrulna, teu beda jeung rek diadu maen-bal. Resep, bari ngabuburit deuih. Ngabring ngiringkeun Ajengan. Sok mekel, panakol bedugna oge. "Pahlawan" nu tilu teh laleumpangna pangdeukeutna ka Ajengan. Teu meunang barangbawa ari jago mah. Kudu ngagandeuang bae, sabab ambeh kuat engke lamun ngadulag.

Tinggareyebed. Aya nu dipake biasa sarung teh, aya nu disalindangkeun, aya nu dikongkoyangkeun.

Ngaleut bari nadom. Ari nu disebut nadom teh tembang. Ngan bedana teh ari tembang mah basa Sunda, ari nadom mah basa Arab.

Teu sarua jeung pupujian deuih. Ari pupujian mah biasana sok basa Sunda saperti:

mugi Allah ngahampura
dosa abdi jsadayana
mugi Gusti ngahibaran
cahaya karidoan jst.....jst

Ari nadom mah saperti kieu:

Ya ajjuhalhadirun
ja sadati
ajjuhal ichwanun
alaekum salamun jst. . . . jst

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hartina :

para hadirin
para kanca
he dulur-dulur
kasalametan keur aranjeun, jst ..... jst

Bulan Puasa kadua kalina pasantren kuring jadi pribumi. Ti tanggal salikur keneh geus ngayakeun "seleksi", milih saha nu baris diasongkeun keur ngawakilan pasantren dina perlombaan. Nu kapeto teh Si Umar, Kang Munir jeung Si Usup. Nu barenteng wungkul. Kang Munir mah malah pangkuatna. Da manehna mah kuateun ngadulag sajam teu eureun-eureun. Kuring mah sapuluh menit oge geus cangkeul. Kaburu asa kempreng leungeun. Kuring mah ngan ukur bisa nakol kohkol. Ngaramekeun. Atawa nakolan kuluwungna. Mun beakeun panakol ku batu.

Der perlombaan. Bada Asar eta teh.

Eta aya pikasebeleun, Si Umar. Ari kamari mah, aya ku tapis ngadulag teh. Na ari diadukeun mah bet bangun, nu kasima. Da teu puguh bae tungtungna mah. Boro-boro puguh laguna, nakolna ge titatarajong teu puguh. Eta deui nu pangdipercayana, Kang Munir. Da kungsi ngabelentrang kana tarangna sorangan panakol teh. Bakat ku kasima. Nakolna deukeut teuing, Atuh komo geus katakol tarang mah, beuki teu uni. Ngan Si Usup nu rada meueusan teh. Make bisa nakol nepi ka lima genep lagu.

Ari ti ditu jaradug enyaan. Da eta mah Si Salim, kana dulag teh mani kawas kana sarikaya. Maksud teh dologna. Da nepi ka nganjiga sagede cinggir panakol bedug teh. Bakat ku bangun hampangeunana. Kuring oge kakara ngadenge dulag sakitu ngareunahna mah. Da mani sada nu tembang bedug teh. Ti harita di pasantren kuring aya kacapangan, "dulag Salim", mun ngadulag nurutan lagu Si Salim.

Ari heureuyna, mun aya nu keur ngadulag teh, santri tinggorowok, "Na euy, di pasantren ieu mah panakol bedug teh bet jiga mutu? Mun diganti ku sirah Ajengan. Na euy, bedug teh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jiga panyaringan aci? Na euy kuluwung bopeng bet henteu diganti?" Ger atuh saleuseurian.

Eleh harita pasantren kuring teh. Eleh pisan elehna teh. Puguh bae, saruka bungah baralikna urang Cijahe teh.

Salusurakan, malah aya nu bari igel-igelan sagala.

Nepi ka geus jauh oge, kadenge keneh bae nu salusurakan teh. Keuheul kuring tungtungna mah. Nepi ka pok ka Mang Udin, "Mang Udin, cing engke deui mah urang tangtang maenbal bae, atawa hayang nyaho urang ajak paalus-alus tunil. . . . ."

Cek Si Umar nu tas pada nyarekan, ". . . . . Ah, urang Cijahe mah meureun marawa jin, da eta panakol bedug kuring karasana teh mani asa jadi pohara beuratna."

Teuing enya kituna teh, teuing enya urang Cijahe teh marawa jin, teuing alesan nu eleh bae eta mah_

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MAEN BAL

Wani sumpah. Sajero masantren teh, kuring mah teu kungsi budug sakali-kali acan. Kungsi, aya nu marelentis tea mah, dina sela-sela ramo. Tapi lain budug. Kuman cai eta mah. Buktina diubaran ku minyak haneut sakali oge, beresih deui pisan.

Nyabit-nyabit soal budug teh, dumeh ilaharna santri sok dituding budug. Padahal rek budug mah saha wae. Nu jorok tagtu budug, sanajan lain santri oge

Atuh dina ngaji kuring teh teu buncit-buncit teuing. Najan henteu nyongcolang, tapi henteu kasebut santri belet. Malah aya nu nyebut calakan. Pedah jero dua taun bet make bisa nyusul nu geus lima taun. Tapi eta mah bisa jadi lain pedah kuringna calakan, tapi itunana nu pohara beletna.

Jeung ku kituna tea mah kaharti. Kuring memeh asup ka pasantren teh make kungsi tujuh taun sakola H.I.S. jeung basa keur di lembur, kungsi diajar ngaji jeung sakola agama.

Ngaji di imah, sorena sakola agama, peutingna di Ajengan Enoh. Atuh mun keur pere sok ngahaja keurseus basa Arab di Ajengan Suganda. Jadi aya dadasar barang jol ka pasantren teh. Demi nu sejen, umumna teu taramat sakola dasar, malah loba nu ngan ukur tepi ka kelas tilu sakolana teh.

Katurug-turug kakasih Ajengan deuih. Perlu hal ieu diterangkeun, sabab santri-santri nu sejen mah nganggapna pang kuring calakan teh pedah jadi kakasih Ajengan. Lamun jadi kakasih Ajengan, hartina sok pangheulana kabagean cai sesa ngaleueut Ajengan lamun tas ngawuruk. Da di pasantren ma sok parebut atuh cai seredan teh. Pada-pada hayang nginum. Ngalap berekah, jeung sok matak cáakan cenah. Demi Ajengan sok ngahaja maparinkeun seredanana ka kuring heula Mun kuring geus nginum, kakara dika-nu-sejenkeun.

Santri nu henteu budug, calakan jeung kakasih Ajengan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tapi saenyana kuring leuwih "terkenal di kampung eta teh, sacara santri nu bisa tunil jeung bisa maen-bal.

Teu deuk susumpahan. Ngan loba saksina nu nyahoeun yen harita di pasantren dina lebah maen-bal mah kuring teh "raja bolana".

Jeung lain ngan wungkul maen deuih. Tapi jeung ngurusna. Kuring nu sok nyieun surat, mun nangtang ka kleup sejen, kuring nu sok nyieun pasangan, lamun rek maen, kuring deuih nu sok jadi "kapten" kasawelasan. Pendekna ari dina lebah " maen-bal mah, — saperti dina tunil - kuring teh clok ti tengah. Mang Udin "asisten" Ajengan, Mang Hudari santri kahot, Kang Engkus raja Lugoh, dalah Ajengan pisan ari dina lebah maen-bal mah nurut ka kuring. Mun cek kuring jadi bek, jadi bek. Mun cek kuring tong maen, atawa eureun maen, tara make kadenge gegelendeng.

Sakitu mah nya beunang disebutkeun weweg kasawelasan pasantren kuring teh. Pek bae geura kiper Si Ibro. Budak jangkung hideung, siga keuyeup leuleus, tapi tangginas. Lunghaylenghoyna, gumasepna, aksina, mun beh dieu mah asa nenjo kiper PSSI kiper Paijo. Ngan pedah Si Ibro mah teu pati bisa nalapang jeung sok rada jantungeun, mun aya bal ka luhur. Ku kituna mah, uyuhan bisa ngiperan oge. Da panonna telengna pohara. Da mun pahareup-hareup jeung urang, hese urang nangtukeunana, nenjo ka saha manehna teh. Naha ka urang, atawa ka batur? Jeung teu paya disurakan deuih. Komo ari di Cigombong mah, sok kacida teuing. Nepi ka aya nu nyebut "Si Teleng" atuh.

Bek katuhuna Si Usup. Budak bosongot pikasieuneun, hapur saluar awak. Si Bahrur galandangna. Jangkung leutik, tapi bangenan. Mun nenjo kana sukuna mah teu jiga-jiga bisa maenbal. Da pacer atuh. Tapi lamun geus maen, asa nenjo si Jonquet galandang Perancis nu kakoncara. Da mani siga "dipacokan" mun bal ka luhur teh. Si Komar katuhu luarna. Gancang jeung tarik sepakanana. Da lamun seg Si Komar maen-bal keneh ayeuna, kawasna bisa kapilih kana pamaen PSSI. Ah, da najan jeung Witarsa oge, kuring mah asa wani ngadukeun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kuring senterpur. Da ngan sagaleong-sagaleong atuh galandang pasantren Cijahe mah ku kuring bisa kaliwatan. Najan enya dedeg, tapi da boyot. Teu kaop kaliwatan meueusan, tara ngudag.

Najan barudak keneh oge pamaenna, tapi pasantren kuring teh hese tandingna. Bangsa kasawelasan pasantren mah kabeh oge dilalab. Kleup desa pisan, nu pamaen-pamaenna geus karolot, diantarana aya Mang Karim nu kawentar "Si Patok", ku pasantren kuring mah tara kurang ti tilu elehna.

Ku kuat-kuatna, nepi ka lamun pasantren Cijahe rek maen jeung nu sejen, tiluan mah kudu ti pasantren kuring teh "dibon". Biasana mah Si Usup, Si Komar jeung kuring. Malah, mang Sukri mah kokolot pasantren Cijahe, geus sababaraha kali ngolo, sangkan kuring pindah, masantren ka Cijahe. Pokna teh, "Resep di Cijahe geura masantren mah. Anak Ajenganana oge leuwih geulis batan Nyi Halimah."

Kungsi malah aya kasawelasan barudak sakola ti T anu marag. Barudak kota, jadi tangtu leuwih barisa maenna. Malah, Si Musa oge milu. Ari Si Musa tea, di T na oge geus milu maenbal jeung kolot. Enya, ari jol teh araksi pisan, abong kena urang kota. Tapi ari prung mah, da teu euleuh-euleuh. Enya ari barisana mah. Tapi .barorangan. Di opat-enol teh jeung rada diheureuykeun malah. Atuh Si Musa najan beberebetan oge, teu bisa nanaon. Malah balikna mah ingkud-ingkudan. Di sabet ku Si Usup.

Ari Ajengan (cek kuring oge moderen) sepuh-sepuh oge sok ngersakeun maen-bal. Ari latihan. Kacipta keneh, sinjangna disinglidkeun, nu tembong nepi kana dengkulna teh, ngan calaña cele bae wungkul. Diraksukan kutung, sakapeung mah mastakana sok dibeungkeutku anduk leutik.

Sakali mangsa mah kareureuwasan. Ari reuwasna pisan mah, età Si Atok kakara pisan dicarekan isuk-isukna teh. Pedah aya nu ngelakkeun, pajar Si Atok ngaji henteu wulu heula. Duka teuing enya, duka teuing henteu. Enya bae bisa jadi. Sabab ku kuring oge katembong, Si Atok teh tas heureuy jeung Si Aceng, pabaubau "richul qobbih" (Di pasantren mah ari bobos teh di-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sebutna richul qobbih. Richun hartina angin ari qobbih goreng).

Tah ari tas kitu teu katembong ka cai deui. Kek nyekel kitab.

Tah ari sorena maen-bal. Ajengan ngersakeun jadi bek. Teuing kadupak ku Si Atok teh teuing memang ngahaja didupak. Si Atök keur lumpat mengpengan, Ajengan rek ngarebut bal. Da mani jiga dipangpengkeun atuh Ajengan teh. Nyangkorah dina kamalir. Eta bae da tijengkangna oge aya kana tilu juralitna. Mastakana mani siga nanceb kana leutak taneuh beureum.

Ari mastaka tea, mastaka lenang. Puguh, ari cengkat teh mani jiga tas dicelep beureum. Reuwas sarerea oge. Mulihna oge disangkeh Ajengan teh. Sabot kitu, kaciri Si Atok teu puguh polah. Buru-buru nyampeurkeun ka kuring. Pokna, "Wallahi Den, teu dihaja. Ana lumpat kalepasan. . . . . ."

Meunang tilu poe Si Atok teu dipariksana oge ku Ajengan. Malah Ibu Ajengan' mah, make kungsi ngontrog sagala ka kobong. Nunjuk-nunjuk bari saurna, "Awas, lamun Ajengan "marid" (teu damang), anta kudu ngaganti ngajar ngaji ka santri-santri". Mun Si Atok rek nembal, gancang pisan Ibu Ajengan megat kalimahna, Uskut anta, la tatakallam" (cicing maneh, montong-ngomong), saurna.

Ari akibatna, santri-santri meunang saminggu teu bisa maen-bal. Sabab balna disumputkeun ku Ibu Ajengan. Hadena basa Ibu Ajengan keur angkat, ku Nyi Halimah bal teh dipulangkeun. Malah basa tas ngaji, Ajengan kungsi mundut hampura ka Si Atok. Saurna, "Atok hampura ana, harita make ngambek, padahal ana oge nyaho,yen anta harita teu ngahaja ngadupak ana". Sportip Ajengan guru kuring mah.

Dina nyaritakeun maen-bal dipasantren aya sawatara hal nu hese dipopohokeunana. Saperti dina rek nyanghareupan pertandingan. Sok hayang seuri puguh oge ari dipikir ayeuna mah.

Lamun ayeuna, dina rek nyanghareupan pertandingan teh, peutingna kudu tibra sare. Paling elat pukul sapuluh teh kudu geus ngampih.

Ari di pasantren mah sabalikna. Peutingna rek nyanghareupan pertandingan teh, malah tara sare. Tapi ngariung ngaji Yasin

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nepi ka janari leutik. Maiali sok remen tuluy melek nepi ka subuli. Ngaji teli ngariung nu isuk arek maraen-bal. Di tengah-tengali riungan aya baskom dieusi cai beresih. Ti Isa nepi ka janari leutik teh, saurangna ari limapufuh balik sewang mah sok meunang maca Yasin teli. Teu kudu maca deui. Salian ti baskom dieusi cai, bal keur isuk deuih nu diteundeun di tengah-tengali riungan teh. Bal meunang ngompa, ngan kari make.

Isukna memeh prung, bal teh dikumbali ku "cai Yasin" nu dina baskom tea. Nu rek maraen kudu nganclomkeun leungeun katuhuna kana cai, tuluy diusapkeun kana beungeut. Jadi kitu lah, cai Yasin teh dipake sibeungeut.

Sesana, dipake maseuhan bincurang. Ngarah kuat, ulah babari nyeri lamun katajong batur.

Aneh puguh oge. Da najan meh sapeuting jeput teu sare oge, ari dina prungna isukna mah tara totolonjongan. Jagjag waringkas bae. Bal deuih asa pohara hampangna. Da sanajan hujan oge, bal teh asa ngoleang. Asa nyepak pepelendungan sakapeung mah. Bakatku hampang.

Aya babacaanana, mun rek sup ka lapang teh. Henteu kitu bae. Moal dibejakeun babacaanana mah, bisi ditarurutan. Ngan bisi panasaran, rek dibejakeun ari babacaan mun rek nyepak "pinalti" mah. "walyatalattof' babacaaanana teh. Eta teh ayat Quran nu pangtengahna. Ditulisna oge geuning sok ku mangsi beureum' Arang gagal nyepak pinalti make babacaan eta mah.

Lamun dina hiji waktu maen-bal eleh, biasa naker Mang Udin ngagelendeng, 'Tah nu matak barudak sing harusu ari ngaraji Yasin teh....." cenah. Jadi lain nyalahkeun maen-bal, tapi nyalahkeun ngaji.

Ajengan ngalulugukeun. Biasa naker saurna, "Ari olahraga teh, eta sabagian tina iman. Ku Gusti Allah urang teh dipaparin badan. Tah eta badan teh ku urang kudu diriksa, sangkan sehat. Salian ti ku dahar, ngariksa badan teh kudu ku olah-raga, sangkan sehat."

Kungsi aya santri nanya, "Ajengan yaktos ari maen-bal haram? Pedah eta wartosna kapungkur nu disepakanana teh mastaka sayidina Hasan-Husen." Mani nyakakak Ajengan gumujengna. Saurna, "Heueuh haram soteh lamun balna ku sirah jal-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ma, ari balna ku kulit mah, naha make haram. . . . . .Bisa jadi haram maen-bal teh, lamun sakira matak poho kana ibadah, atawa matak ruksak awak. Jeung ari matak ruksak awak mah, ulah boro maen-bal, dalah dahar oge haram."

Saur Ajengan keneh, ari maen-bal teh saenyana mah, ngalatih lahir jeung batin. Lahirna atuh badan jadi sehat, batinna atuh pikiran jadi cageur. Kapan dina maen-bal teh urang kudu nahan napsu. Ulah hayang nyilakakeun batur, ulah hayang males lamun kasepak ku batur. Pokona mah teu meunang goreng hate.

Ana dipikir ayeuna, bet teu beda meueus-meueus acan kasauran Ajengan teh jeung pamanggih ahli-ahli olahraga moderen. Ngan beda kecapna wungkul. Hakekatna mah geus karawu harti "mens sana in corpore sano" (jiwa nu sehat aya dina badan nu sehat) teh.

Ajengan mapacuan teh dina palebah eleh maen-bal ulah jadi gering (kawas eleh ngadu), mun meunang ulah jadi dir asa aing.

Bulan puasa harita teh.

Pasantren kuring tatan-tatan baris nampa nu marag ti pasantren M nu geus kawentar pohara kuatna. Ku kuat-kuatna nepi ka urang M mah sarombong. Pokna, "Ku kleup jin oge pasantren M mah moal enya eleh". Loba santri-santri ti pasantren sejen, nu barisa maen-bal parindah masantren ka M. Ku sabab hayang meunangan maen-balna. Kaharti nu matak jadi kuat oge.

Kuring ge can kungsi ngabuktikeun kuat-kuatna mah. Ngan ari ngadenge mah geus remen, yen barudak pasantren M teh enyaan barisa maen-bal. Can aya nu kuat di lemburna mah. Ari meunangna deuih tara saeutik-eutik. Pasantren Cijambe ogedalapan elehna. Ari pasantren kuring meunangna ka Cijambe teh ngan ukur dua. Kitu oge seuseut. Nu hiji mah malah tina pinalti.

Datangna ka pasantren kuring , lain diondang. Tapi ngahaja marag. Ari pokna mah, itung-itung ngabuburit.

Ari kuring, mun poe kahiji bulan puasa mah sok balik ka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lembur. Sok hayang munggah di lembur. Tapi ari harita kakara oge dua poe aya di lembur, jol Si Atok jeung Si Aceng nyusulan. Pokna disaur ku Ajengan, kudu kairingkeun. Reuwas ari mimitina mah, sugan teh aya nanaon.

Kakara dina peijalanan Si Aceng nyarita, yen pangdiala teh, lantaran isukna kudu maen-bal. Saenyana mah lain dititah ku Ajengan, tapi ku Mang Udin. Salían ti kuring, cenah Si Komar deuih nu ngahaja diala ka lemburna teh. Da kabeneran keur baik deuih.

Kuat pisan harita mah puasa teh. Da diganda maen-bal teh tara ngaiasa ripuh. Jeung jagjag deuih maen-balna oge. Malah awak teh sok asa leuwih ngoleang batan keur teu puasa.

Ajengan ku anjeun nganjurkeun maen-bal bulan Puasa teh. Salian ti itung-itung ngabuburit teh jeung latihan nahan napsuna leuwih enya-enya. Pada terang ieuh, yen lamun keur puasa mah sok dareukeut pisan kana piambekeun teh. Dina maen-bal mah nahan napsu ieu teh leuwih beurat. Sabab mun ngambek, salian ti teu hade teh, jeung matak batal puasa deuih ari bulan puasa mah. Naon hartina ngabuburit ari matak batal puasa mah.

Si Aceng deuih nu ngadongeng oge, yen nu baris dilawan teh pasantren M nu kawentar tea. Kuring nanyakeun, naha kabeh tukang maen-bal di pasantren araya. Jawab Si Atok, "Nu rada gering teh Si Ibro. Teu aneh ari Si Ibro mah, da unggal puasa sok gering. Eta mah ari lain bulan Puasa sok pohara capek-rahemna. Jadi ari puasa teh ripuh pisan.

Basa kuring jol ka pasantren, mokaha dibageakeun pisan. Si Ibro oge ngadak-ngadak jagjag, da sieuneun teu dimaenkeun meureun ari ngaringkuk bae mah.

Memeh barudak M daratang oge, kuring geus yakin, yen pertandingan teh baris jadi "duel meet" (ngadu jajaten) anu rame pisan.

Wanci lohor barudak M teh daratang. Leuh enya lengkep pisan. Kabeh jago-jagona daratang. "Tuh itu Den, jagona teh" Si Obi bari nunjuk ka budak petekel pikasieuneun

Nu disebut jagona teh Si Salim. Maenna jadi galandang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kareret, bitisna oge babalingbingan. Cek Si Obi keneh. , licik saenyana mah. Sabab Si Salim tell henteu mukim di pasantren. Ngan unggal poe ngadon ngaji. Da ari gawena mah tukang ngangon munding.

Geus pada mupakat yen bal mawa hiji sewang. Sarta dipakena satengah maenan sewang. Malum, kapan geus pada terang, kumaha ari lalakon bal di pasantren teh.

Nu jadi lepri geus dipeto Mang Ulis Jakat urut jagoan. Geus patotos deuih, yen memeh prung Mang Ulis teh kudu disumpah heula hareupeun Quran, yen bans adil. Mun geus disumpah kitu, dua pihakanana reugreug jeung gembleng percaya, yen lepri teh moal beurat sabeulah. Da mustahil aya jurutulis jakat teu sieuneun ku sumpah Quran.

Teuing sabaraha puluh urang nu datangna urang M teh. Maksud teh jeung nu rek ngabobotohanana. Atuh barudak santri di pasantren kuring oge pada hayang nyaksian. Ditambah deuih ku urang kampung nu hayang lalajo bari ngabuburit.

Umumna pamaen-pamaen ti M teh leuwih daredeg. Jeung barosongot pisan deuih. Kiperna jangkung gede jeung tonggar deuih matak wegah nubrukna. Ngan bejana ngede, hartina ngan leungeun kencana wungkul nu hirup teh. Jeung cenah najan bosongot oge, rada borangan.

Memeh kuring nyaritakuen pertandingan, asa perlu mun kuring ngadongengkeun heula permaenan barudak pasantren kuring. Maksud teh, sangkan aya gambaran.

Jajauheun kana make sistim kawas ayeuna ieu mah saprungna. Ukur kudu nyepak jeung kudu lumpat Tapi najan kitu, lamun ku kuring dicoba ayeuna, permaenan pasantren kuring teh kira-kira kieu:

Sistimna, sistim "ortodoks", hartina galandang milu ka hareup. Kaharti lebah dinyana mah. Da di sakuliah Indonesia oge maen-bal teh kitu harita mah. Kakara beh dieu, sanggeus perang, kapan di urang ayana sistim "stopperspil" teh. Hartina galandang nu jadi palang panto di tukang. Halep nu maraju.

Harita mah sakuliah Indonesia oge make sistim ortodoks.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ditenjo tina gaya permaenan, pasantren kuring teh mirip-mirip kana gaya "kontinental". Maksud teh pondok, tapi gancang. Atawa meureun mun di Indonesia harita mah, jiga Persis Solo, keur jaman Maladi jadi kiperna. Ku gaya eta, kapan Solo harita make bisa jadi juara PSSI meunang sababaraha taun teh.

Jeung memang teu bisa teu kitu deuih. Sabab barudak pasantren kuring teh laleutik. Jadi teu bisa tararik nyepakna. Iwal Si Usup jeung Si Komar meureun nu tarik teh.

Najan harita mah tara dipikir heula memeh maen teh, tapi kitu kira-kirana gambaranana teh.

Nu dipahing pisan teh, barudak teu meunang ditumanan mawa sorangan. Mang Udin nu sok nyarekan budak nu hayang disebut "Si Oray" teh. Pokna, "Dina Islam haram hukumna jalma pupujieun teh."

Bada Asar ari maen-bal teh. Salat Asar heula berjamaah. Santri semah nu adan jeung komatna, Ajengan pribumi nu ngimamanana. Kitu kabiasaan di pasantren teh.

Sanggeus aweh-salam, Ajengan sasauran heula. Mapacuan sangkan maen-bal teh ulah narapsu. Sing inget kana bulan Puasa. Lamun sakira matak batal puasa mah, leuwih hade montong maen-bal.

Tah harita deuihjepri disumpahna teh.

Dimimitian ku ucapan "bismillah", "biidznillah" jeung babacaan nu ku kuring dirasiahkeun tea, barudak kuring asup ka lapang. Ger keprok. Leuh, asa enya.

Katenjo santri-santri pasantren M, memeh arasup ka lapang teh, barabacaan heula. Sidik, da katenjo atuh nalamprakkeun leungeunna tanda keur ngadoa. Geus kitu kakara arasup ka lapang. Papakeanana mah sarua bae jeung kleup kuring. Hartina aya nu dibaju, aya nu buligir.

Enya. Sagerebegan oge geus karasa, yen musuh teh beurat. Garalak jeung garancang. Sepakanana tararik. Eta bae, kakara ge prung, Si Ibro geus nyekel bal. Enya deuih Si Salim teh hese diliwatanana. Sukuna kenca-katuhu harirup. Ari nyepak teh mani ngahiuk, matak sien ngadeukeutan. Ari petana, hen-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu daekeun ngajauhan kuring. Ngikintil bae ti barang prung oge. Geus aya bejana taksiran ka maranehna oge, yen kuring raja bolana teh. Si Bandi deuih - selenter tengahna - nu gancang teh. Babalicetan bangun rada babarieun ngaliwatan Si Bahrur teh. Hadena sore età teh Si Usup maenna mati-matian, jeung Si Ibro keur rada mujur. Bai sepakan Si Bandi oge, sangkilang ka juru, da dirontok atuh. Enya ari enyana mah jadi kornal, tapi mun teu dirontok moal boa bakal asupna.

Ger atuh nu lalajo surak, Si Ibro asa heueuh, datang gumasepna. Naha atuh, bai ti katuhu luar musuh, ngagorolong laun naker.

Ah ditewak kitu bae oge, naon hesena. Ari ieu Si Ibro pupujieun. Da rek newak bai sakitu launna oge ngagoler atuh. Bai jauh keneh, manehna geus ngagoler. Ari geus deukeut, ari cleng teh bai ngancul, keuna kana batu sagede muncang. Atuh Si Ibro ngagoler, ari balna ngaliwatan sirahna. Blus teh asup.

Pek geura, saha nu teu sebel. Katenjo Mang Udin gegejlig di sisi. Mun lain bulan Puasa, taksiran kana dicabok-cabok enya tah Si Ibro teh. Mimiti rada paur basa geus eleh 1 - 0 teh.

Basa bai ka sawah, kuring ngaharewos ka Si Usup. Manehna unggeuk-unggeukan. Geus kitu kuring mere parentah deuih ka Si Atok.

Jol Si Bandi mawa bai, "dirabut" jeung suku-sukuna . Da mani kawas nangka asak ragragna Si Bandi teh. Moal henteu nyerina teh.

Barang mawa bai deui, bangunna mah rek males, tapi Si Usup ngagorowok, "la tagdib sjahrussyiam" (ulah ngambek, inget bulan Puasa!) cenah. Atuh teu tulus ngambekna Si Bandi teh , kaburu ingeteun. Geus kitu, jekek deui Si Dahir dibabuk ku Si Atok, mun rek males gorowok deui Si Atok kawas tadi Si Usup, ngingetan yen bulan Puasa. Atuh teu bisa males.

Tah ku kitu raripuhna barudak M teh. Hayang males, tapi teu bisa . Ari barudak kuring mah najan ngababuk oge moal matak batal puasa. Sabab ngababukna henteu jeung napsu. Beda jeung lamun males. Kapan ari males mah tangtu bari napsu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kuring sorangan teu bisa walakaya. Da teu dijauhan ku Si Salim. Rek ngababuk, teu wani. Da nenjo bitisna oge babalingbingan, pingpingna sagede tangkal jambe deuih lain tubruk-tubrukeun. Basa reureuh teh pasantren kuring eleh 1 - 0 tea bae.

Dina babak kadua bai teh diganti ku bai ti pasantren kuring. Età da aneli, tadi mah asa beurat naker bal teh, asa nyepak batu malah. Naha ari ayeuna da mani asa ngoleang bai teh. Rarasaan ngan ukur katoel ku suku bai teh, tapi na atuh ari belesat teh tarik pisan. Mimiti barudak kuring meunang angin.

Teu katara-tara acan ku kuring oge. Katembong teh Si Komar nampa bai ti Si Aceng, disakalikeun kana gul musuh. Da ngan sakolepat, bal teh geus asup negtog ka nu lalajo di tukangeun gul musuh. Bangbaraan.

Kuring geus nyaho kana sepakan Sumo, nu kawentar "meriam Jakarta", kuring kungsi nyaho kana sepakan bangbaraan Backhuys jeung Lee Way Tong nu kawentar ka mana-mana tea, kuring geus nyaho kana sepakan San Liong nu nepi ka jiga "ombak banyu" bakat ku tarik, kuring geus nyaho kumaha tarikna sepakan Si bubukin salenter hareup Rusia anu cek nu bohong mah matak meupeuskeun sirah nu ngaheden, tapi . . . . sepakan Si Komar nyieun gul harita asa can manggih bandingna. Maksud teh tarikna. Da mani siga ngahiung disada atuh. Età bae, da Si Tonggar oge, kiper M, teu ngalieuk-lieuk acan. Marukanana mah can disepak ku si Komar. Età bae deuih, da kolot anu kasenter di tukangeun gul oge mani nangkarak bengkang. Cacakan kasenterna teh henteu nenggel. Teuing kumaha jadina lamun nenggel mah.

Sieun disebut wadul bae kuring mah, mun nyaritakeun sabaraha hasilna pertandingan harita. Da kawas rahul atuh. Kumaha teu rek kawas ngabohong, ari sababna, pasantren M nu sakitu kawentar moal eleh najan ku kleup jin teh, teu kurang ti 7 - 1 elehna ku pasantren kuring teh. Kuring sorangan ngasupkeun tilu. Rek disebut wadul rek henteu, tapi da enya kitu harita teh.

Età pisan sababna pang kokolot santri ti M memeh balik

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teh nyampeurkeun heula ka kuring. Ngolo-ngolo sangkan kuring pindah ka M. Cenah, "Mun anta masantren di ditu mah, tong mikir ngaliwet sorangan. Di pangliwetkeun unggal poe oge". (Teu nyahoeun, padahal harita oge kuring teh tara ngaliwet sorangan, tapi sok ku Si Atok). Leuh mani kembung irung diolo kitu teh. Asa jadi Raymond Kopa nu diolo ku Sepanyol pedah jadi raja bola Perancis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KA KOTA

Sanajan ari dilahirkeun mah kuring teh lain di Tasik, tapi geus asa bibit buit ti dinya bae. Ari sababna, ti sabarang inget, cicing teli di Tasik. Tujuh taun, di H.I.S. oge kapan. Di Kebontiwu sakola teh. Kaluar soteh, pedah sakola-sakola ditutup. Basa mimiti Walanda rek eleh pisan ku Jepang. Balik ka lembur, itung-itung ngungsi. Kabeh-dieunakeun atuh kuring sakola menengah di Tasik, malah di Tasik dirapalan oge.

Saperti geus dicaritakeun, kuring asup ka pasantren teh jaman Jepang. Basa mimiti sakola-sakola dasar dibuka deui. Kuring mah henteu milu sakola deui, tapi sup ka pasantren.

Basa keur di pasantren , kuring kungsi ngalanto ka Tasik. Diutus ku babaturan rek meuli kitab. Nu aya ngan di Tasik. Atoh, basa mimiti diutus mah. Asa rek resep pisan. Rek gukgokjeung urut babaturan sakola. Rek kitu, rek kieu.

Tapi naha ari jol mali ka Tasik, bet asa palanca-polonco pisan. Asa nu kakara nyaba ka kota. Jiga hayam panyambungan, malah asa rada susulumputan, sieun aya nu manggihan. Kawas nu boga dosa-ari di pikir-pikir mah.

Inget keneh. Santri-santri butuh kitab Fikih, Tauliid jeung Nahwu. Cek nu nyarita, ngan di Tasik ayana teh. Kuring nu diutus, dipihapean ku sarerea. Nu matak ngutus kuring, pedah kuring nu geus apal pisan kaayaan Tasik teh. Jadi moal nepi ka susah.

Dibarengan ku duaan. Ku Si Aceng jeung Si Encur nu katimbang moal dusun teuing mun dibawa ka kota.

Garinding tiluanana oge indit teh. Atuh kuring make sailing weuteuh, kameja bodas, kopeah nu arang dipake jeung disapatu hideung.

Si Aceng make sarung alus meunang nginjeum ti Kang Engkus, baju bulao meunang anyar keneh nyelep, dikopcah beureum make sendal. Ari Si Encur gindingna teli enya-enya ginding santri. Hartina barang breli oge, ujug-ujug katembong yen

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

urang pasantren. Samping beureum, baju bedahan. Sapatuna herang ngagencjang. Tara dipake tapi remen disemir. Kopeahna oge herang buludru sutra. Didengdekkeun ka beulah kenca. Buuk nu teu katutup ku kopeah disisiran sina "ngadaplok" dina kopeah. Jadi tungtung kopeah teh semu katuruban ku buuk galing. Kitu gindingna santri mah.

Da aneh atuh, dikopeah, tapi tara tinggal ti sisir. Maksudna paragi nyisiran buuk nu teu dikopeahan tea. Jadi tungtungna teh, dikopeah ongkoh, disahedeng ongkoh.

Sapatu nu herang teh make kaos kaki. Ka luhur henteu, ka handap henteu. Kaos kaki biasa, tapi ditarik jeung dikaretan lebah bincurang. Mun sarung rada disingsatkeun teh, meh numbu jeung tungtung calaña kolor hideung nu nepi ka handapeun tuur.

Da sa-pasantren eta mah arang aya santri ahli dangdan kawas Si Encur. Babandinganana teh ngan jeung Kang Engkus meureun. Elehna Si Encur ku Kang Engkus, pedah ari Kang Engkus mah salawasna dina saku bedahanana tara tinggal ti saputangan ditololkeun. Saputangan pantasi maksudna mah.

Ngabring tiluan. Ngajingjing tas kulit hiji sewang. Hanjakal sagede gunung harita teu kungsi dipotret. Jadi kuring teu bisa inget pisan kana rurupaan harita.

Teu . . . . . sama sakali teu ngarasa era, barang indit mah. Maksud teh pedah kuring make dangdanan santri sarta babarengan jeung santri-santri.

Kitu deui barang clak kana kareta-api, can aya rasa naon-naon.

Mimiti robah teh rarasaan, barang ti Ciamis aya budak opatan naraek. Awewe tiluan, lalaki saurang. Gek diuk teu jauh ti Si Encur. Barang naek oge, kuring teu pangling ka budak awewe nu make erok hejo. Sidik Si Hani urut batur sakola. Sahandapeun kelasna keur sakola mah. Tapi manehna mah bangun teu ingeteun. Teuing panglingeun, teuing memang teu katenjoeun bae, pedah kuring diuk teh rada kahalangan ku Si Aceng, nu kakara ge gek diuk dina kareta api, geus ngalenggut nundutan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sanajan kuring diuk tell rada anggang ti Si Encur, tapi estu atra sarta tétela pisan kumaha sikep eta barudak nu opatan ka batur kuring. Tingrardretna, tingcikikikna, tingtaroelna, tétela ngageuligeuykeun batur kuring.

Tali harita kuring mimiti ngarasa era teh. lira ku papakean sosorangan, era pedali babarengan jeung santri, jeung era pedab kuring sorangan masantren. Beuki deukeut ka Tasik, beuki kandel "rasa-rendah diri" -tell. Nepi ka basa kareta nepi ka Manonjaya mah, kuring teh pindah nangtungdina bordes, sieun Si Hani nenjoeun sarta ingeteun ka kuring. Ngarasa hanjakal bebeakan ku dua perkara. Kahiji hanjakal teh pedah make sailing jeung kopeah, kaduana hanjakal mawa Si Aceng jeung Si Encur.

Katenjo dina jam setatsion, pukul salapan basa jut timin di Tasik teh.

Kuring wawuh pisan ka portir nu megatan karcis teh ,tapi harita mah teu dilieok, — era. Malah los ka kota oge, ti setatsion nu lempeng ka kantor-pos, tapi ka jalan Cimulu. Ti dinya mengkol ka J. Rasamala, meuntas di lebah J. Tawangsari. Norobos ti dinya mah ka jalan kampung. . . . . jol bae ka lebah Gunungsabeulah. Kungsi eta oge si Aceng nanyakeun, naha bet nyokot jalan norobos mapay-mapay susukan. Cek kuring, "ngarah iuh". Di Gunungsabeulah ngahaja leumpang teh turut-turut sisi toko. Sieun aya nu wawuh, mangka geus katenjo ti kajauhan di hareupeun bioskop Gunungsabeulah rea barudak sakola rek lalajo.

Hareupeun toko lauk asin kungsi kuring ngarandeg nenjokeun nu rame hareupeun bioskop. Tapi buru-buru nyalindung kana payung nu ngaliwat, basa katenjo yen diantara jalma loba teh aya Si Usup jeung Si Abu. Sobat dalit duanana oge basa keur sakola. Sobat sakulah-sakolih. Da cacakan mun kuring teu ras inget kana dangdanan, moal teu dirontok tah barudak, teh. Bakat ku sono. Kitu keneh bae Si Yusup mah. Cocorowokan ari heureuy teh.

Sabot kuring keur nalingakeun karamean teh, Si Aceng jeung Si Encur mah kalah sup ka tukang tahu. Celebek dala-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

liar. Kuring mali boro-boro hayang asup ka tukang tabu. Era. bisi aya nu nenjokeun.

(Beli dieu, beh dieu — taun 1959 - kuring kungsi ngalaman, ngajanteng di dinya teli. Kawas harita keur jadi santri. Tapi bedana teli ari taun 1959 mah nangtung di dinya teli make bari ngarasa agili. Pedali nu pa-jejel-jejel di hareupeun bioskop teh nu parebut karcis hayang lalajo sandiwara Jaomal Qiyamat — sandiwara betìnang kuring).

Di toko kitab leungit sakeudeung rasa "rendah-diri" teh. Asa di "dunya santri" rarasaan teh di dinya mali.

Sabab kabeh jalma nu balanja ka toko età mali saeutikna jalma nu ngaliargaan ka santri.

Salse naker milih kitab teh. Ngan kungsi ngarasa sebel ka Si Encur basa inanellila mukaan kitab, pek dibaca, ngahaja rada ditarikkeun. Ngarah kadenge ku nu sejen.

Basa Si Aceng keur dititah ngaduitan kuring asa-asa ka nu keur milih kitab di juru. Buru-buru dideukeutan. Basa inanellila ngalieuk, da teu sirikna silih rangkul. Si Sapaat. sobat kuring keur sakola. Manehna ge sarua jeung kuring, make dangdanan santri pasantren. Cenali, manehna oge masantren di Singaparna, ngahaja ka Tasik aya kitab beulieun.

Tali sanggeus bareng jeung Si Eta mah, meli leungit rasa rendah-diri teh. Boga rasa aya batur. Nu wawuh di jalan, atuli ditanya ayeuna mah. Maiali basa Si Neni. Si Tini, jeung Si Rustam ngaliwat oge make digeroan sagala. Make ngobrol maiali, sisi jalan.

Jeung Si Sapaat mah kuring jadi vvani asup ka tukang pecel tukangeun sakola Milo oge, maiali wani asup ka Gunungsinga sagala mpa, ti kajauhan nenjokeun nu ngojay. Untune, Si Aceng jeung Si Encur bae jadina mali. Cacakan mun teu panggih jeung Si Sapaat. pamohalan teuing kuring make daek ulin kitu. Bada salat lolior di masjid agung, kuring papisah jeung Si Sifpaat teh.

Ari jol datang deui ka pasantren, mani alewoh Si Aceng ngadongeng ka santri-santri kaayaan di Tasik. Atuli dicaritakkeun deuili yen kuring kungsi "tatabean" jeung banidak awe-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

we gareulis, kungsi nenjo nu ngojay meh ditaranjang jeung saterusna.

Basa isukna kuring panggih jeung Nyi Halimah, manehna nanya, .. "..... Wartosna tepang sareng nu gareulis waktos ngagaleuh kitab teh.....?" Teuing saha nu ngadongeng, datang ka soal eta tepi ka manehna.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DANG ENGKOS PUTRA CAMAT

Mun geus tereh lilikuran biasana mah. Ajengan ngabedahkeun keur kikintunan ka menak-menak. Kitu umumna ari Lebaran teh kapan.

Mun kikiriman ti bangsa asing (ti Cina umumna mah) disebutna panganter, ari ti bangsa urang keneh mah teu umum disebut panganter. Kikiriman biasa bae.

Saiian ti bangsa Juragan Wadana, Camat jeung Lurah, nu kaasup kana golongan menak nu sok dianteuran teh, kitu bae bangsa mantri klinik, jurutulis camat, jurutulis wadana jeung mantri guru.

Demi lobana kikiriman, gumantung kana "kamenakanana". Hartina ka nu dianggap leuwih menak, nya meureun leuwih loba kikiriman teh. Kitu puguh oge hirup mah (kitu saur Ajengan), ka nu boga, sok leuwih gede beberean teh.

Kungsi ku kuring ditalengteng, naon sababna pang kitu. Ari saur Ajengan, "Ari barangbere teh kudu katarimaeun. Kudu matak jadi atoheun. Mun mere duit saketip ka nu teu boga, geus tangtu katarimaeunana. Tapi lamun mere saketip ka nu beunghar mah, piraku atoheun. Malah asa dihina meureun.

Eta sababna, pang ka nu boga mah ngirim teh kudu leuwih gede batan ka nu teu boga. Sangkan katarimaeun. Sangkan atoheun. Jeung sangkan aya gunana".

Pok deui kuring nanya, "Ari kitu mah asa teu adil atuh Ajengan! Padahal nu beunghar mah geus teu butuheun. Sedeng anu pohara butuheunana, mah anu teu gaduh."

Ngajawabna pondok pisan Ajengan teh. . . ."Da atuh ngan Pangeran anu adil mah." Peun, ngan sakitu-kituna. Kuring henteu bisa hojah deui.

Tah mun keur nyanghareupan Lebaran kitu, tingalabrul santri-santri teh ngajaringjing lauk nu dibungkus ku gebog cau. Ku upih malah lamun keur ka Juragan Camat atawa Wadana mah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dina keur kitu, kuring nu sok meunang papancen pangbeuratna. Ari sababna, nya kuring nu sok kapeto kudu mawa kikiriman ka nu disebut pangmenakna teh. Bisa jadi pedah di antara santri-santri, kuring dianggap pang "pantesna" lamun ngadeuheusan ka menak. Geus ngambeu hirup di kota bakuna mah. Jadi moal matak ngerakeun, mal dusun teuing lamun jol ka menak teh.

Jeung enya, kuring mah geus rada nyaho deuih kudu kumaha ari nyanghareupan menak teh. Keur budak sok remen dibawa deudeuheus ku indung.

Lain kuring nu sok ngajingjing laukna mah. Tapi Si Atok. Lauk emas Si Nyonya sagede-gede orok nu sok dibawana oge. Tara kurang ti tilu keur ka saurangna eta teh.

Demi ti pasantren ka kacamatan atawa ka kawadanan teh jauh. Aya kana sapuluh kilona. Tapi resep nu aya, itung-itung ngabuburit. Geus iuh sok indit teh. Ngahaja make papakean hade. Kopeah oge tara make kopeah samak kawas nu sok dipake sapopoe, tapi sok kopeah buludru nu dipakena oge ukur sok salebaran sakali. Si Atok ngiclik nuturkeun bari ngajingjing lauk. Beunang ngadangdanan. Sok diinjeuman baju jeung sarungna ti kuring Nu beresih. Ngarah ulah ngerakeun. Make sarungna dipaksa kudu dibeubeuran, teu dibikeun bendelah-bendeleh kawas biasana.

Tangtu bae, moal enya jol ti hareup ka bumi Juragan Camat mah.

Ti tukang jol teh. Tah lebah asupna, santir-santri nu sok waregaheun teh. Cenah, mun asup ka imah menak teh sok tara puguh polah. Sok bingung. Naha kopeah kudu dicuplak atawa entong. Naha meunang pupuntenan tarik? Atawa kudu lalaunan? Kumaha lamun euweuh nu ngadengeeun. Kumaha mun aya anjing?

Jeung saterusna, jeung saterusna.

Ari kuring henteu bingung ari asup-asup bae mah Geus biasa ti bubudak.

Eta inget nepi ka ayeuna. Ari Juragan Camat teh kagunganeun putra dua. Nu hiji pameget, Dang Engkos, nu hiji deui istri,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dang Mimin. Dang Engkos sakolana di sakola menengah kakara kelas hiji, ari Dang Mimin mah kakara di sakola dasar kelas opat.

Mun kuring datang, kadenge Dan Mimin gogorowokan, "Mamah, mamah, aya santri nu sok ka dieu tea, ngirim lauk!" Sanajan kakara jol oge, da geus apaleun ka kuring. Yen kuring teh santri ti pasantren. Da sok remen ka kacamatan, mun ngiring Ajengan. Ari malem Jumaah rek ngadon ngaji.

Atuh jol juragan Istri. "Aeh geuning urang pasantren etah," saurna. "Yap ka dieu, ka jero!" Mamandapan pisan kuring asup teh. Gek diuk dina bangku hareupeun dapur.

Mun tas nyanggakeun kikiriman, kuring teh tara buru-buru balik. Da sok diandeg, sok diajak sasauran heula ku Juragan Camat istri. Mun keur kitu, Dang Mimin sok milu diuk dina bangku, atawa lelendehan ka Mamahna.

Cek anggapan harita, asa moal aya di sakolong langit oge meakeun nu bageur kawas Juragan Camat istri. Darehdeh pisan. Sok panjang papariksaan teh. Harita oge panjang mariksana. Saurna, "Ke puguh asa-asa, ari Ujang teh putra saha? Ti mana nya lembur?" Basa kuring nyebut ngaran bapa, anjeunna henteu emuteun.

Tapi basa kuring nyebut jenengan indung kuring, mani teu sirikna ngarontok anjeunna ka kuring teh. "Saurna masya Allah, paingan . . . . paingan ti bareto oge asa-asa budak sorangan. Kutan anak . . . . disebut ngaran indung kuring. Ieuh, basa keur orok mah kapan . . . . . (disebut ngaran kuring) kungsi dipapangku. Pakokolot supa jeung Si Engkos teh. Ngan ukur beda popoean dilahirkeunana oge. Geus poho deui meureun, keur budak, mah remen kapan dibawa ku ema. Ke, naon nyebut teh? Erna, - aeh Mamah kapan, lain?"

"Sumuhun", walon kuring.

"Di mana Mamah ayeuna teh, tetep keneh bae di Banjarsari? Leuh, sono hayang papanggih. Ku naon cenah, tara ka dieu-dieu?"

Kuring teu ngajawab. Keur kitu, jol Juragan Camat pameget. Saur Juragan Camat istri, "Yeuh emut ka budak ieu? Ka-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pungkur geuning basa urang keur jadi mantri pulisi. Emut ka ceuk. . . . . (ngaran indung kuring)?"

"Lailaha illallah," saur Juragan Camat. "Nu saumur jeung Si Engkos tea?" Solongkrong atuh kuring munjungan rengkuh naker

Inget keneh, ari balik teh kuring dipaparin baju sapangadeg. Urut Dang Engkos. Moal poho-pobo kana rupa bajuna oge nepi ka ayeuna. Calanana bulao, geus rada belel, tapi wedel keneh. Bajuna semu gading.

Diajaranana oge dipiwarang di kamar Dang Engkos. Ari bus, katembong nu boga kamar keur maca buku, bari dadapangan dina pangsareanana.

Sakitu bageurna, boh Juragan Camat istri, boh Juragan Camat pameget, tapi moal aya nu pikasebeleun kawas Dang Engkos. Ah, da budak rehe teh ieu mah. Nya tungi, nya gede hulu, Leuheung mun kasep.

Sup kuring ka kamarna teh, silgan cengkat atuh atawa nanya. Ih, da tonggoy bae, api-api teu nenjo. Ngarasa hiña meureun, pedah kamarna diasupan ku kuring, santri ti pasantren. Padahal manehna teh di sakola menengahna oge kakara kelas hiji, tapi ari kalakuan alah batan satuden.

Basa kuring rap ngajaran baju, manehna buru-buru ka luar. Kadenge nanya ka indungna, "Mah, acuk eta nu dibikeun ka santri budug teh?"

Henteu ari Dang Mimin mah henteu gede hulu kitu. Duka pedah budak keneh bae. Eta bae, basa baju ku kuring tas diajaran teh, dipangmungkuskeun ku Dang Mimin.

Beh dieu, beh dieu, kuring kungsi papanggih jeung Dang Engkos teh. Ngahaja neangan kuring. Rek menta tulung, hayang digawe di hiji perusahaan. Anu matak menta tulung ka kuring, pedah nyahoeun yen pamingpin eta perusahaan sobat kuring. Ditulungan harita oge, make surat ti kuring. Cenah tuluy ditampa digawena, ngan teu lila. Kaluar deui. cek sobat kuring pamingppin perusahaan tea, "Pagawe nu diasongkeun ku ilaing teh, rada kedul."

Memeh balik, Juragan Camat istri teh kungsi mariksa deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rada panjang, naon sababna pang kuring masantren, naha rek saumur-umur jadi santri, naha moal sakola deui jeung saterusna.

Ngan henteu pok bae anjeunna nyaurkeun, yen kuring mending sakola deui. Da kitu jigana ari maksudna mah.

Saterusna, meh unggal kacamatan anjeunna ngagelendut ka kuring, sangkan kuring sakola deui

Tapi . . . . . lain. Lain lantaran remen digelendut ku Juragan Camat istri, pang ahirna kuring indit ti pasantren jeung nuluykeun deui sakola teh. Lain ku remen disebut "nyaah mun teu neruskeun sakola" ku Juragan Camat istri.

Lain, lain lantaran eta. Saba pangpangna mah, nu matak kuring nepi ka indit ti pasantren nuluykeun deui sakola taya deui iwal ku . . . . . Dang Engkos. Ku dihina ku anak Camat. Dihina pedah kuring masantren. Da dibeja-bejakeun ka batur atuh, yen baju manehna dibikeun ka santri budug.

Muncakna pikasebeleun anak camat teh, basa dina hiji poe datang ka pasantren. Mawa batur sakolana saurang. Marake "pet" daratangna teh. (Murid sakola menengah jaman Jepang mah sok make pet). Rek ngabuburit, pokna mah. Teuing enya paruasa, teuing henteu saenyana mah.

Ari jol ka pasantren, pohara dibageakeunana ku Ajengan teh. Eta bae, da Ajengan keur ngabandungan santri-santri maca Tijan oge ditinggalkeun, pedah aya anak camat datang. Semah-semah teh narempoan kobong. Teu beda jeung mandor pasar, keur ngontrol nu dagang. Sagala diilikan, sagala dicabak. Akhirna nya sup pisan ka kobong kuring. Si Atok keur sare ngarengkol. Ari baju kuring pamerena tea digantungkeun dina paku luhureun tempat sare kuring. Naha, da dikoer atuh baju teh ku iteuk wareguna. Pokna ka baturna, "Tah euy baju dewek tereh bututna!" (Padahal baju teh can kungsi dipake ku kuring). Kadenge pisan ku ceuli kuring eta omonganana teh. Wallahi, lain bohong.

Harita kadenge ku kuring Ajengan mariksa, "Dupi Dadang teh ayeuna sakola naon? Upami parantos kaluar bade jeneng kana naon?"

Ngajawab anak camat teh, "Di Cugakko (SMP mun ayeu-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

na mail) sakolali mali Mama, upami pareng mah bakal jadi mister." Eta rehe teil ku sikepna. Ngomongna kitii teh da bari ngareret semu ngaliina ka santri-santri nu aya di dinya. Pokna deui, "Mama, naon margina ari santri-santri sok kawartoskeun seueur nu budug?" Bari imut Ajengan ngajawab, "Ah, teu sadaya santri budug, Dadang! Nu budug mah, bongan bae jorok!" Nyaur kitu teh Ajengan bari ngareret ka kuring. Taksiran anjeunna uningaeun, yen hate kuring ngentab-ngentab bakat ku ambek.

Padahal mah, mun dipikir ayeuna, naha kuring make kudu panas ku manehna? Naha lantaran sikep Dang Engkos kitu, kuring make hayang enggeusan masantren?

Tapi kitu harita mah. Ti harita, tisabarang Dang Engkos nembongkeun kalakuan nu matak nyeri di kobong, mimiti jorojoyna hate kuring pikeun nuluykeun deui sakola teh.

Tapi wani sumpah, harita oge lain lantaran kuring ngarasa liina pedah jadi santri, tapi gegedena mah yakin, yen lamun kuring mah, mun nuluykeun sakola moal eleh-eleh teuing ku Dang Engkos. Da ari kuring mah, mun nuluykeun sakola teh teu kudu asup deui ka sakola dasar, tapi bisa tuluy ka sakola menengah. Geus tujuh taun cek kuring oge sakola di H.I.S. teh.

Taksiran, kamanah ku Ajengan oge, kumaha rarasaan kuring harita, basa Dang Engkos ka kobong tea. Da sanggeus anak camat balik teh, karasa ku kuring Ajengan neuteup bae. Rada malibir sasauranana oge. Henteu ka kuring malah ningalina oge, tapi ka Si Obi. Saurna, "Nu eusian mah tara disada, sok repeh. Nu disada mah, umumna ngan nu taya eusian. Ibarat kohkol. Beuki gede lahanna nu kosong, beuki ngentrung sorana. Ari jalma mah kudu kawas pare. Pare mah, ti barangjadi, nepi ka buahan, nepi ka beunang digunakeun ku manusa, tara disada. Malah beuki beuneur beuki tungkul."

Kaharti ku kuring oge,. Ka kuring maksudna mah Ajengan sasauran teh. Itung-itung ngupahan meureun, pedah kuring ngarasa teu ngeunah ka Dang Engkos.

Kumaha ari santri-santri nu sejen? Ih, euweuh da euweuh nu ngarasa teu ngeunah. Malah Si Atok mah mujina oge sataker kebek. Pokna, resep aya putra menak keresaan, angkat ka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pasantren. Aya ketah, nu ngarasa teu ngeunah teh. Mang Udin, Pokna oge, putra menak teh teu matak resep nenjo. Tapi kituna teh, lain kawas kuring, ngarasa teu ngeunah kuucapanana, tapi Mang Udin mah teu resepeun teh, pedah cenah, basa tadi keur di bumi Ajengan. Dang Engkos palatat-peletet bae ka Nyi Halimah. Cek Si Atok tea mah, "Timburuan Mang Udin mah."

Bada buka, aya Kang Haer ka kuring. Cenah, bada taraweh kuring disaur ku Ajengan ka bumina.

Cek Si Aceng, "Hayang ana mah jadi anta". "Na kumaha kitu?" walon kuring.

"Eta bae, kari-kari tadi ana nenjo Nyi Halimah ngala daun keur mais lauk ayeuna anta dititah ka "baetiha" (imahna).". "Ana mah kirim huluna bae ya achi (dulur), cek Kang Haer milu ngaheureuyan.

"Salami ilaiha (salam ti kuring ka manehna)" Si Komar nyelengkeung bari ngosom keur dahar kulub sampeu. "Minni aedon (ti kuring deuih)" cek si Sakim ti juru. "Uskutu (caricing)!" Mang Udin nyentak. Manehna keur mereskeun kitab dina tempat sarena. "Lam tandziiruna (naha maraneh teu nenjo), yen ana keur digawe?" Jep atuh sarerea repeh. Biasa Mang Udin mah, sok ngambek ari aya nu ngaheureuykeun Nyi Halimah teh.

Kuring sila teh deukeut panto dapur. Ajengan nyarande kana tihang deukeut jandela. Ibu Ajengan ngalemar deukeut panto pangkeng. Ari Nyi Halimah kareret ku kuring diuk di pangkeng. Tapi deukeut panto. Jadi tukangeun indungna. Teu kaciri rupana mah, ngan katembong sampingna wungkul. Semu nyalindung dina balik panto.

"Geura eta Aden," cek Ibu Ajengan. "Candil, cing raosan. Beunang "uchtuka" (dulur anjeun — maksudna, Nyi Halimah) ti Asar mula ngeprek. Napsu, nyieun candil mani sapanci."

"Enya, Aden, mangga eta geura! Cek ana mah amis teuing puguh." Saur Ajengan.

Jijieunan nu puasa kituna tea mah, Aden. Teu aneh, mun aya kakurangna, da puguh henteu bisa diasaan. Jeung eta mah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kolot bae meureun. Moal geura, keur nu anom mah moal amis teuing!" saur Ibu Ajengan deui.

Sanggeus kuring dahar candil beak sapiring. Ajengan ngadehem bari mareuman sesep daun kawungna.

Sanggeus kitu, pok ngamimitian sasauran.

"Kieu geura, Aden. Pang anta diala teh, aya picaritaeun. Saenyana mah ti barang aya Adang putra Juragan Camat tea ieu picaritaeun teh ayana di ana. Tapi kakara aya waktu nu mustarina ayeuna.

Ku ana oge karasa katenjo jeung katangen pisan, yen anta pohara ngarasa teu ngeunahna ku kalakuan jeung ucapan Dang Engkos basa ka dieu. Bener, dalah ana sorangan ngarasa teu ngeunah ku putra Juragan Camat teh. Ari sababna, karasa pisan, yen Adang teh ngahina santri-santri. Moal karasaeun ku santri-santri nu sejen mah jigana, tapi tangtu ari ku anta mah karasa pisan. Sedeng ari santri teh kabehanana anak ana. Kabungah santri jadi kabungah ana, kitu deui kanyeri santri jadi kanyeri ana." Ngarandeg heula sasauranana Ajengan teh. Diselang ku ngageleng-geleng daun kawung, geus kitu nekerkeun batu paneker. Bul kawulna ngebul. Wel, kawul hurung teh diwewelkeun kana tungtung daun kawungna. Nyerebung deui nyesep, bangun ni'mat, naker. Geus ngarot deui kopina tina bekong, pok deui sasauran, "Beu pirang-pirang nuhun basa Juragan Hatib (aki kuring) bareto sumping nganteurkeun anta ka dieu. Mani asa dianggap ana teh. Kitu deui muji sukur ka Ann Agung anta anu geus ngambeu sakolaan, make keresa masantren, sasatna nuilungan elmu ti ana anu bodo balilu. Tapi ku kituna, ti sabarang jol oge anta ka dieu, ana mah teu ngaharep anta saunuir-umur masantren. Leuh,paralun teuing mun ana teu resep anta aya di dieu. Paralun nu puguh mah nambahan reugreug. Karasa ku sarerea oge, anta teh geus mawa kamajuan ka pasantren.

Maksud ana teil, yen anta kudu sakola deui. Kawas anu sejen-sejen. Kawas putra Juragan Camat atuli conto nu deukeut mah. Ari ana terang pisan, boh ka aki anta, boh ka tuang rama, yen aranjeunna teil jalmi palinter. Atuli kasaksian ku sorangan, yen Aden oge encer uteuk teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tobat Aden, lain ana nga-juriing-jiining supaya incalí ti pasantren. Tobat lain kitu maksud ana. leu mah ngajurung laku bisi anta rek tuluy sakola deui." Reg detii ngarandeg. Ajengan teh sasauranana. Ningali ka pangkeng. Taksiran kakara kauningaeun, yen Nyi Halimah, mihi ngadengekeun dina balik panto. Saurna senili nyentak, "Limali, limadza tadjlisin liunaka?" (ku naon diuk di dinya?) Kareret Nyi Halimah, ngolesed kajero.

Panjang lebar naker Ajengan sasauranana teli. Nu cindekna mali ngajurung laku pisan, niuii kuring liayang nuluykeun deui sakola. Dibarengan ku jiadna, sangkan kuring dirahmat ku Pangeran dunya jeung aheratna (amin).

Ari keur kitu, Ibu Ajengan mah teu sasauran nanaon. Jongjon bae ngalemar. Ngan meus-meus ningal ka jero pangkeng, ningalian Nyi Halimah bangunna malí.

Nu tadanis oge, keur meujeuhna liarusu pisan, basa kuring balik ka' kobong teh. Pada muru-niuru datang teli, da kuring mawa candil mani dua rantang. Saur Ibu Ajengan, "Candak bae keur barudak, nyaah di dieu oge bisi mubah."

Bada marurak candil, kuring ngajak musawarah perkara nu disaurkeun ku Ajengan tadi.

Kontan Si Atok mah ngomongna, "Ali, cek ana malí nanaonan make sakola deui. Di dieti oge kapan sakola. Sarua bae. Maiali di dieu malí sakolana keur dunya jeung aheratna. Sakola bari diridoan pisan ku Pangeran. Sakola neangan keur bekel maot....."

Loba nu sapamanggili jeung Si Atok, di antarana santri nu kolotna, Kang Haer. Ngan Mang Udin nu sejen teh. leu malí pokna teli, "Ari cek ana mah enya mending sakola deui anta malí, nyaah!" Kakara ge sakitu Mang Udin nyaritana, celengkeung manten Si Umar nambalang, "Ali Mang Udin mah, resep mun Aden indit sabab....." Da ngan sajorelat atuli ngajengkatna Mang Udin bari nyekel beuheung baju Si Umar. Pokna bangun ambek pisan, "Limadza (ku naon), limadza.....qui (caritakeun) limadza?" Si Umar teu ngajawab deui, katembong pias bakat ku reuwas. Geus aya kajadian kitu malí, musawarah teh bubar-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an. Sugan teh moal ngomong deui Si Umar. Ari pok teh ka kuring semu ngaharewos, "Mang Udin mah atoheun anta indit teh, sabab manehna jongjon ngahelaran Nyi Halimah." Kuring teu ngajawab.

Meunang sababarana poe kuring nimbang-nimbang pekara sakola deui atawa entongna. Ari sakola hayang, ari ninggalkeun pasantren wegah. Inget kana "bekel keur ka aherat" saperti nu dicaritakeun ku Si Atok tea bakuna mah.

Nu kitu tea mah da Dang Engkos anak camat tea. Nu matak kuring mah kakara beh dieu, beh dieu henteu ngewa ka anak camat teh. Da anggapan harita mah, kabeh anak camat kalakuanana kawas Dang Engkos, teu beda ti anggapan Dang Engkos yen santri loba nu budug.

Kakara beh, dieu, beh dieu kuring boga anggapan, yen ari jadi camat teh, henteu goreng. Da harita mah, cek hate, pangembung-embungna mun kudu jadi camat. Sieun boga anak kawas Dang Engkos

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KANG HAER

Kang Haer teh saumurna tara tinggal ti sarung. Saumurna tara katembong tuur. Dalah ari maen-bal oge kapan calanana teh nu sajeungkal handapeun tuur tea. Henteu kasep manehna teh. Tapi narik. Mun cek ayeuna mah meureun "simpatik" tea. Pakeanana salawasna beresih, da getol nyeuseuh. Pikeun kuring Kang Haer teh gede pisan jasana. Nepi ka kuring bisa nyusul babaturan nu geus ngaji ti heulaeun teh, saenyana mah jasa Kang Haer. Sok mere pangajaran tambahan. Duka kumaha, da ti barang jol papanggih bangun resepeun pisan ka kuring. Kitu deui kuring, Ujug-ujug ngajenan ka manehna. Sanajan pangartina sahandapeun Mang Udin, tapi kuring mah tatanya teh sok ka Kang Haer bae. Lamun ditanya kitu, bangun pohara bungahna manehna teh. Nerangkeunana sok bulak-balik nepi ka kuring ngarti pisan. Sanajan saterusna dina Lugoh (basa Arab) kuring jadi leuwih lancar ti manehna, tapi mimitina pisan mah ditungtun ku Kang Haer. Carana nungtun, nya età Kang Haer ari nyarita ka kuring teh sok ku basa Arab bae. Basa Arab saderhana, tapi gede hartina dina ngalatih "muhawwaroh" (paguneman).

Kadenge keneh nepi ka ayeuna. Lamun kuring hudang isuk-isuk, gok papanggih jeung Kang Haer di golodog tajug. Pokna, "Sobahul choer, ya achi!" Atuh kuring ngajawab, "Sobahul choer!" (= wilujeng enjing). Mun kuring datang tas ti Iuar, kudu bae nanya, "Min aena, ya achi!" (= mulih ti mana), atuh mun rek indit, "Ila aena, ya achi!" (rek ka mana) jst.

Jalmana tèu resep heureuy. Mun nenjo nu heureuy, ukur nyerengeh. Ngaran lengkepna Chaerudin. Cenah cek Kang Haer keneh, ari "choer" hartina hade, ari din agama. Jadi, agama nu hade.

Dina hiji janari tara-tara ti sasari, bada saur teh goloyoh Kang Haer kana tempat sare kuring. Pek lalangkarakan gigireun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kuring.

"Ana perlu nasruka, (= pertulungan) ya achi!", pokna.

"Madza (naon), Kang?" cek kuring rada curinghak. Da kaciri bangun perù pisan manehna teh.

"Bisa pangnepikeun warkati (surat kuring)?" cenah deui.

"Ila man (ka saha)?", cek kuring.

"Ilailia (ka manehna)," cek Kang Haer.

"Man hia (saha manehna teli)?" kuring beuki panasaran.

Gek Kang Haer diuk. Pokna deui, "Alam 'arifta (nalia can nyaho)?".

"Lamina (acan)," cek kuring.

Geus kitu Kang Haer nerangkeun, yen manehna keur kabungbulengan ku Nyi Juariah incu merebot tea. Ayeuna manehna rek nyuratan, supaya ditepikeun ku kuring.

Ah, cek pikir. Asa naon hesena nepikeun surat. Da wawuh pisan kuring ge ka awewe età teh. Gancangna ku kuring disanggupan. Niat teh bada Asar rek bari ngalantung mikeun età surat ka Nyi Juariah. Sakalian rek ngabuburit ka deukeut sawah Madhari. Lalajo nu langlayangan.

Tapi tas salat Asar teh asa lalungse naker. Teu puguh-puguh kuring kalah nitah deui ka Si Aceng, sangkan dipanganteurkeun età surat. Jeung teu didingding kelir deuih, dibejakeun sabalakana bae yen età surat teh ti Kang Haer.

Pohara teu ingetna, yen anu pohara resepna ka Nyi Juariah teh kapan Si Aceng. Manehna pisan maiali nu ngalandi incu merebut, "Nyi Jamilah" oge. (Jamilah hartina geulis).

Sore isukna kuring ngahaja mawa Si Aceng, ulin ka iniah merebot. Ari maksud mali sugan Nyi Juariah rek ngawalonan. Rada hese diajakanana Si Aceng teh. Pajarkeun teh lalungse, tadi beurang tas menerkeun cai di sawah Ajengan. Tapi ku kuring dipaksa.

Ti kajauhan katenjo Nyi Juariah keur ngalong dina jandela. Nenjo kuring jeung Si Aceng, manehna asup. Tapi teu lila nolol deui. Na atuh, barang kuring jeung Si Aceng geus deukeut, barang lung ngalungkeun keretas meunang ngajejewet.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lep deui ngalelep. Teu perlu diilikan naon nu dijejewetna. Kuring geus surti, tangtu surat ti Kang Haer nu dianteurkeun ku Si Aceng kamari. Si Aceng mani pias. Cek kuring, keun bae tong jadi susah, da urang mah sakadar nganteurkeun.

Dasar keur budak atuh. Teu boga pikiran. Beja nu sakitu gorengna teh ku kuring ditepikeunana ka Kang Haer, memeh magrib. Atuh merenah pisan, mun basa buka teh Kang Haer katembong caman cemen pisan daharna.

Basa bada taraweh, tara-tara ti sasari Kang Haer teu milu tadarus di tajug.

Tapi aneh.....bet ngaji di kobong. Nu matak nyaho ngaji teh, sabab kuring ninggalkeun nu tadarus balik ka pondok. Maksud teh rek dahar (deui). Da tadi basa keur buka dahar asa teu puguh. Kateuhak.

Ti lebah tangkal nangka geus kadenge ngajina Kang Haer. Lebah....."walakod hammat bihi, wa hammat biha laloa arroa burhana robbih....." Kuring rada heran, naha Kang Haer ngajina geus lebah dinya. Da ari tadarus mah, tetela kakara keur ngahanca surat "Al Maidah" Jauh tangeh kana surat "Yusuf." Demi ieu, kuring moal kapalingan, nu keur dibaca ku Kang Haer teh surat Yusuf. Lebah mimiti Siti Julaeha bogoh ka Nabi Yusuf. Terus maksa nepi ka ngudag-ngudag Nabi

Tetela enya kabungbulenganana Kang Haer teh. Ari sa.babna santri mah lamun hayang dipikaasih ku awewe (biasana lamun tas ditampik), cenah kudu maca surat Yusuf sapuluh balik. Pek cai nu disanghareupan waktu ngaji dipake sibeungeut. Insya Allah.....bakal diudag-udag kawas diudag-udag Nabi Yusuf ku Siti Julaeha saperti nu didongengkeun dina Quran.

Isukna

Carita ngeunaan isukna, mending urang caritakeun isuk bae.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

AL KADZIB

Bangun leuwih ti sapuluh balikan macana surat Yusuf teh. Jeung bangun husu deuih. Najan sarerea pada ngarti, naon sababna pang Kang Haer maca surat Yusuf, tapi taya nu wani ngaheureuykeun. Disebut pada ngarti teh, lain ngarti kana kajadian surat tea, tapi ngarti yen pang ngaji teh tangtu Kang Haer boga maksud anu tangtu. Da geus umum atuh di pondok mah. Lamun lalaki keur kabungbulengan, sok maca surat Yusuf cenah, mun awewe sok maca surat Maryam. Mun hayang pinter — mun nyanghareupan "ujian" sok maca surat 'Lukman. Geus jadi kabiasaan. Sanajan Ajengan geus ngalarang banget oge. Cek Ajengan, murtad hukumna jalma anu ngagunakeun ayat-ayat Quran pikeun kauntungan duniawi.

Ngadenge Kang Haer ngaji, Si Aceng nu sarena handapeun pangsarean kuring, guling gasahan bangun taya pitunduheun.

"Limadza (ku naon), Ceng?" cek kuring barí nempo ka handap.

"Asa dosa ana mah, jawabna barí ku giler panonna nuduhkeun Kang Haer nu keur ngadekul ngaji.

"Ah naha make ngarasa dosa?" cek kuring.

Kapegat paguneman teh. Lantaran Si Atok ngagoloyoh ka tempat sarena.

Aya kabeneran. Isukna kuring ngaliwat ka imah merebot. Estu kabeneran. Maksud teh teu ngahaja-haja. Da maksud mah rek nguseup di susukan tukangeun warung Imi. Lain pedah resep nguseup, ieu mah lantaran euueuh gawe bae. Itung-itung ngabuburit.

Ngaliwat ka hareupeun imah Mang Ahya merebot tea. Keur ngayuman heurap di tepasna. Gek kuring diuk nyarande kana tihang. Inget keneh. Palupuhna herang, mani jiga meunang ngaminyakan. Gero Mang Ahya ngageroan incuna, nitah nyokot samak. Najan kuring kekepehan nyaram disamakan, tapi Nyi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Juariah keukeuh nyodorkeun samak pandan. Geus rarawing tungtungna.

Bakat ku keukeuh, ditampa ditampana mah ku kuring samak teli, tapi henteu diamparkeun. Didiukkan lipetanana bae. Mang Ahya ngajak ngobrol bari neruskeun hancana.

Sabot kitu, torojol aya budak titahan Mang Ulis Jakat. Cenali Mang Ahya disaur ka bumina. Bangun wegali manehna nangtung, leos indit.

"Dikantun heula, atuli Den, ku emang", pokna ka kuring. Gorowok ka incuna, "Juariah, cing gentenan sakeudeung ieuh banca, rek dipake engke bada Asar. Kade sing bener ngayuman teli, ulah sakarep-karep bae. Tali kukuhna deuih tah loba nu geus baruntung. Da età maneh mah ari dititah ngalaan kukuh teh sok tara sabaran."

Leos Mang Ahya indit, goloyoh Nyi Juariah kana tempat Mang Ahya, rek nuluykeun hanca akina. Ditenjokeun bae ku kuring. Kuruwal - kuruwel, kuruwal-kuruwel — enya bae bisaeun ngayuman. Ramo-ramona pohara gancangna ka luhur ka handap. Bangun leuwih tapis ti akina. Bajuna beureum tetela beunang nyelep. Da enggeus teu rata warnana. Cidungna hejo, ieu oge beunang nyelep deuih. Lebah anu "napak" kana gelungna geus maralongo. Ku geget bangunna mah. Saperti nu ku kuring kungsi di dongengkeun, di kampung eta mah Nyi Juriah teh kaasup mencrang. Malah mun teu salah, kungsi aya gerentes, yen manehna ku Ajengan rek di jieun indung tere Nyi Halimah.

"Punten bae, kamari ana nyosoeh serat payuneun anta, pokna bari jongjon digawe.

"Ah teu nanaon, ngan eta bae karunya ka nu ngirimna," cek kuring.

"Ah karunya ku naon, ka budak japilus kitu?" pokna deui.

"Na, da cek kuring mah asa henteu japilus. Sakitu bageurna."

"Ah anta mah," cenali deui. Budak sakitu rehena, jeung bejana ngajina oge melencing pisan.

Curinghak kuring oge ngadenge omongan kitu mah.

"Lailaha illallah, Juariah! Cek saha melencing? Yeuh uchti,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(dulur). . . . di sapondok ieu taya deui nu leuwih suhud ngaji batan manehna."

Bangun heran manehna oge ngadenge jawaban kuring kitu. Pok deui nanya.

"Ke. . . . . ke. . . . salía tea ieu teli?" eenah.

"Enya nu nyuratan ka anti kamari. . . . ." cek kuring.

"Na'ani (sumuhun), lakin. . . . ayyu walad? (tapi. . . . . budak nu mana?)" Nyi Juariahlsemu beuki panasaran.

"Enya, Kang Haer. Cek salía Kang Haer ngajina melencing? walon kuring.

"Nalia. . . . naha. . . . da nu nyeratan ka ana mah sanes Kang Haer, tapi Si Aceng". Nyi Juariah beuki asa-asa.

"Enya Si Aceng nu nganteurkeunana mah, tapi suratna ti Kang Haer. Mani ngarenjag Nyi Juariah ngadenge kuring eta, pokna.

"Wallahi. . . . sanes, sanes ti Kang Haer, sidik ieu mah ti Si Aceng. Geura. . . . . leos manehna ka jero. Ti jero imah mawa ketas beunang nyoehkeun sacewir.

"Tali geura tandana oge, hadena ku ana disimpen dina palang dada."

Ari ditenjo ku kuring, enya bae tanda Si Aceng eta mah. Tetela moal salah, tanda Si Aceng. Ku aksara Arab tandana oge Si Aceng mah. Ngan tilu aksara, sod-lam-he (da Soleh ngaranna mah, nenehna di Aceng-Aceng).

Karunya ka Kang Haer. Ku kuring diterangkeun ka Nyi Juariah, kumaha "dudukna perkara". Perkara Kang Haer mihape ka kuring, kuring nitali Si Aceng. Ari horeng, Si Aceng teh lain mikeun surat ti Kang Haer, tapi surat ti manehna sorangan.

Geus - pamali. Moal dibejakeun kumaha terusna lalakon Kang Haer jeung Nyi Juariahna mah. Dari ari pokona mah, "Happy end" (alus tungtungna).

Nu rek dicaritakeun teh ngan ukur,. Najan ku kuring sorangan soal Si Aceng teh pohara dirasiahkeunanan, tapi teu burung pada nyaho sapondok. Tali ti harita Si Aceng pada ngalandi "Al Kadzib" teh. Hartina. . . . . ."nu ngabohong".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MAN SYABBAA'LA SYAEIN

Man syabba'ala syalin, syaabba 'alaeh . . . . . kitu cek ajaran. (Saha nu ngabiasakeun kana hiji perkara, tangtu jadi biasa). Karasa benerna nepi ka ayeuna. Saluyu jeung ajaran saha bae oge. Maksud teh, sanajan kuring pangheulana meunang eta ajaran teh lain ti propesor, tapi ukur ti Ajengan urang kampung. Bisi ieu mah, nu matak dicaritakeun teh, bisi pedah lain ti propesor. Pek dianggap henteu bener. Da dihenteu-henteu oge ari urang mah, sok silo ku tempat datangna elmu. Lamun lain tina buku kandel beunangna urang asing, sok tara pati percaya. Demi kuring percaya kana kecap ajengan, yen kangangaranan elmu mah najan datangna ti "domba" oge kudu dipulungan. Kapan cenah ge, "Undzur ma kola, wala tandzur man kana". Dengekeun omonganana, montong ditenjo ti saha eta omongan teh kaluarna.

Saperti eta bae geura, kabiasaan santri mun di cai tas kahampangan sok ngadehem. Età mimitina mah disebut sunat ku ajengan. Bisa jadi enya sunat. Da meh kabeh ajengan nyebut kitu. Jeung geura bae buktikeun, tina 100 urang santri atawa ajengan, lamun ka cai, 99 urang mah pasti sok ngadehem. Bisi teu percaya, bisa dicoba. Lamun aya kiai asup ka jamban rek kahampangan. Pek tuturkeun, urang ngahaja nangtung deukeut pantona, pasti memeh panto jamban dibuka deui teh, urang bakal ngadenge dehem. Bisi teu percaya ieu mah. Tapi mending percaya bae, da kuring oge lain ngarang ieu teh. Ngarah teu kudu nutur-nutur jalma ka jamban teu puguh-puguh.

Ari geus biasa mah deuih sok tara karasa. Tapi ngabiasakeunana oge lain perkara gampang. Saperti dina soal ngadehem di cai tea upamana. Inget keneh. Ajengan los-los nepi kana dehem teh mimitina mah tina soal nerangkeun kecap "tartib". Demi tartib teh cenah ngaheulakeun nu kudu ti heula, jeung mandeurikeun nu kudu pandeuri. Duka, poho deui patula-patalina mah. Ngan ahirna conto nu dicokot ku Ajengan teh soal ka cai. Saur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ajengan, "Sing tartib, mangkade poho ngadehem. Kakara harita kuring oge ngadenge yen kudu ngadehem teh. Da kuring nu nanyakeun oge ka Ajengan teh, "Naon margina kedah ngadehem Ajengan?"

Saur Ajengan, eta teh sunat hukumna. Da Nabi oge ari tas kahampangan teh sok ngadehem. (Kakara kapikir beh dieu ku kuring, naon sababna pang kudu dehem teh —ngarah calaña bisa dipake salat!) Tah ti dinya numbu kasauran Ajengan teh, kana sawatara babacaan nu kudu dibaca di "Baetil chola" (W.C.) Cenah ngan eta-etana nu meunang dibaca. Sabab ari di baetil chola mah salian ti maca • eta dina waktuna, teu meunang babacaan nu sejen. Lebah dinya, kuring deuih nu nanyakeun oge, "Naon margina?" Jawabna, "Sabab ari di Baetil chola teh karesepna Setan nyumput". Duka pedah kuring harita budak keneh pisan bae, da pertanyaan kuring teh teu kungsi terus kana, "Naon margina pang di tempat penyumputan Setan teu kenging babacaan?" Duka, naon sababna pang kuring henteu nanya nepi ka dinya.

Santri-santri nu geus heubeul mah, saperti Kang Haer, Mang Udin jeung sabangsana rada nyeungseurikeun kuring naros kitu teh. Malah Mang Udin mah semu ngahina ka kuring teh, "Kutan can terang?" cenah.

Tah sanggcus kitu mah, santri-santri nu "saangkatan" jeung kuring sok ngabiasakeun. Geus sabulan — leuwih — kakara biasa. Maksud teh tara poho. Da ari mimitina mah teu kalis ku poho. Nepi ka Si Umar mah, meh unggal tas ti cai geus meunang sapuluh lengkah oge sok balik deui. Mun ditanya tas naon, atawa naon nu tinggaleun, pokna, "Lain aya nu tinggaleun, tadi poho henteu ngadehem heula."

Da nepi ka sakali mangsa mah Ajengan keur pusing. Nitah Si Umar ka bumina nyokot kitab. Jut ti tajug, Si Umar bus heula ka cai. Tas ti cai berengbeng lumpat ka bunii Ajengan. Tapi teu lila jebul deui. Henteu tuluy sup ka tajug, tapi bus deui ka cai. Tas ti cai . . . . . belenyeng deui lumpat ka bumi Ajengan. Katingalieun ku Ajengan. lita kaciri benduna Ajengan. Teu lila jol Si Umar mawa kitab. Gek diuk, sok diasongkeun. Ujiig-ujug

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gantawang bae Ajengan nyeuseul. Pokna asa diheureuykeun. Si Umar terns terang, pokna, Punten bae, ana teh lepat. Tadi memeh mios teh ka cai heula, barang dongkap ka bumi Ajengan, kakara emut yen tadi di cai teh teu kantos ngadehem heula. Atuh wangsul deui, ngadon ngadehem. Ti dinya nembe ngabantun kitab....." Tetela,..... tetela Ajengan gumujeng. Ngan ditahan. Da api-api nutupkeun jandela paimbaran. Jeung rada lila deuih nutupkeunana. Si Umarna, da teu riuk-riuk atuh. Kituna mah, da enya meureun lain niat ngabodor kituna teh.

Saminggu ti harita kungsi aya ribut di Tajug. Si Tohir keuna diwuruk ku Mang Udin. Inget keneli, lebah naijamahkeun sawatara surat "Albaqoroh" (kakara mimiti diajar narjamahkeun Quran). Pohara beletna Mang Udin nyelang heula ka cai. Ngan sakoteap geus jol deui. Gek diuk, gap deui kana Quran. Kakara gap, Si Usup unggah. Da teu tata-pasini deui, ari pok teh.

"Naha Mang Udin, tas batal wulu teu wulu heula terus nyekel Quran?" Curinghak sarerea oge. Atuh Mang Udinna curinghak deuih. "Cek saha ana batal wulu, ana mah ka cai teh ngadon nyiduh!" walon Mang Udin bari rada molotot. Ribut pa cental-cental. Si Usup keukeuh nuding Mang Udin teu wulu deui, Mang Udin keukeuh teu rumasa batal wulu.

Lamun euweuh Ajengan, taksiran Mang Udin ngajak galungan. Da bangun pohara ambekna. Tungtungna dipisah ku Ajengan. Si Usup dipariksa, naon sababna pang manehna yakin-yakin teuing, yen Mang Udin batal wulu. Si Usup wani naker ngajawab, "Ana yakin, sabab basa ana ngaliwat, kakuping pisan Mang Udin ngadehem. Moal enya nyiduh wungkul make ngadehem. Teras kaluar ti cai, he.nteu katingal tas wulu deui, da garing." Atuh Mang Udin tetep dina kateranganana. Ahirna Ajengan mariksakeun ka nu tas ti cai, sugan aya nu terang. Si Atok teu disangka-sangka ngacung. Pokna," Ana terang pisan, yen Mang Udin henteu batal wulu, margi Mang Udin mah ngadehem soteh....." Ngan nepi ka dinya Si Atok ngomongna. "Ngadehem ku naon?" saur Ajengan. Si Atok bangun teu wani nerangkeun, nepi ka dadaku rek ka cai. Bari leos indit. "His teu puguh Si

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Atok mah," saur Ajengan bari neruskeun hanca ngawuruk.

Di kobong, kakara Si Atok terus terang ka kuring. Pokna, ".....Mang Udin mah ngadeheman Nyi Halimah....."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NGARAN

Di batur mah aya kecap, "What is in a name?" Taya hartina cenah ngaran mah. Nu penting mah lain ngaranna, tapi nu ngabogaan eta ngaran.

Henteu kitu eta teh ari pikeun di pasantren mah. Ngaran teh pohara pentingna. Jeung saenyana taya bedana meueus-meueus acan jeung di kota. Maksud teh dina soal nyieun ngaran tea. Kapan geuning di kota oge, lantaran aya anggapan yen urang teh sahandapeun Eropa, ari ngaran teh sok nurutan ngaran Eropa. Saperti, Eddy, Max, Hanny, Mammy dst. Asa karasa matak era malah, lamun ngaran jiga teuing ngaran bangsa urang. Era make ngaran: Adung, Maksum, Haniah, Salamah, jsb.

Tah kitu di pasantren oge. Ngarasa kurang terhormat, lamun ngaran henteu nyokot tina basa Arab. Komo kapan ari haji mah. Hese neangan haji anu ngaranna lain kecap Arab. Ari ku kitu tea mah, da kapan ari balik ti Mekah teh sok garanti ngaran. Saperti haji Muhammad Badrudin nu beunghar di Pengkolan, kapan memeh ka Mekahna mah ngaranna Sanukri. Lurah hormat bae kapan memeh ka Mekahna mah ngaranna Wihardi, ari geus jadi haji robah jadi Abdul Arief. Kamashurna mah haji Arip.

Ku kituna tcu aneh, mun barudak pasantren baroga ngaran rangkepan. Biasana beunang Ajcngan ngaran rangkepan teh. Kudu beunang Ajengan, sabab Ajengan ku anjeun geus nyebutkeun, yen teu meunang make ngaran nu "salapan puluh salapan" tapa make Abdul di harcupa. Nu dimaksud salapan puluh salapan" teh.jenengan Pangcran. Kapan cenah jumlah salapan puluh salapan teh dicatetkeun dina leungeun manusa. Dina garis-garis dampal leungeun. (ieura titenan, leungeun kcnea angka 81 (angka Arab tangtuna oge) Leungeun katuhu 18. Lamun dijumlahkeun katuhu jeung kenca jadi 99. Tali pikeun nu rck make jenengan Pangcran mah kudu make Abdul. Saperti ngaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Abdullah contona mah. Kapan eta teh asalna ti dua kecap, Abdul jeung Allah. Jadi lainun teu make teh, moal enya ngaran jelema kudu Allah onaman. Gopur età oge jenengan Allah. Jadi teu meunang Gopur wungkul - kudu Abdul Gopur. Cek Ajengan, teu merenah mun jalma ngaranna Rahman atau Rohim, tapi kudu, Abdurrahman, Abdurrahim jst. . . . jst.

Rata-rata barudak pasantren baroga ngaran rangkepan, atawa malah iolobana mah digaranti ngaranna.

Aya nu kaliwat. Kuring sorangan kungsi nanyakeun ka Ajengan naon sababna pang (meh) unggal jalma nu balik ti Mekah kudu bae ngaganti ngaran. Katerangan Ajengan kieu, "Kapan ari jalma indit ka Mekah teh ngadon nyucikeun diri. Jadi lamun urang tas munggah haji, kabeh dosa nu enggeus-enggeus teh kalabur Jadi sanggeus kitu età jelema teh jadi suci deui — teu beda ti orok anu kakara brol. Ku kituna, estu merenah tur munasabah, lamun età jelama ngaganti ngaran. Da memang beunang disebutkeun ngabaru deui himp. Età deuih sababna pang lamun maot sanggeus munggah haji, dianggap pohara bagjana. Ari sababna, maot teh sasatna dina "status" orok anu kakara gubrag. Jadi "beresih" tina sagala dosa. Moal ka mana, ka Firdaus leosna mangke teh, dina yaomal kiyamah. Tah età deuih sababna, pang di kampung mah timbul hiji kapercayaan, yen ari munggah haji mah kudu geus kolot. Ngarah sanggeus jadi haji, memeh maot teh henteu loba (teuing) nyieunna (deui) dosa. Kapan sareatna nu geus kolot mah umurna moal lila deui, dibandingkeun jeung nu ngora. Lain eta mah — lain papahaman Ajengan cek kuring tadi, aya kapercayaan!

Mang Udin bejana basa datang ka pasantren mah ngaranna teh Kardun. Diganti ku Ajengan jadi Syamsuddin (Syamdu - panonpoe, din = agama). Cek Si Atok, padahal keur Mang Udin mah mending keneh Kardun, sabab surup kana rupana. (Ari kardun teh hartina monyet).

Kuring dibere ngaran ku Ajengan teh alus pisan, Rochmatullah. Nepi ka sakola menengah kelas II mun teu salah, kuring make keneh ngaran età dihareupeun ngaran pamere ti bapa teh. Kabeh dieu nakeun ngan R — na wungkul nu dipake teh. Nepi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka ayeuna. R. dina R.A.F saenyana mah tina Rochmatullah eta teh. Ngaran pamere Ajengan. Batur kuring nu kungsi sakola di sakola tani Ungaran (Semarang), tangtu ingeteun keneh, yen ngaran kuring make Rochmat di hareupna.

Kungsi aya riributan tina perkara ngaran teh. Nepi ka Ajengan disaur ku Juragan Camat sagala rupa. Si Umar (nu boga dosana) aya beja rek diperkarakeun malah. Ari alatanana kieu.

Anak camat — ku kuring kungsi dicaritakeun, Dang Engkos tea — kungsi lar-sup ka pondok. (Cek Si Atok mah, ngahelaran Nyi Halimah). Kuring dina lebah dinya milu salah. Ah, da salah-salah, teu rumasa! leu mah pedah teu nyaho bae kumaha dudukna perkara.

Bejana — kuring keur ka lembur — aya Dang Engkos ngadon ngendong ka pondok. Ngobrol di kobong, bras kana soal ngaran. ; Dang Engkos harita menta ngaran ana asal tina basa Arab. Ka Mang Udin mentana mah. (Dongeng Si Atok ka kuring ieu teh). Mang Udin teu manggih ngaran alus. Na ari celengkeung teh Si Umar ti jero, "Kumaha mun Adang mah jenengan Muhammad Chinjir bae." Sarerea oge reuwas santri-santri, teh, sabab nyaho yen Si Umar teh heureuyna kaliwatan. Teu disangka-sangka . . . atoheun Dang Engkos teh. Malah pok, enya alus lamun ngaran kuring (Kuring ngabasakeunana teh) Raden Kosasih Muhammad Chinjir. Taya santri nu wani ngomong, nepi ka Dang Engkos balik. Ngan sanggeus balik, Si Umar pada ngagelendeng. Tapi ngan ukur cicirihilan. Marukanana, moal aya buntutan.

Hiji poe kuring ka kacamatan. Keur ngobrol-ngobrol jeung Juragan Camat istri-pameget, pok Juragan Camat-istri, "Ieuh, Si Engkos aya nu mere ngaran alus, Mohammad Chinjir. Malah rek dihajatan sagala rupa, da kahayangna. Cek kuring, "Moal enya Chinjir. Margi upami teu lepat ari Chinjir teh hartosna, bagong. Eta Juragan Camat pameget kaciri reup beureum, ray pias. Bakat ku bendu.

Cek kuring ge tadi, nepi ka jadi perkara. Ajengan disaur, Si Umar rek diperkarakeun. Duka kumaha beresna mah. Ngan nu inget mah, Si Umar kungsi meunang dua bulan leuwih indit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti pasantren. Kabur, teuing ka mana. Datang deui soteh, sanggeus ngadengeeun, yen geus beres, teu jadi diperkarakeun!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

AYA JURIG SISI BALONG

Jero dua taun kuring masantren, ngan harita kungsi kajadian ribut nu pohara mah. Demi nu jadi riributan, taya lian lantaran heureuy Si Usup jeung Si Umar. Disebut heureuy, da lain ieu mah, deukeut-deukeut kana "nguji" Si Usup jeung Si Umar teh ka Mang Udin "asisten" Ajengan anu pohara galakna.

Moal poho, kakara tanggal lima bulan Puasa harita teh. Nu matak moal poho teh da kuring oge kakara datang (deui) ti lembur. Ngadon puasa meunang opat poe di lembur, kalima poena balik deui ka pasantren.

Kungsi ku kuring dicaritakeun, yen ari bulan Puasa mah Ajengan sok ngawumkna teh bada lohor. Poe eta Ajengan henteu ngawuruk ngaji saperti biasa. Tapi ngadongeng perkara agungna bulan Puasa. "Ari bulan Puasa eta rajana bulan - Assiyamu sayyidul asyhar," saurna. Ku agung-agungna, nepi ka Allah ta'ala nyangkalak sakabeh syetan sangkan henteu liar di alam dunya. Mangke dimana takbir Lebaran keur rame diucapkeun ku kaom muslimin, kakara eta syetan-syetan teh dileupaskeun deui ku Allah ta'ala. Dina bulan Puasa teh malaikat-malaikat ngahormat ku jalan nyambuangkeun wawangen di alam kubur. Kabeh siksa kubur dibebaskeun

Ari Ajengan keur sasauran kitu Si Usup keur heureuy jeung Si Umar. Duka heureuy naon, da kuring mah di juru diuk teh. Nyarande ngarah babari nundutan.

Na atuh ari gantawang teh Si Usup jeung Si Umar dicarekan laklak dasar. Lain . . . . . lain ku Ajengan. Ku Mang Udin ieu mah nu kabeneran nangenan. Nepi ka Ajengan ku anjeun bangun reuwas ngadangu Mang Udin nyentak kitu teh. Tah, barang geus kitu mah, Ajengan oge jadi mengkol sasauranana teh kana nyarekan eta dua budak tea

Ku kuring oge di kobong dinaha-naha Si Umar teh. Ari pokna, "Da demi Allah, ana mah henteu heureuy. Si Usup noel,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mimitina mah nuduhkeun Mang Udin nu keur nundutan. Kabeneran, barang Si Usup seuri, barang Mang Udin beunta. Eta mah Mang Udinna nu pupujieun. Padahal manehna anu nundutan."

Duka, kuring ge teu terang kumaha babadamian Si Usup jeung Si Umar dina rek "males nyerina" mah. Katembong ari keur patingkucuwesna mah.

Sorena basa kuring keur ngabuburit ka deukeut sawah katembong Si Umar hareupeun imah Nyi Juariah. Nyi Juariah nolol tina jandela. Si Umar teuing nyaritakeun naon, da leungeunna pepeta. Nyi Juariah katembong gigideug. Kuring panasaran, api-api rek balik ngadeukeutan nu keur ngobrol. Handeueul, da kakara ge kuring tepi ka pipirna, Si Umar geus anggeus manten ngobrolna. Ngan kungsi kadenge omongan Nyi Juariah nu panungtungan, ". . . . . Tapi awas lamun kotor, jeung bada tadarus kudu dipulangkeun deui. . . . . " cenah.

Basa keur buka, taya kajadian nanaon. Tapi Mang Udin tetep goreng budi ka nu duaan. Atuh Si Usup jeung Si Umar henteu seuseurian kawas biasana ari keur buka deuih.

Bada taraweh kuring buru-buru balik ka kobong. Henteu milu tadarus, inget kana kolek sampeu beunang Si Atok. Batur taraweh, Si Atok mah ngolek sampeu di kobong.

Basa kolek geus rek beak, kadenge barudak tinggerendengbaralik tadarus. Atuh ribut marenta kolek

Tah keur kitu — keur ribut dalahar kolek - na atuh ari gorowok teh aya nu ngagorowok. Tetela aya nu gogorowokan. Kadenge aya nu lumpat di buruan, geus kitu gabrug aya nu nubruk panto. Bru. . . . . Mang Udin nangkuban ngahegak. Allahi robbi. Kapan biasana santri-santri mah, ari salat mah tara make calaña da bisi kotor. Kitu deui mun ka tajug make sarung teh tara make calaña di jerona. Kitu deui Mang Udin harita oge. Teu make calaña. Bakat ku reuwas lumpat, sarungna morosot teuing ragrag di mana. Atuh basa nangkuban teh ngan make baju kampret wungkul. Hadena labuhna nangkuban, jadi henteu orat pisan.

Sanggeus pada nginuman, Mang Udin eling deui. Pokna,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

" ana keur leumpang sorangan, lebah handapeun tangkal kelewih sisi balon'g aya nu ngabelegbeg bodas. Tetela jurig jurig . . . . . tetela pisan . . . . . " pokna.

Umumna ari santri mah sok borangan. Da harita oge barang tamat Mang Udin nyarita, santri-santri teh tingrarengkol disarimbut. Malah loba nu teu wani sare sorangan dina tempatna. Milu jeung baturna kajeun pasedek-sedek. Kuring ge, mun teu inget Si Atok keur budug mah, kana nangkod ka Si Atok sare teh.

Geus sarimpe kadenge Si Usup jeung Si Umar daratang. Si Umar pindah sarena oge ka tempat Si Usup (teu jauh ti tempat kuring). Kuring ge curiga, barang ngadenge eta dua umat tingcikikik saleuseurian teh.

Aya kabeneran. Isukan, kuring keur aya di dapur bumi Ajengan, katenjo aya Si Umar jeung Si Usup ngadeuheusan ka Ajengan. Kadenge Si Umar nyarita, yen peuting tadi manehna tas nyingsieunan Mang Udin make mukena Nyi Juariah. Panjang nyaritana da make nyutat kasauran Ajengan sagala rupa, perkara sakabeh syetan jeung jurig dicangkalak tea dina bulan Puasa mah. Kadenge Ajengan nyakakak gumujeng.

Barang keur ngaji, Mang Udin kelak perkara aya jurig

Na atuh ari gantawang teh Mang Udin dicarekan, " Udin . . . . anta teh murid ana nu pangkolotna. Naha anta teu percaya, yen dina bulan Puasa mah moal aya jurig . . . . . ?"

Panjang nyeuseulan Ajengan teh, malah make mamawa kana ajian sagala rupa.

Lamun Mang Udin keur euweuh, soal lulucon eta teh sok jadi bahan eak-eakan. Ku Si Atok saterusna Mang Udin teh dilandi "jurig teu dicalana". Teu galak teuing ti harita mah eta murid kadeuheus Ajengan teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

CITA-CITA

Aya sawatara Ajengan anu ngiimakruhkeun urang nyaritakeun cita-cita. Sabab cenali. ari nyaritakeun cita-cita teh deukeut-deukeut kana ujub ku uimir. Ujub ku bakal panjangna umúr. Sedeng ari umur tea kapan henteu meunang diujubkeun. Da taya nu nyalio tea, duka engke duka isuk. Kitu cek ajengan nu ngamakruhkeun.

Ari Ajengan pasantren kuring malí ngawenangkeun nyaritakcun cita-cita teh. Sabah nurutkeun Ajengan kuring mah, ari cita-cita teh teu kurang teu leuwih ti hiji i'tikad pikeun waktu anu panjang. Eta cenah, moal kaudag lantaran kapegat manten ku umur, eta mah Iain tanggungan urang. leu mah sakadar "niat" pikeun hiji lalampahan. Fnyaan Ajengan boga paham kieu teh, matak disebut enyaan teh, eta bae da kungsi nyeukseukan ka Si Salim, santri anu kasebut calakan. Pedah basa ditanya naon cita-cita jawabna: "Ah, ana mah kumalia dikersakeunana ku Pangeran bae".

Saur Ajengan: "Tumamprak kana kadar Pangeran eta bener. Tapi ari ihtiar eta jadi hiji kawajiban Ngarepkeun kadar Pangeran bari henteu ihtiar - eta henteu beda ti hiji jalma jagjag waringkas anu pagaweanana baramaen. Innallaha la jugoyyiru ma biqaomin, hatta jugoyyiru ma bianfusihim, kitu cek Quran. Allah ta'ala moal ngarobah nasib hiji golongan, lamun eta golongan pribadi henteu usaha pikeun ngarobah. Wa'arifta ya bunayya (kapan geus tiyaho anjeun oge anaking) naon nu disebut qaom. Ari kaom teh nya eta kumulan, "ñas" (manusa). Jadi sarua bae Innallaha la jugoyyiri ma biinsani, hatta jugoyyiru ma bianfusihim." Eta sababna nu matak cek kuring tadi, Ajengan kuring mah nganggap kacida pentingna soal cita-cita teh.

Saur Ajengan keneh: "Ari nu disebut kadar saperti nu kaunggel dina rukun iman anu kagenep teh, nya eta hiji kaayaan anu geus dibarengan ku ihtiar manusa. Jadi soal ihtiar eta penting. Lamun hiji kaayaan goreng sanggeus diusahakeun sangkan alus, eta nu disebut qadar syari (goreng) teh. Can bisa disebut qadar lamun eta kaayaan tacan dibarengan ku usaha. Tah ieu, soal usa-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ha anu aya pakaitna jeung cita-cita teh.

Tah sanggeus meunang pangajaran eta, santn-santri teh sok remen huleng-jentul (istilahna harita: tafakkur) mikiran cita-cita.

Minangka terusna ti età pangajaran, dina riungan sok rajeun Ajengan mariksa santri-santri tina perkara cita-cita. Mang Udin cita-citana teh hayang nepi ka maot ngiring Ajengan di pasantren età. Cek Si Atok: "Hiji antara dua. Atawa pupujieun, atawa memang hayang nepi ka maot ulah jauh ti Nyi Halimah."

Kang Haer hayang boga madrasah. Ari Kang Usman hayang boga pondok bari rek usaha mijahkeun lauk. Si Umar rada aneh: hayang jadi ajengan! Ditanya ku Ajengan: "Naon sababna pang hayang jadi ajengan?" Jawab Si Umar: "Ambeh boga tanah wakap!" Ngabalieur Ajengan ngadangu ieu jawaban mah. Ari sababna Ajengan teh salianna boga pondok tina wakap teh, oge jeung muka sawah tilu bau. Tanah wakap età oge.

Demi cita-cita teh saenyana gumantung kana kaayaan anu aya di lingkungan (milieu). Tah jigana kalawan dasar eta: "Kahiji, pedah kuring kungsi sakola di kota, kadua, ku kaayaan lingkungan di lembur, pang di antara para santri, cita-cita teh pangluhurna, pedah cita-cita kuring mah hayang (mun geus kolot teh) jadi . . . . . panghulu! Pek saleungseurikeun, tapi sumpah oge wani — eta cita-cita kuring harita. Bisi aya nu teu percaya, kuring bisa nuduhkeun saksi-saksina. Ustadz Hudori direktur sakola panghulu di Ciamis harita tangtu emuteun keneh, yen kuring kungsi dianteurkeun ku Eyang pameget ka anjeunna, sangkan kuring ditampa jadi murid sakola panghulu. Tapi teu ditarima, ari sababna budak teuing harita teh.

Ku anjeunna maiali kuring dianjurkeun, sangkan kuring sakola bae heula di "onderbouw" sakola panghulu nya eta madrasah "Miftahul Huda" (Miftah = konci . Huda = pituduh). Atuh pikeun nyodorkeun saksi-saksi yen kuring kungsi sakola di Miftahul Huda, kuring wani pisan. Sababna . . . . . pohara lobana.

Nyarita kitu teh, bisi ieu mah - bisi aya nu nyebut ngarang mun kuring nyaritakeun yen cita-cita kuring harita teh: jadi panghulu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Naon sababna pang hayang jadi panghulu?" kitu cek nu nanya. Lain-lain Ajengan nu mariksa kitu teh. Da Ajengan mah henteu sasauran nanaon, basa ngadangu cita-cita kuring kitu teh. Anjeunna mah ngan namprakkeun dampal pananganana duanana, bari ngadoa sangkan cita-cita kuring diijabah ku Pangeran. Jeung saterusna, tetela lain henteu matihna pangdoa Ajengan pang kuring henteu kungsi jadi modin acan oge. Eta mah salah kuring nu ikhtiarna.

leu mah aya bae nu nanya. Mang Udin ari kudu dibalakakeun mah nu nanya teh. Ari nu matak Mang Udin nanya kitu, pedah kungsi aya hawar-hawar yen cita-cita Nyi Halimah, mun geus kolot teh hayang jadi bojo.....panghulu. Tapi estuning teu aya hubunganana. Da wani sumpah, kuring hayang jadi panghulu teh lain sanggeus ngadenge eta "kabar angin" yen Nyi Halimah hayang jadi bojo panghulu Wallahi, lain lantaran eta! Atuh kuring henteu percaya kana omongan Si Atok oge, yen cenah, pang Nyi Halimah boga cita-cita kitu teh lantaran enggeus ngadengeeun cita-cita kuring. Teu kuring mah, teu percaya. Eta mah dasar Si Atok. Da ku Si Atok saenyana mah pang Mang Udin jadi sakitu panasaranana oge, nepi ka pok nanyakeun alesan kuring pang hayang jadi panghulu.

Pondok jawaban kuring ka Mang Udin harita: Ah, mending entong nyaritakeun jawab ka Mang Udin harita, mending urang nyaritakeun lengkepna bae, pang kuring hayang jadi panghulu. Ari sababna nu matak kitu, pendah ku jawaban kuring harita, Mang Udin bangun beuki teu resepeun ka kuring teh, Jadi mun kuring nyaritakeun deui soal eta, bisi jadi ngandung harti ngupat Mang Udin.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PANGHULU

Sakali deui kuring ngingetan, yen basa jaman masantren, yen kuring budak keneh pisan. Sakali deui kuring meupeujeuhkeun, sangkan jalan pikiran kuring harita, ulah diukur ku jalan pikiran ayeuna. Ari sababna, pikeun kuring sorangan, naon nu harita jaman pasantren disebut "mutlak bener", ku ukuran pikiran ayeuna mah ku kuring sorangan diseungseurikeun. Sanajan enya, nyeungseurikeun teh lain ngewa ku polah sorangan, tapi lucu ku polah jeung jalan pikiran harita.

Perlu kuring ngingetan sababaraha kali soal ieu, sabab lamun teu kieu, tangtu dina carita-carita kuring ieu bakal loba nu disebut jijieunan atawa karangan wungkul.

Saperti dina lebah kuring kudu nyaritakeun, naon sababna pang kuring boga cita-cita hayang jadi panghulu. Poma ulah disebut bolongkotan beunang ngarang, lamunna henteu saluyu jeung akal urang ayeuna.

Ku kituna mah teu kudu heran. Saperti cek kuring tadi, deui kahayang hiji-hiji manusa teh gede dipangaruhanana ku kaayaan lingkungan, anu ku basa deungeun disebut "millieu". Demi kuring, ti umur tilu taun cicing teh di aki, hiji sarat kaom. Ari dunungan Eyang teh nya eta Jurangan Panghulu. Puguh, pikeun Eyang kuring mah taya deui pangkat nu pangluhurna iwal ti panghulu. Atuh kuring nyaksian deuih, kumaha "terhormatna" ari panghulu di kampung. Pikeun nu hahajatan di kampung mah panghulu teh leuwih penting batan camat. Berekat sok pangmunelna, gaganting sok panggedena. Atuh lamun Juragan Panghulu sumping ka majlis, pohara dipiserabna. Lamun ka bumi Eyang aya Juragan Panghulu, kuring tara pisan meunang ka hareup. Sedeng kapan lamun aya semah biasa mah kuring sok diantep najan lelendehan ka Eyang oge. Dalah lamun aya nu keur dikawinkeun ku Eyang pisan, kuring tara digeureuh-geureuh najan dadapangan deukeut panganten oge. Tah, ti harita kuring boga anggapan, yen pangkat anu pangluhurna jeung pangterhormatna panghulu teh.

Atuh terus katumbu ku meunang ajaran pasantren. cenah,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ari panghulu teh pamingpin agama anu dituturkeun ku balarea. Taya bedana jeung cholifah di Arab sanggeus Nabi pupus. Bedana teh meureun ukur, ari cholifah mah jadi pamingpin agama jeung darigama, demi panghulu mah ngan pamingpin agama wungkul.

Demi saur Ajengan pisan kapan, sakitu pahlana lamun urang daek jadi pamingpin agama teh. Mangke di akhir, pamingpin agama teh dina barisan ummat anu rek asup ka sawarga, bakal leumpang pangheulana.

Tah età dua faktor. kahiji faktor "sosial ekonomis." kadua faktor "pangheulana ngalengkah ka sawarga," pang saenyana kuring boga cita-citana anu cengeng hayang jadi panghulu teh.

Jeung lain ngan ukur jadi panghulu biasa deuih cita-cita teh tapi terus hayang jadi panghulu landrat. Nu purah nyumpah saksi di pangadilan tea. Tuh ari saenyana mah età cita-cita hayang jadi panghulu teh, bener-bener bisa "dipertanggungjawabkeun." Nya "lahir" nya "batin." Lahirna atuh sosial ekonomis, batinna mulya mungguh agama tea.

Ku lantaran di pasantren cita-cita kuring dianggap pang-luhurna, atuh kaharti mun ku kuring dicaritakeun oge, yen ti harita "pangaji" kuring dipasantren jadi leuwih ngarangsod. Ibu Ajengan atuh karasa beuki asih ka kuring teh. Ngan saperti tadi, Mang Udin nu kalah karasa beuki teu resepeun teh. Ku kitu tea mah da barudak, teu puguh-puguh nyaritakeun kabar angin nu majah cita-cita Nyi Halimah hayang jadi bojo panghulu. Boa bener, boa henteu età kabar angin teh. Nepi ka kuring eureun masantren oge, kuring teu kungsi yakin kana benerna eta beja. Maksud teh henteu kungsi nalengteng ka Nyi Halimahna pribadi.

Lamun kuring pareng Jumaahan di kota, eta da mani uruy nenjo "mahasiswa" sakola panghulu. Garinding ari Jumaah-an teh. Marake baju tutup bodas, medod dibendo. Nepi ka basa kuring balik ka lembur, kungsi ngurihit menta dipangnyieunkeun bendo. Tangtu loba keneh nu ingeteun, yen kuring lamun Ju-maahan salawasna make bendo, nurutan "mahasiswa-mahasiswa" sakola panghulu. Tah nepi ka dinya hayangna kuring jadi panghu-lu teh.

Cita-cita kuring jadi panghulu teh, pangpangna pikeun Si

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Atok jadi hiji kabungahan anu pohara gedena. Geus kadenge omonganana ka batur, pajah teh lamun Aden geus jadi panghulu, ana moal hese jadi merebot. Da ngan nepi ka dinya kahayang Si Atok mah. Pokna, jadi merebot mah bakal jadi jalma pangkawasana kana "bedug" moal nepi ka hese lamun hayang ngadulag.

Si Aceng mah gagabah. Make aya omongna: Ana mah hayang dikawinkeun ku anta (ka kuring). Lamun anta can jadi panghulu, ana mah moal kawin.

"Hadena" Si Aceng teh maot basa jaman revolusi, keur jadi tentara Hisbullah. Di Bodogol (Ciparay) maotna oge.Taksiran lamun teu maot, karunya moal kawin-kawin saumur hirupna. Sabab kapan nepi ka ayeuna oge, kuring teh teu kungsi jadi modin-modin acan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

HUTANG

Basa Nabi Muhammad mayunan sakaratilmaut, anjeunna kungsi mariksa ka para sahabat, boh bisi anjeunna kagungan sambetan. Dawuhanana: "Memeh maot kula hayang mayaran heula hutang, sabab geus di acherat mah moal aya kasempetan pikeun mayar hutang." Harita kungsi aya hiji sahabat anu nangtung, sarta ngunjukkeun, yen anjeunna kagungan sambetan tilu dirham. Harita keneh ku Nabi dibayar. Kitu cek dongeng ajengan dina pangajaran tarich. Tah lalakon Nabi dina sakaratilmaut teh dijalankeun ku Si Usup, basa ..... cek sareatna ..... keur nyanghareupan malakalmaut.

Geus nincak ka dalapan poe geringna Si Usup teh cek Juragan Mantri kilinik mah, henteu payah-payah teuing. Ukur malaria biasa. Tapi duka Juragan kilinik nu salah, duka Si Usup nu cengeng, da ari nilik nu geringna mah bet kacida ripuhna. Ngalempreh teu usik teu malik. Eta bae da salat oge geus ku giler panon wungkul, bari katenjo kunyemna. Sarena geus dipindahkeun ka nu rada nenggang. Atuh saban peuting sok diriung-riung dipangngajikeun Yasin. Da kitu kahayangna. Jeung da nepi ka ayeuna oge kuring mah kitu. Mun keur gering dipangmacakeun Yasin teh sok asa reugreug. Sok asa "ludeung" mun kudu maot teh. Ajengan ku anjeun geus sababaraha peuting sok ngadoa hareupeun nu gering. Atuh di kobong geus tara recok. Keueung, asa sahos-hoseun pisan tuda Si Usup harita teh. Ngomongna geus haharewosan, geus haroshos sorana oge malah.

Beuki reuwas sarerea oge, basa dina hiji peuting bada Isa sarerea keur ngariung. Si Usup awakna nyebret panas. Ku kuring tarangna dikompres ku cai haneut make jeruk mipis jeung bawang. Beunang ngahaja mangnyieunkeun Nyi Halimah tadi memeh magrib. Ajengan lungsur ti tajug teh ka kobong heula ngalayad nu gering.

Tah ari geus ngariung kitu, Si Usup maksakeun diuk. Sanajan ku Ajengan dihulag oge, manehna keukeuh maksakeun maneh. Nyanda kana bantal nu geus lepet. Sanggeus manehna ngusap beungeut tilu kali jeung ngucapkeun "lahaola walakuwwata ....."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pek manehna ngomong: "Ajengan, ana hayang disaksian, bada naros ka "ichwani"" (dulur-dulur kuring), bok bisi aya nu ngarasa " ngahutangkeun. Bok bisi ana boga hutang....."

Saur Ajengan: "Tah geus kadarenge ku antum pakarepan Si Usup teh. Cing dipenta karena Allahna sangkan antum nyarita bisi Si Usup boga keneh hutang anu can dibayar. Sarta samemeh antum, rek ana heula nyarita. Usup, anta boga hutang ka ana urut bulan tukang meuli samak reana lima talen. Sarta ayeuna eta duit nu sakitu teh ku ana diridokeun pisan. Ku ana dibikeun mutlak ka anta. Muga Allah ta'ala nyaksian."

Ari Si Usup teh di pasantren mah kawentar panglobana hutang. Dalah ka warung Imi oge bejana masih keneh boga hutang kana saringgitna.

Sanggeus Ajengan sasauran kitu, pok Si Umar: "Ka ana oge gaduh hutang genepwelas ketip, urut meuli kopeah. Tapi ku ana wengi ieu diridokeun pisan, sarta dianggap parantos lunas." "Mugi Allah ta'ala nyaksian," saur Ajengan. Atuh nu sejen pada ngagerendeng nyarebut amin. Geus kitu mah puk-pok. Mang Udin, Kang Haer, Si Ibro, Kang Hasim pada nyaritakeun, yen Si Usup boga keneh hutang. Sarta sarerea ngaridokeun sarta dianggap yen hutang -hutang Si Usup teh geus lunas. Ka kuring sorangan mun teu salah, Si Usup teh boga keneh hutang tujuh talen urut meuli buku Nahwu. Kuring nalangan, geus dua bulan can ngagantian keneh. Nu saperak hutangna teh ku kuring diridokeun, ari nu tilu talen deui ku kuring dipake mayar hutang Si Atok ka Si Usup. Da Si Atok noel, sarta ngaharewos, yen manehna mah ka Si Usup teh lain ngahuangkeun, tapi boga hutang, cenah tilu bulan katukang Si Usup kungsi ngajual baju kampret ka Si Atok sawelas ketip, kakara dibayar tilu ketip lima sen. Kuring leukeun ngitung dina hate. Hutang Si Usup teh jumlah-jamleh aya tujuh perak dua ketip jeung ka warung Imi. Kabeh geus diridokeun.

Sanggeus taya deui nu nyarita, Ajengan sasauran deui: "Tah, geus kadenge ku anta ya bunayya (he anaking), yen kabeh hutang-hutang anta geus punah. Pek sing jongjon tobat pikeun mayar hutang-hutang anta ka Allahu Akbar.

Geus kitu mah dug deui Si Usup ngedeng. Reup peureum.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ajengan miwarang kuring sangkan nyusulan deui mantri klinik.
* Atuh leos kuring indit kadua Si Atok.

Rada heran sarerea oge, basa Juragan kilinik mariksa Si Usup. Ari pek teh menta sabun cenah. Ku kuring diasongan. Geus kitu menta peso. Pek sabun teh "dirautan" Nepi ka tinggal sagede curuk. Sarerea teu wani naya.

Pohara ngagebegna barang ku Jurangan Mantri Si Usup dititah hudang. Geus kitu semu disangkeh (dibantuan ku Si Umar) dibawa ka luar. Bari taya nu ngomong sarerea naluturkeun. Tapi barang nepi kana panto. Juragan kilinik mere isarah, sangkan santri-santri tong milu ka luar. Ngan kuring pedah mawa damar. Heran, rek dibawa ka mana Si Usup teh.

Naha atuh dibawana teh bet ka balong. Nu gering teh dititah nagog dina bagbagan, geus kitu Juragan klinik ngagunakeun sabun nu meunang ngaraut tea.

Na atuh..... ari burusut, ari rob bae lauk muru ka handapeun nu nagog.

Sanggeus lauk-lauk taya deui hakaneunana, kakara Si Usup dititah beberesih dina pancuran, terus ditungtun deui ka kobong "Cageur geura isuk oge," cek Juragan Mantri teh. "Longsong geura ari geus ka luar mah."

Allahu Akbar. Enya bae isukna oge Si Usup teh katembong cageur. Malah geus menta dahar. Heuleut dua poe ti harita manehna geus bisa leuleumpangan deui.

Kungsi Si Umar mah ngadep ka Ajengan, rek nguruskeun perkara hutang Si Usup teh. Tapi Ajengan kalahka nyentak: "Kapan geus diridokeun kabeh oge....."

"Ari sugan, da rek modar Si Usup teh. Nyaho-nyaho moal modar mah, moal teuing make diridokeun ...." pokna gegelendeng.

"Ah..... engke deui mun ana ngarasa rimbil ku hutang. rek gegeringan bae....." cek Si Ibro. Demi nu teu ngomong tapi katembong pohara handeueulna ku cageurna deui Si Usup teh nya eta Mang Udin. Demi manehna teh kapan pohara koretna. Ari ieu, salian ti ngabebaskeun hutang teh, jeung manehna di hareupeun sarerea jangji, yen rek mamayarkeun hutang Si Usup ka warung Imi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

